

**SAKUREN DAN PAPAOKOAN : KONSEP RUANG PEREMPUAN
PADA MASYARAKAT BUDAYA PADI KASEPUHAN CIPTAGELAR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**TEVA DELANI RAHMAN
NIM. 145060501111003**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

SAKUREN DAN PAPARAKOAN : KONSEP RUANG PEREMPUAN
PADA MASYARAKAT BUDAYA PADI KASEPUHAN CIPTAGELAR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

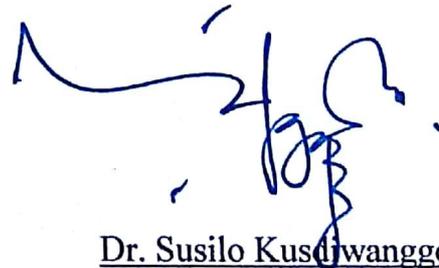


TEVA DELANI RAHMAN
NIM. 145060501111003

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 9 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektuur

Dosen Pembimbing



Herliana Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dr. Susilo Kusdjwanggo, ST., MT.
NIP. 19740918 199903 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan Saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran Saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naska Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, Saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juli 2018

Mahasiswa,

Teva Delani Rahman
145060501111003



TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 509 /UN10. F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

TEVA DELANI RAHMAN

Dengan Judul Skripsi :

**SAKUREN DAN PAPARAKOAN : KONSEP RUANG PEREMPUAN PADA
MASYARAKAT BUDAYA PADI KASEPUHAN CIPTAGELAR**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 10 Juli 2018



Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Dr. Effri Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730625 20003 1 004

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
 Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
 DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Teva Delani Rahman
 NIM : 145060501111003
 Judul Skripsi : *Sakuren dan Paparakoan* : Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar
 Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT
 Periode Skripsi : 2017-2018
 Alamat Email : tevadr@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
11 Juli 2018	1	11 %	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 11 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.
 NIP. 19740918 199003 1 001

Kepala Laboratorium
 Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
 NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

- Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
- Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas



*Teriring Ucapan Terima Kasih kepada:
Ayanda dan Ibunda tercinta*



RINGKASAN

Teva Delani Rahman, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, Sakuren dan Paparakoan : *Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar*, Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya yaitu kebudayaan agraris. Kebudayaan agraris berkembang salah satunya melalui mitologi dan legenda yaitu sistem kepercayaan dan religi budaya padi (*rice culture*). Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat Sunda di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (*rice culture*).

Masyarakat Ciptagelar memiliki budaya padi yang kuat, segala bentuk aktivitas utamanya berpusat pada padi. Padi begitu dihormati sedemikian rupa, sehingga menghadirkan sistem kepercayaan terhadap padi, dengan salah satu konsep mental Sang Hyang Nyai Sri Pohaci sebagai sosok yang berpersonifikasi sebagai perempuan. Dengan demikian padi dan perempuan memiliki relasi-ekuivalensi. Dalam satu siklus budaya padi, segala aktivitas rutin keseharian, peran perempuan terdistribusi kuat dalam berbagai jenis ruang domestik (mezo-mikro), seperti mengambil padi di *leuit*, menumbuk padi di saung *lisung*, menyimpan dan mengambil beras di *pangdarangan*, dan menanak nasi di *goah*.

Saat perempuan beraktivitas dengan padi beserta turunannya, tercipta suatu teritori baik secara fisik maupun metafisik yang membangun batas antara ruang perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi adanya gap antar jender pada saat aktivitas perempuan terhadap padi beserta turunannya sedang berlangsung. Aspek apa yang mempengaruhi dan bagaimanakah ruang perempuan pada masyarakat adat berbudaya padi tersebut dibangun? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek yang mendasari terbentuknya konsep ruang perempuan dan mendeskripsikan proses pembentukan konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi-arsitektur, menggunakan metode kualitatif-induktif dengan pendekatan eksploratif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan partisipasi aktivitas terhadap responden yang didapatkan melalui maksimalisasi informasi. Setelah data jenuh kemudian divalidasi oleh *keyperson*. Analisis data dilakukan dengan interpretasi kritis atas bahan sumber, memilih

tema, dan mensistematiskan serta mengikhtisarkan wawancara dan pengamatan. Pembahasan dengan cara membahas tema dari hasil analisis dengan teori, kemudian interpretasi, kristalisasi, dan labelisasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam modus pembentukan ruang perempuan selalu menghadirkan sifat berpasangan (*sakuren*) dan dengan konsep *paparakoan* guna mendapatkan bentuk keseimbangan-harmoni antar-ruang. Ruang perempuan semakin menguat ketika perempuan melakukan aktivitas mulai dari mengambil padi dari *leuit*, menumbuk di saung *lisung*, menyimpan dan mengambil beras di *pangdaringan*, hingga menanak nasi di *goah*.

Kata Kunci: budaya padi, jender, konsep ruang, ruang perempuan



SUMMARY

Teva Delani Rahman, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, July 2018, Sakuren and Paparakoan: *The Concept of Women's Space in Rice Culture Society of Kasepuhan Ciptagelar*, Academic Supervisor : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Indonesia is a country with cultural richness. One of them is agrarian culture. Agricultural culture developed one of them through mythology and legend that is the belief system and cultural religion of rice (rice culture). Kasepuhan Ciptagelar is one of the indigenous Sundanese settlements in Indonesia that still preserve the religious and religious values of rice culture.

Ciptagelar community has a strong rice culture, all forms of main activity centered on rice. Rice is so respected in such a way that it presents a belief system to rice, with one of the mental concepts of Sang Hyang Nyai Sri Pohaci as a person who personifies as a woman. Thus rice and women have equivalence. In a cycle of rice culture, daily activities, the role of women is strongly distributed in various types of domestic space (mezo-mikro).

As women engage in activities of rice and their derivatives, a territory, both physically and metaphysically, builds a boundary between the space of women and men. It can be said that there is a gap between the gender when the activity of women to rice and its derivatives is underway. What aspects are affecting and how is the space for women in the cultured indigenous people of the rice to be built? This study aims to explore the aspects underlying the formation of the concept of women's space and describe the process of forming the concept of space for women in the rice culture society Kasepuhan Ciptagelar.

This research is an anthropology-architecture research, using qualitative-inductive method with explorative-descriptive approach. Data collection is done by interview, observation, and participation of activity to the respondent obtained by maximizing the information. After the data is saturated then validated by keyperson. Data analysis was conducted with critical interpretation of source material, choosing theme, and systematizing and summarizing interviews and observations. The discussion by way of discussing the theme of the analysis with the theory, then interpretation, crystallization, and labelisasi.

The findings of the study indicate that in the mode of formation of women's space always presents a paired nature (sakuren) and with the concept of paparakoan to obtain the form of inter-space harmony. Women's space strengthens as women engage in activities ranging from picking up paddy from leuit, pounding at saung lisung, storing and taking rice in pangdaringan, to cooking rice in goah.

Keywords: rice culture, gender, space concept, women space

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga laporan skripsi dengan judul “*Sakuren dan Paparakoan : Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar*” ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Proses penyelesaian laporan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan dari awal hingga penyusunan. Untuk itu Saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Atas segala kebesaran, rahmat, dan hidayah-Nya,
2. Nabi Muhammad SAW., rahmat bagi seluruh alam semesta,
3. Mama dan Papa yang selalu mendukung dan memotivasi agar laporan skripsi ini selesai tepat waktu,
4. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. selaku Ketua Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan positif dalam proses penyusunan laporan skripsi ini,
5. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, M.S.A. dan Ibu Wasiska Iyati, S.T., M.T. selaku Kepala dan Wakil Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir,
6. Bapak Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D. selaku ketua program studi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya,
7. Ibu Indyah Martiningrum, ST., MT. dan Ibu Wulan Astrini, ST.,MDs. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak koreksi dan masukan,
8. Abah Ugi dan Mama Alit yang telah mengizinkan penelitian di Ciptagelar ini untuk dilakukan, dan telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini,
9. Mang Yoyo dan Ibu Umi yang telah membantu memberikan informasi dan memberi akomodasi selama penelitian di Ciptagelar,
10. Bi Lia dan Ni Martini yang dengan senang hati mengizinkan untuk diikuti aktivitas kesehariannya,
11. Mama Iis dan Ema Wok yang bersedia memberikan informasi untuk penelitian ini,

12. Diana, Rahayu, dan Mbak Noevi sebagai *partner* penelitian Ciptagelar yang dengan senang hati saling bekerjasama hingga laporan skripsi ini selesai,
13. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan laporan skripsi ini, Saya menyadari bahwa mungkin belum sempurna karena keterbatasan ilmu dan kendala-kendala yang terjadi selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, Saya mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan yang lebih lanjut.



Malang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
GLOSARIUM.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 <i>Anotated Bibliography</i>	7
1.8 <i>State of The Art</i>	12
1.9 Urgensi Penelitian.....	12
1.10 Alur Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Pembentukan Konsep.....	15
2.2 Tinjauan Ruang Perempuan.....	15
2.2.1 Pengertian Ruang.....	15
2.2.2 Pengertian Perempuan.....	17
2.2.3 Ruang Perempuan.....	19
2.3 Tinjauan Masyarakat Budaya Padi.....	21
2.3.1 Mentalitas Masyarakat Agraris.....	22
2.3.2 <i>Rice Culture</i> (Budaya Padi).....	23
2.3.3 Konsep Religi dan Budaya Kasepuhan Ciptagelar.....	24
2.6 Metodologi Penelitian Kualitatif.....	30
2.7 Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif.....	32
2.8 Antropologi-Arsitektur.....	34
2.9 <i>Hierarchy of Sources</i>	35
2.10 <i>Family Tree Diagram</i>	36
2.11 <i>Theoretical Framework</i>	37
2.12 <i>Conceptual Framework</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penelitian.....	39
3.1.1 Jenis Penelitian.....	39
3.1.2 Paradigma Penelitian.....	39
3.1.3 Rancangan Penelitian.....	40

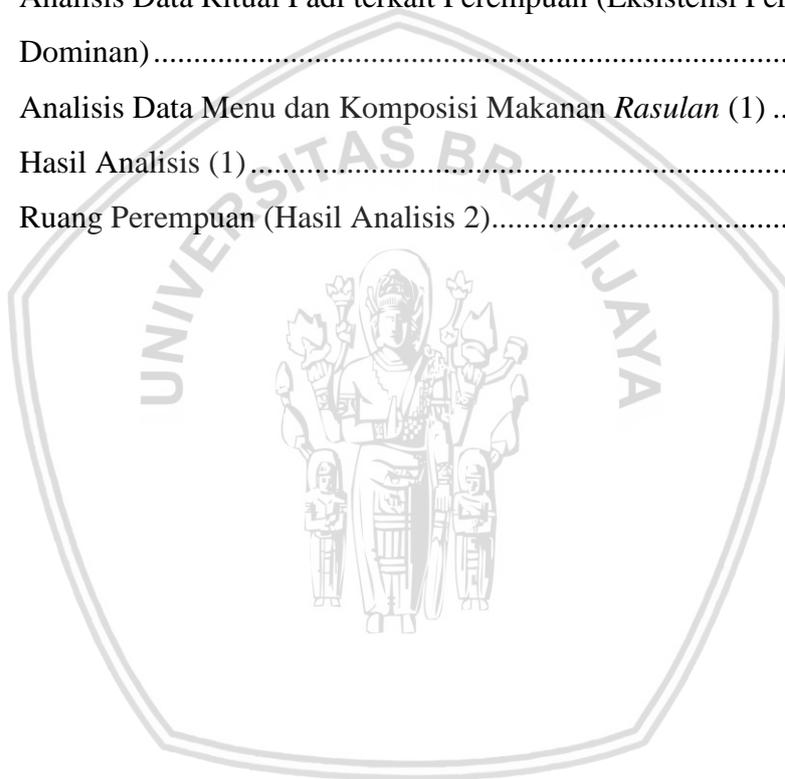


3.2	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.2.1	Data Primer.....	41
3.2.2	Data Sekunder	43
3.3	Metode Analisis Data	44
3.3.1	Analisis Data	44
3.4	Metode Pembahasan	44
3.5	Metode Penyimpulan Hasil Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Tinjauan Umum	47
4.1.1	Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar	47
4.1.2	Aksesibilitas (secara geografis umum)	51
4.1.3	Fokus Wilayah Obyek Studi.....	52
4.2	Tahap Observasi Awal.....	53
4.3	Tahap Observasi dan Analisis Lapangan	59
4.3.1	Data Observasi Wawancara	62
4.3.2	Data Observasi Pengamatan dan Partisipasi Aktivitas (Partisipatoris).....	68
4.4	Analisis Data.....	79
4.5	Hasil Analisis	88
4.6	Pembahasan	93
4.7	Hasil Pembahasan	100
BAB V PENUTUP.....		103
5.1	Kesimpulan	103
5.2	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....		105
LAMPIRAN.....		107



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1. 1	<i>Anotated Bibliography</i>	7
Tabel 3. 1	Data responden dan keyperson.....	42
Tabel 3. 2	Unit Amatan dan Unit Analisa	44
Tabel 4. 1	Aktivitas Budaya Padi	50
Tabel 4. 2	Data Observasi Awal.....	54
Tabel 4. 3	Data Observasi Wawancara 1.....	63
Tabel 4. 4	Analisis Data Aktivitas, Atribut, Waktu, dan Ruang Perempuan (1).....	79
Tabel 4. 5	Analisis Data Ritual Padi terkait Perempuan (Eksistensi Perempuan Dominan).....	85
Tabel 4. 6	Analisis Data Menu dan Komposisi Makanan <i>Rasulan</i> (1)	86
Tabel 4. 7	Hasil Analisis (1).....	89
Tabel 4. 8	Ruang Perempuan (Hasil Analisis 2).....	90



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
<i>Gambar 2. 1</i>	Taksonomi fenomena <i>sakuren</i> peristiwa budaya padi dan ritual adat Ciptagelar	24
<i>Gambar 2. 2</i>	Streometri paparokoan huma	25
<i>Gambar 2. 3</i>	Diagram Dialog Topik	27
<i>Gambar 2. 4</i>	Diagram pembentukan konsep ruang perempuan studi terdahulu	29
<i>Gambar 2. 5</i>	Diagram rujukan metode penelitian yang dihasilkan dari metodologi penelitian.....	32
<i>Gambar 2. 6</i>	Tipologi Metode Penelitian	32
<i>Gambar 2. 7</i>	Kerangka penelitian (interkoneksi antara pandangan dunia, desain, dan metode penelitian).....	34
<i>Gambar 2. 8</i>	<i>Hierarchy of Sources Diagram</i>	35
<i>Gambar 2. 9</i>	<i>Family Tree Diagram</i>	36
<i>Gambar 2. 10</i>	Theoretical Framework	37
<i>Gambar 2. 11</i>	Kerangka Konsep (Conceptual Framework)	38
<i>Gambar 3. 1</i>	Diagram urutan responden.....	43
<i>Gambar 3. 3</i>	Kerangka Metode	46
<i>Gambar 4. 1</i>	Struktur organisasi dan pola komunikasi Kasepuhan Ciptagelar	48
<i>Gambar 4. 2</i>	Peta administratif Ciptagelar	49
<i>Gambar 4. 3</i>	Siklus budaya padi Ciptagelar	50
<i>Gambar 4. 4</i>	Pintu masuk permukiman Ciptagelar	51
<i>Gambar 4. 5</i>	Aksesibilitas melewati pegunungan	52
<i>Gambar 4. 6</i>	Peta Kasepuhan Ciptagelar	52
<i>Gambar 4. 7</i>	Huma dan sawah.....	53
<i>Gambar 4. 8</i>	Permukiman Ciptagelar	53
<i>Gambar 4. 9</i>	Diagram alur pengumpulan data.....	54
<i>Gambar 4. 10</i>	<i>Imah gede</i>	55
<i>Gambar 4. 11</i>	<i>Goah imah gede</i>	56
<i>Gambar 4. 12</i>	<i>Tihang kalapa</i>	57
<i>Gambar 4. 13</i>	Aktivitas keseharian perempuan Ciptagelar dan ruangnya	57
<i>Gambar 4. 14</i>	Atribut Peralatan masak di dalam <i>goah</i>	58



Gambar 4. 15 Para perempuan memasak di <i>goah imah gede</i> saat <i>Opatwelasan</i>	60
Gambar 4. 16 Para perempuan <i>nipung</i> saat <i>Opatwelasan</i>	60
Gambar 4. 17 Diagram alur pengumpulan data observasi lapangan.....	61
Gambar 4. 18 Titik lokasi observasi lapangan	61
Gambar 4. 19 Diagram alur observasi wawancara	62
Gambar 4. 20 Komposisi penataan makanan diluar <i>pangdaringan</i> saat <i>rasulan</i> hidup (3 tumpeng).....	66
Gambar 4. 22 Komposisi penataan menu masakan di <i>pangdaringan imah gede</i>	67
Gambar 4. 24 Diagram alur observasi pengamatan	68
Gambar 4. 25 Pola perpindahan aktivitas Bi Lia dalam rumah	69
Gambar 4. 26 Pola perpindahan aktivitas Bi Lia saat memasak nasi.....	70
Gambar 4. 27 Alur perpindahan aktivitas mengambil padi dari <i>leuit</i> Bi Lia ke saung <i>lisung</i> warga.....	71
Gambar 4. 28 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia saat di saung <i>lisung</i>	72
Gambar 4. 29 Aktivitas Bi Lia menumbuk padi di saung <i>lisung</i> warga	72
Gambar 4. 30 Meletakkan beras ke dalam <i>pangdaringan</i>	73
Gambar 4. 31 Pola perpindahan aktivitas sore hari	74
Gambar 4. 32 Aktivitas Bi Lia saat mengambil beras di <i>pangdaringan</i>	75
Gambar 4. 33 Aktivitas Bi Lia saat menyuci beras.....	76
Gambar 4. 34 Aktivitas Bi Lia saat memasak nasi sore hari	77
Gambar 4. 35 Aktivitas Ni Martini saat memasak nasi	78
Gambar 4. 36 Analisis <i>goah</i> Bi Lia dan Ni Martini.....	79
Gambar 4. 37 Analisis <i>SOP Pangdaringan</i>	82
Gambar 4. 38 Analisis <i>goah imah gede</i>	84
Gambar 4. 39 Aktivitas di <i>imah gede</i>	85
Gambar 4. 40 Analisis komposisi penataan makanan <i>rasulan</i> di luar <i>pangdaringan</i>	86
Gambar 4. 41 Analisis orientasi penataan makanan	87
Gambar 4. 42 Domestikasi ruang perempuan masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.....	91
Gambar 4. 43 Domestikasi ruang perempuan saat proses menanak nasi pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar	92
Gambar 4. 44 Stereometri paparakoan huma.....	93
Gambar 4. 45 Lambang burung garuda pancasila	98



Gambar 4. 46 Rantai emas burung garuda.....98



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Wawancara Bi Lia (R-1).....	107
Lampiran 2.	Wawancara Mamah Iis (R-4).....	112
Lampiran 3.	Wawancara <i>Em</i> a Wok (R ⁻⁵).....	113
Lampiran 4.	Wawancara <i>Em</i> a Alit (<i>Keyperson</i>).....	113
Lampiran 5.	Wawancara Ibu Umi (R ⁻¹).....	115



GLOSARIUM

<i>Abah</i>	* (1) Pemimpin kasepuhan; (2) Suami atau pasangan ema; (3) Representasi <i>bapak</i> dan <i>cahaya</i> .
<i>Ajeng</i>	* Bangunan kesenian tradisional untuk pementasan wayang golek, jaipong, dll.
<i>Akel</i>	Mendinginkan/menghilangkan uap nasi dengan cara diaduk.
<i>Alit</i>	Kecil, muda.
<i>Alu</i>	Tongkat panjang dari kayu yang digunakan untuk menumbuk.
<i>Aseupan</i>	Wadah yang digunakan untuk tempat beras saat dimasak hingga menjadi nasi, berbentuk kerucut dari anyaman bambu.
<i>Bakakak</i>	* Menu makanan dari daging ayang yang dipanggang dengan olesan garam saja.
<i>Baris</i>	* Jajaran atau kelompok.
<i>Bebersih</i>	* Mandi suci dengan air kembang dan hasil bakaran <i>merang</i> .
<i>Boboko</i>	Wadah nasi terbuat dari anyaman bambu.
<i>Boeh</i>	* Kain putih berlipat persegi yang diletakkan di atas kepala pemimpin ritual.
<i>Bumi</i>	* Rumah
<i>Carita</i>	* Laporan
<i>Domestik</i>	Urusan dalam, rumah tangga, <i>indung</i> , internal, urusan perut dan tumbuh kembang kehidupan, titik asal.
<i>Dulang</i>	Wadah yang digunakan untuk mengaduk/menghilangkan uap nasi, terbuat dari kayu tebal dan cukup berat.
<i>Ema</i>	* (1) Istri atau <i>çakti abah</i> pemimpin kasepuhan; (2) Tempat bersemayam entitas <i>Sri-Pohaci</i> dalam wujud manusia dalam wadah <i>jelema</i> ; (3) Representasi <i>indung</i> dan <i>pangawasa</i> .
<i>Euisi</i>	Isi
<i>Gede</i>	Besar
<i>Goah</i>	Dapur
<i>Haraka huma</i>	* Hasil bumi bukan padi dari ladang huma.
<i>Hawu</i>	Tungku api.
<i>Hihid</i>	Kipas terbuat dari anyaman bambu.
<i>Imah gede</i>	Rumah besar seperti balai desa yang difungsikan untuk tempat berkumpul warga dan menerima tamu.
<i>Indung</i>	* (1) Ibu (induk); (2) Arah mata angin yang berarti selatan.
<i>Jami</i>	* Jeda
<i>Jero</i>	* (1) Dalam; (2) Urusan rumah tangga; (3) Warga dalam.
<i>Kadukunan</i>	* Lembaga yang bertugas menjaga adat.
<i>Kaler</i>	* (1) Utara; (2) <i>Pangawasa</i> .
<i>Kidul</i>	* (1) Selatan; (2) <i>Indung</i> .
<i>Kulon</i>	* (1) Barat; (2) <i>Bapak</i> .
<i>Karembong</i>	Kain putih berlipat persegi yang dililitkan di dada perempuan saat ritual dan mengambil beras di <i>pangdarangan</i> .

<i>Kasepuhan</i>	<p>*Himpunan permukiman yang memiliki ikatan kultural, terdiri dari beberapa kampung besar dan kampung kecil (<i>lembur</i>), dipimpin oleh seorang sesepuh atau pemimpin adat yang memiliki garis keturunan langsung dengan pendiri kasepuhan, dan memiliki sistem pemerintahan sendiri.</p> <p>**Kampung adat yangarganya masih menjalankan tradisi leluhur (adat leluhur) dan pola kehidupan sehari-harinya mengikuti secara turun temurun kebiasaan nenek moyangnya, komunitasarganya hidup dalam kelompok-kelompok kecil, tersebar di berbagai kampung di sekitar Banten, Sukabumi dan Bogor Selatan sepanjang lereng-lereng dan bukit-bukit di sekitar Gunung Halimun.</p>
<i>Keyperson</i>	Juru kunci; ketua adat dan istrinya; Orang yang berhak memberikan jawaban atas wawancara karena diberi amanat dan paling mengetahui banyak hal mengenai pembahasan.
<i>Kolot</i>	*Sepuh; tetua.
<i>Kuluwung</i>	Wadah untuk meletakkan <i>aseupan</i> yang terbuat dari anyaman bambu.
<i>Lebak</i>	*Lembah
<i>Lembur</i>	<p>*Himpunan beberapa kepala keluarga yang tinggal berdekatan menjadi lingkungan permukiman atau kampung kecil.</p> <p>*Kampung gede: Kampung yang digunakan sebagai pusat pemerintahan <i>kasepuhan</i>.</p>
<i>Leuit</i>	*(1) Lumbang; (2) Tempat bersemayam entitas <i>Sri-Pohaci</i> dalam wujud padi gabah yang berada di luar rumah.
<i>Lulugu</i>	*Olahan daging ayam kampung jantan yang dibelah seperti gurat <i>tapak jalak</i> , menjadi empat bagian besar (atas dan bawah) berdasarkan sendinya.
<i>Mabay</i>	*Menjodohkan padi sepasang.
<i>Merang</i>	Air sapu; Sisa batang padi kering.
<i>Mipit</i>	*(1) Panen; (2) Mempertemukan <i>pare sakuren</i> .
<i>Mocong</i>	Mengikat satuan padi dalam seberat 2,5-5 kg.
<i>Mumunyt</i>	Masakan dari dalaman ayam kampung; makanan pokok untuk <i>rasulan seren taun</i>
<i>Netepkeun</i>	*Menidurkan
<i>Ngabukti</i>	*Berbakti dari istri kepada suami dengan cara menyediakan hasil panen padi pertama kalinya untuk disantap.
<i>Ngadiukeun</i>	*Mendudukan
<i>Ngalalakon</i>	<p>*Berkenala; perjalanan.</p> <p><i>Ngalalakon</i> adalah proses mencari permukiman baru sebagai pusat pemerintahan kasepuhan yang baru menggantikan yang lama.</p>
<i>Ngangler</i>	*Mengolah tanah sawah.
<i>Nganyaran</i>	*Mengonsumsi hasil panen padi untuk pertama kalinya.
<i>Ngaseuk</i>	*Menanam padi di huma.
<i>Ngunjal</i>	*Membawa padi dari lingkungan pertanian ke permukiman dan memasukkannya di <i>leuit</i> dengan cara dilemparkan.
<i>Nipung</i>	Menumbuk beras menjadi tepung.

<i>Nutu</i>	Menumbuk padi menjadi beras.
<i>Nutu rasul</i>	*Menumbuk padi atau <i>nutu</i> yang hanya dilakukan oleh perempuan yang belum haid dan <i>menopause</i> . Hasil <i>nutu</i> ini untuk keperluan <i>rasulan</i> .
<i>Nutu rurukan</i>	*Menumbuk padi yang dilakukan oleh perempuan segala usia tanpa syarat tertentu secara kolosal. Hasil <i>nutu</i> ini untuk kepentingan <i>nganyaran</i> .
<i>Nutu seren taun</i>	*Menumbuk padi yang dilakukan oleh perempuan segala usia tanpa syarat tertentu secara kolosal. Hasil <i>nutu</i> ini untuk kepentingan <i>seren taun</i> .
<i>Nyangu</i>	Menanak nasi.
<i>Opatwelasan</i>	*Selamatan tengah bulan, jatuh pada tanggal 14 penanggalan Ciptagelar.
<i>Pamuk</i>	*Pengawal; penjaga.
<i>Pancer</i>	*Pusat.
<i>Pangarih</i>	Alat untuk mengaduk nasi yang terbuat dari kayu.
<i>Pangbeasan</i>	Gentong untuk menyimpan beras dalam <i>pangdaringan</i> .
<i>Pangcalikan</i>	*Singgasana atau tempat para tamu meminta izin ke <i>abah</i> di <i>tihang talapa</i> ataupun <i>Ema</i> di <i>goah imah gede</i> .
<i>Pangdaringan</i>	*(1) Tempat menyimpan beras di rumah; (2) Tempat bersemayam entitas <i>Sri-Pohaci</i> dalam wujud beras berupa ruang kosong di dalam rumah.
<i>Pangawasa</i>	*(1) Penguasa; (2) Arah mata angin yang berarti utara.
<i>Pangawinan</i>	*(1) Mengawinkan; (2) Salah satu nama kelompok adat di awal-awal terbentuknya wilayah dan permukiman di seputar pegunungan Kendeng. Kelompok adat <i>Pangawinan</i> dibedakan dengan kelompok adat lainnya seperti kelompok adat Baduy.
<i>Pangheucakan</i>	*Tempat jemur padi yang tidak bisa di- <i>pocong</i> .
<i>Pangiring</i>	Pengiring, tambahan, lauk-pauk yang mengiringi tumpeng sebagai menu utama.
<i>Pangkemintan</i>	*Bangunan penjagaan.
<i>Panyayuran</i>	*Dapur tempat meracik.
<i>Paparakoan</i>	*Bingkai magis di huma berbentuk swastika; sumber dan dasar spasial masyarakat budaya padi; dasar orientasi.
<i>Parako</i>	Alas dari <i>hawu</i> berbentuk persegi terbuat dari kayu; letak <i>suwung</i> pada dapur sesuai konsep <i>paparakoan</i> .
<i>Parapuyan</i>	*Perapian kecil untuk kemenyan biasa dipakai dalam ritual.
<i>Pare</i>	*Padi
<i>Pare nyiram</i>	*Peringatan padi yang sedang ngidam.
<i>Pasir</i>	*Gunung atau dataran tinggi.
<i>Pocong</i>	*Satuan ikat padi dalam seberat 2,5-5 kg.
<i>Ponggokan</i>	*Proses pertanggungjawaban dan pengembalian urusan masing-masing pejabat adat kepada sesepuh atau ketua adat, kutipan pajak, cacah jiwa dan harta.

<i>Ponggokan</i>	* (1) Kegiatan jeda pertanian (2) Waktu untuk cacah jiwa <i>jelma</i> dwi Sri.
<i>Rasulan</i>	* (1) Tahap pertama siklus budaya padi Ciptagelar; (2) Pengutusan, selamat, syukuran.
<i>Rerujakan</i>	Macam-macam rasa seperti macam buah dari asam sampai pahit, digunakan untuk sajian saat ritual.
<i>Rorokan</i>	* Pemegang titipan, urusan atau penerima amanah leluhur untuk menjalankan sebagian tugas urusan yang diembannya.
<i>Rorokan jero</i>	* Petugas urusan rumah tangga rumah <i>rurukan</i> .
<i>Rorokan kadukunan</i>	* Petugas urusan adat; juru bahasa kasepuhan.
<i>Rorokan kapanghuluwan</i>	* Petugas urusan religi.
<i>Rorokan pamakayaan</i>	* Petugas urusan kekayaan kasepuhan.
<i>Rorokan paninggaran</i>	* Petugas urusan keamanan dan pemburu.
<i>Rorokan pantun</i>	* Petugas urusan pantun.
<i>Rurukan</i>	* Adat; milik adat.
<i>Sahid</i>	Wadah terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk meletakkan padi saat setelah diambil dari <i>leuit</i> , wadah beras sebelum dan sesudah diambil dari <i>pangbeasan</i> .
<i>Sakueh</i>	Hidangan beragam kue dari tepung beras.
<i>Sakuren</i>	* Pasangan; sepasang.
<i>Saung lisung</i>	Tempat menumbuk padi, terdapat lesung dan <i>alu</i> di dalamnya.
<i>Seeng</i>	Wadah yang digunakan untuk meletakkan <i>aseupan</i> saat dipanaskan dalam <i>hawu</i> , terbuat dari tembaga atau stenlis.
<i>Seren taun</i>	* Upacara syukuran atau festival budaya padi di akhir siklus masa tanam padi.
<i>Sinjang</i>	Kain penutup bawah untuk perempuan.
<i>Sri-Pohaci</i>	* Dewi Padi
<i>Suwung</i>	* (1) kosong; (2) selamat; (3) <i>pancer</i> .
<i>Tampih</i>	Wadah untuk membuang kulit beras yang ditumbuk.
<i>Tandur</i>	* Menanam padi di sawah.
<i>Tapak jalak</i>	* Gurat silang pada tanah berupa tanda “+” yang menunjukkan empat penjuru mata angin, dibuat dengan golok penyembelihan ayam <i>rasulan</i> .
<i>Tari kolot</i>	* Bekas permukiman yang pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan kasepuhan.
<i>Tepas</i>	* Serambi; teras.
<i>Tihang awi</i>	* Rumah adat Ciptagelar berkonstruksi dan berbahan utama pohon bambu.
<i>Tihang kalapa</i>	* Rumah adat Ciptagelar berkonstruksi dan berbahan utama pohon kelapa.
<i>Tumpang sepaheun</i>	* Bekal khusus yang akan diberikan warga kepada <i>rorokan</i> atau <i>abah</i> atau sebaliknya.
<i>Turun nyambut</i>	* Mengolah lahan sawah untuk persiapan pembenihan dan membalik tanah.
<i>Tutup nyambut</i>	* Menyudahi sesi tanam padi di huma dan sawah.

repository.ub.ac.id

Wetan

*(1) timur; (2) cahaya.

Sumber:

*Kusdiwanggo, Susilo. 2015. *Pancer-Pangawinan* sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. Buku 1. Disertasi. Bandung: ITB.

**Nuryanto, 2008.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya yaitu kebudayaan agraris. Pada era kebudayaan agraris tersebut banyak dilahirkan sistem agraris berkembang salah satunya melalui mitologi dan legenda yaitu sistem kepercayaan dan religi budaya padi (*rice culture*). Pada masyarakat budaya padi terdapat sosok mitologi yang sangat dihormati yaitu Dewi Padi. Nama rupa Dewi Padi pada beberapa tempat di Indonesia berbeda-beda. Sang Hyang Nyi Sri Pohaci atau sering disebut Nyi Pohaci adalah nama rupa Dewi Padi dan simbol kesuburan masyarakat Sunda di Ciptagelar, Jawa Barat (Kusdiwanggo, 2011).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat Sunda di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (*rice culture*). Masyarakat budaya padi yaitu masyarakat permukiman tradisional yang dibentuk oleh kebutuhan agrikulturnya, baik pembudidaya lahan kering (*huma*) ataupun basah (*sawah*). Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi memindahkan kasepuhannya yang disebut *ngalalakon*. Tradisi tersebut tidak ditentukan waktunya, namun menunggu ketua adat mendapatkan *wangsit*. Kasepuhan Ciptagelar menjadi kasepuhan terkini setelah 19 kali melakukan *ngalalakon*, diantaranya dari Cipatat Urug (1368-1556), Pasir Gombang (1556-1729), Ciar, Cimanaul, Bongkok, Cibeber, Pasir Talaga, Lebak Larang, Lebak Binong (1729-1797), Pasir Talaga (1797-1832), Tegal Lumbu (1832-1895), Cicadas, Bojongcisono (1895-1937), Cicemet, Sirnaresmi (1937-1972), Sirnarasa (1972-1980), Linggarjati (1980-1984), Ciptarasa (1984-2000), lalu Ciptagelar mulai tahun 2000 sampai belum diketahui kapan akan berpindah. Bekas kasepuhan-kasepuhan tersebut dinamakan *Tari Kolot*.

Secara administratif Ciptagelar berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (Kusdiwanggo, 2017). Letaknya tersembunyi di Gunung Halimun, pegunungan Kendeng. Untuk bisa masuk ke desa adat tersebut, harus meminta izin dahulu ke ketua adat (*abah*) dengan cara-cara khusus yaitu berjabat tangan dua kali lalu menyampaikan maksud mengunjungi Ciptagelar, serta menyerahkan *tumpang*

sepaheun. Wilayah Ciptagelar terdiri dari beberapa *lembur* (kampung kecil) dengan pusat pemerintahan berada di permukiman Kasepuhan Ciptagelar (kampung besar).

Sebagai masyarakat berbudaya padi (*rice culture*) yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi. Ketika mereka berinteraksi dengan padi dan turunannya, aktivitas mereka selalu disertai dengan ritual. Aktivitas ritual terhadap padi diperjalankan dari lingkungan agrikultur (*huma-sawah*) yang meliputi: *ngaseuk, ngangler, tandur, mabay, mipit, mocong*, menuju ke lingkungan permukiman yang meliputi: *ngunjal, ngadiukeun, netepkeun*, membangunkan padi, mengambil padi, *nutu*, hingga ke dalam ruang domestik yang meliputi: menyimpan beras, mengambil beras, dan *nyangu*.

Ruang domestik adalah ruang internal sebagai perlindungan penghuninya dan merupakan titik pusat dari aktivitas utama di dalamnya. Ruang domestik secara hirarki ruang berada di tingkat mikro dan termasuk dalam arsitektur hunian. Secara *spasial*, rumah tinggal adalah satu kesatuan dari ruang-ruang yang membentuk suatu hirarki. Ruang-ruang tersebut terbagi berdasarkan peranan jender yang menghuninya, termasuk pada masyarakat Ciptagelar. Tingkat mikro di Kasepuhan Ciptagelar meliputi rumah dan isinya (dapur), tingkat meso meliputi lingkungan permukiman, dan tingkat makro meliputi lingkungan agrikultur (*huma-sawah*).

Pada setiap perjalanan aktivitas padi dari lingkungan makro, meso, sampai ke mikro terdapat elemen fisik bangun dan ruang. Pada lingkungan agrikultur terdapat elemen bangun berupa saung, *lantaian*, dan *pangheucakan*, sedangkan pada lingkungan permukiman terdapat elemen bangun berupa *leuit, saung lisung, bumi rurukan tiang awi, pangcalikan tihang kalapa, imah gede, pangkemitan, bale warga, dan bale ajeng wayang golek* (Kusdiwanggo, 2017). Terjadi koeksistensi antar jender pada masyarakat Ciptagelar terkait dengan proses distribusi dan transformasi padi beserta turunannya. Aktivitas rutin terhadap padi dari lingkungan agrikultur sampai dengan memasukkan padi di *leuit* menjadi keharusan laki-laki, dan pada saat padi diambil dari *leuit* hingga ditanak menjadi nasi atau menjadi olahan lainnya tersebut mengharuskan perempuan yang melakukannya. Bahkan dianggap tabu jika aktivitas itu dilakukan oleh laki-laki.

Pada masyarakat Ciptagelar, perempuan dan laki-laki memiliki pembagian peran, hak dan kewajiban yang koeksistensi secara tradisi. Peran, hak, dan kewajiban tersebut tercermin pada aktivitas yang dilakukan. Adanya aktivitas yang koeksistensi berdasarkan peran, hak, dan kewajiban tersebut menentukan dominasi ruang masing-masing jender. Masyarakat

Ciptagelar sebagai masyarakat yang memuliakan padi, juga memuliakan perempuan termasuk dari peran, hak, dan kewajibannya.

Antarjender dalam masyarakat Ciptagelar memiliki peran yang koeksistensi sesuai konsep *sakuren*. Koeksistensi pada masyarakat Ciptagelar tersebut tidak memandang jender, sehingga pada suatu aktivitas ritual tertentu, koeksistensi bisa terjadi pada jender yang sama, namun untuk aktivitas keseharian koeksistensi terjadi antar jender. Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, seperti maskulinitas (karakteristik seksual yang bersifat kelaki-lakian) dan feminitas (karakteristik seksual yang bersifat kewanitaan) (Fakih, 1996), sehingga lahir beberapa fungsi dan peran yang dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan (Handayani dan Sugiarti, 2006).

Di dunia ini hampir semua paham menyinggung kehadiran jender sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu paham yang tidak bisa lepas dari jender adalah Paham Feminisme (Gamble, 2004). Paham Feminisme menitikberatkan pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan berkedudukan sama, berkesempatan sama, dan mempunyai hak yang sama untuk hidup. Paham ini terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah Paham Feminisme Jender yang diacu sebagai feminis kultural, dimana terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan ciri khasnya masing-masing. Perempuan dan laki-laki sebenarnya harus berada pada sekat yang terpisah. Feminis Jender memosisikan perempuan sebagai individu yang memiliki dirinya sendiri secara utuh dan mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan tanpa harus dirugikan oleh kaum laki-laki. Selain memberikan ruang untuk mengembangkan diri, perempuan juga harus tetap diletakkan dalam ruang berbeda dengan laki-laki karena kebutuhannya berbeda, namun pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar tidak ada bentuk feminisme, karena antar jender memiliki posisi yang seimbang untuk menciptakan bentuk keseimbangan-harmoni antar-ruang.

Posisi dan peran antar jender yang saling melengkapi di Kasepuhan Ciptagelar tersebut membuktikan bahwa di Indonesia perempuan memang berdaya dan tidak sepenuhnya terdapat diskriminasi posisi dan peran perempuan seperti yang ada dalam web resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Dalam web tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan program pembangunan selama ini masih belum dimanfaatkan secara optimal karena kualitas sumber daya perempuan yang masih rendah dan masih terdapat diskriminasi ruang jender, seperti kurangnya fasilitas ruang untuk

mewadahi kegiatan dan kebutuhan kaum perempuan. Hal tersebut berarti pembangunan manusia masih mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Berbicara mengenai kesetaraan dan keadilan gender tidak lepas dari persoalan budaya, salah satunya yaitu budaya padi. Pengembangan kebudayaan agraris pada masyarakat Indonesia memiliki bentuk, yaitu melalui legenda dan mitologi yang telah membangun sistem kepercayaan dan religi. Dewi Sri adalah mitos di Nusantara yang terkait dengan padi, namun memiliki berbagai macam versi. Salah satu sosok mitologi tersebut adalah Sanghyang Nyai Sri Pohaci (Dewi Padi) yang oleh masyarakat budaya padi di Ciptagelar sangat dihormati dan melahirkan sistem kepercayaan (Kusdiwanggo, 2017). Konsep mental terhadap Dewi Sri tersebut dipercaya bahwa Dewi Sri adalah sosok yang berpersonifikasi sebagai perempuan dan entitasnya juga bersemayam dalam padi. Dari situ diketahui bahwa padi dan perempuan memiliki relasi-ekivalensi. Kasepuhan Ciptagelar bisa menerima modernitas dan teknologi asalkan tidak berhubungan dengan padi dan perempuan.

Dalam aktivitas rutin dan ritual sepanjang satu siklus budaya padi pada ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, eksistensi perempuan sangat dominan. Dengan demikian terbangun preposisi bahwa semua ruang yang terkait dengannya akan terbangun menjadi ruang perempuan saat aktivitas tersebut berlangsung. Seperti pada saat seorang Ibu mengambil beras di *pangdaringan* dan memakai *karembong*, maka seorang Bapak bahkan anak-anaknya pun tidak akan mengganggu dan mencampuri aktivitas tersebut, juga tidak boleh memasuki ruangnya, dan ketika seorang Ibu pada saat proses menanak nasi di *goah* walaupun sudah tidak memakai *karembong*, maka seorang Bapak dan anaknya tidak akan mengganggu dan mencampuri aktivitas tersebut, namun boleh berada di ruangan. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi adanya *gap* antar gender pada saat aktivitas perempuan terhadap padi beserta turunannya sedang berlangsung. Sejauh mana ruang perempuan yang terbangun itu ada? Apa aspek yang mempengaruhi terbentuknya? Bagaimana proses terbentuknya ruang tersebut? Bagaimana konsep ruang perempuan itu terbangun? Bagaimana konsep tersebut bekerja? Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi *ngalalakon*, sehingga sebelum konsep ruang berubah perlu untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, terdapat identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Terlihat adanya *gap* antar jender dalam arsitektur di Ciptagelar. Dalam aktivitas domestik keseharian terkait dengan padi dan turunannya, eksistensi perempuan terlihat dominan di beberapa elemen bangun dan ruang dibandingkan dengan laki-laki, namun belum ada kejelasan sejauh mana dominasi ruang perempuan itu ada.
2. *Gap* yang terjadi antar ruang jender pada masyarakat Ciptagelar terlihat oleh adanya pemisahan ruang jender. Ketika perempuan melakukan aktivitas terkait dengan padi dan turunannya, seolah terbangun teritori antara perempuan dan laki-laki. Jika teritori tersebut membangun ruang perempuan, lalu belum diketahui modus ruang perempuan tersebut terbentuk dan proses pembentukannya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diulas mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang yang ada, sebagai berikut:

1. Aspek apa saja yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar?

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang akan diteliti adalah aktivitas rutin perempuan yang berhubungan dengan padi beserta turunannya dan berada di lingkungan permukiman sampai ruang domestik pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

1.5 Tujuan

1. Mengeksplorasi aspek yang mendasari terbentuknya konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi pengembangan keilmuan, khususnya arsitektur yang memperhatikan budaya, akan menambah wawasan pemahaman tentang teori ruang arsitektur pada pembagian ruang menurut pelaku-pelaku aktivitasnya (jender), dan aspek jender bisa dijadikan pintu masuk sekaligus sebagai salah satu topik penelitian dalam mengangkat konseptualisasi arsitektur

nusantara agrikultur. Bagi kalangan akademisi maupun praktisi bidang arsitektur, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu perencanaan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya perkembangan permukiman tradisional, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pelestarian. Bagi pemerintah dan untuk masyarakat setempat diharapkan usaha dalam konservasi arsitektur pedesaan dalam mempertahankan sosial-budaya warisan nenek moyang.



1.7 Anotated Bibliography

Anotated bibliography didapatkan dari jurnal-jurnal terbaru sekitar sepuluh tahun terakhir yang memiliki tema dan topik yang sama dengan penelitian ini. Tema yang diambil mengenai ruang perempuan pada arsitektur masyarakat nusantara, yang meliputi pembentukan ruang, konsep ruang, hingga pergeseran ruang perempuan. *Anotated bibliography* menghasilkan *state of the art* dari penelitian ini.

Tabel 1. 1
Anotated Bibliography

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
1.	Liza Hani Saroya Wardi, 2012 Dosen Fakultas Teknik UNTB Media Bina Ilmiah ISSN No. 1978-3787 Volume 6 http://www.lpsdi.mataram.com	Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan perempuan dalam arsitektur. • Leslie Kanés Weisman, 1994 (<i>Discrimination by Design: A Feminist Critique of the Man-Made Environment</i>) • Kedudukan perempuan dalam arsitektur masyarakat vernakuler. • Roxana Waterson, 1970 (<i>The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia</i>) • Julienne Hanson, 1998 (<i>Decoding Homes and Houses</i>) • Koentjaraningrat, 1985 (<i>Ritus Peralihan di Indonesia</i>) • Fox, 1993 (<i>Inside Austronesian Hous, Perspectives on Domestic Designs Living</i>) • Altman dan Chemers, 1980 (<i>Culture and Environment</i>) • Peterson, 1984 (<i>Feminist Critique of the Built Environment: A Reflection of Cultural Change in North America dalam Architecture in Cultural Change</i>) • Koentjaraningrat, 1988 (<i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i>) 	<p>Topik: Pembentukan konsep ruang perempuan</p> <p>Metode: Kualitatif, induktif, siklik (iterasi)</p>	Ruang perempuan beserta konsep pembentukannya yaitu dari sistem mentalitas dan sistem kepercayaan.
2	Nasruddin, 2016 Teknik Arsitektur UNHAS http://pasca.unhas.ac.id/jurnal	Aspek Jender Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan		<p>Topik: Aspek jender dalam arsitektur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek dan simbol yang didasari oleh jender perempuan tidak terlepas dari sejarah perempuan Karampuang

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
3	Mohamad Muqoffa, 2005 Staf Pengajar Jurusan Arsitektur UNS Surakarta Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 2, Desember 2005: 87 – 93	Mengkonstruksikan Ruang Jender Pada Rumah Jawa Di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya	<ul style="list-style-type: none"> • Illich, 1983:60-80 (<i>Gender</i>) • Daphne Spain, 1992 (<i>Gendered Spaces</i>) • Fakih, 1996 (Menggeser Konsepsi Jender dan Transformasi Sosial) • Mosse, 1996:2-4 (Jender dan Pembangunan) • Abdullah, 1997 (Sangkan paran jender) • Saptari dan Holtzner, 1997 (Peran jender) • Muqoffa, 1998 (Aspek jender) • Handayani & Novianto, 2004 (Kuasa wanita Jawa) 	Metode: Deskriptif-eksplanatif dan deskriptif-komparatif Topik: Ruang jender (fenomena kiwari) Metode: Kualitatif	Anatomi tubuh perempuan diwakilkan dalam penggunaan dan penempatan simbol terhadap bagian maupun ornamen rumah. Jender merasuki dunia subjek penelitian dalam ranah kegiatan dan peruangan/ruang.
4	Firman Eddy, 2010 027020010/AR Sekolah Pascasarjana USU Medan Jurnal tesis USU e-Repository	Peranan Jender Dalam Arsitektur Studi Kasus : Arsitektur Karo	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian jender (Fakih, 1996) • Pengertian jender (Mosse, 1996:2-4) • <i>Gender</i> (Illich, 1983:60-80) • Tiga elemen penting tanda keberadaan masyarakat; Tuhan, perempuan, dan rumah tinggal (Waterson, 1997) 	Topik: Peran jender dalam arsitektur Metode: Kualitatif Kritik normatif	Peranan jender dalam arsitektur Nusantara cukup dominan dan tidak banyak berubah selama kurun pengamatan, kecuali beberapa peralihan fungsi dan peran dari masing-masing jender.
5	Susilo Kusdiwanggo, 2011 Proseding Seminar Nasional The Local Tripod Hlm. 110-116	Aspek Jender Pada Arsitektur Lumbung	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender as a category of analysis</i> (Kwolek-Folland, 1995) • Lumbung menjadi tempat menyimpan barang berharga, wilayah para dewa, pusat kebiasaan upacara, representasi status sosial, dan tempat pertemuan (Kato, 1991) 	Topik: Aspek jender pada arsitektur Metode: Deskriptif literatur	Lumbung memiliki bentuk dan makna yang beragam dan memiliki aspek jender yang kaya.

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
6	Nuryanto, 2011 Proseding Seminar Nasional The Local Tripod Hlm. 164-170	Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda	<ul style="list-style-type: none"> • Pawon merupakan bentuk asli rumah masyarakat Sunda. (Rahaju, 2004) • Di dalam rumah Tradisional Sunda terdapat pawon ngupuk dan panggung. (Nuryanto, 2006) • Tiga pembagian daerah penting dalam rumah Tradisional Sunda; <i>tepas</i>, tengah, dan pawon. (Wessing 1978 dan Garna 1984) • Di sekitar <i>pangdaringan</i>, penghuni rumah dilarang bersiul, bernyanyi, atau membunyikan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Sri (Adimihardja 1992) 	<p>Topik: Fungsi dan makna pawon</p> <p>Metode: Deskriptif kualitatif, Pendekatan fenomenologis</p>	<p>-Ditemukan 2 fungsi pawon: (1) Fungsi sosial (2) Fungsi ritual</p> <p>-2 makna pawon: (1) Makna sosial (2) Makna ritual</p>
7	Martino Dwi Nugroho, 2008 Lintas Ruang ISSN 1978-0702 Vol. 2 Edisi 2 hal 23 – 31	Pergeseran Jender pada Interior Rumah Tinggal di Kawasan Jeron Benteng Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gandhok kiwa</i> (<i>wetan omah</i>: timur rumah) untuk tidur kaum laki-laki dan <i>gandhok tengen</i> (<i>kulon omah</i> : barat rumah untuk kaum perempuan (Frick, 1997:86) • Konsep tentang rumah tinggal Jawa adalah <i>center and duality</i> (Tjahjono, 1989:71) • Pengertian jender (Fakih, 1996) • <i>Gender</i> (Illich, 1983:60-80) • Kuasa wanita Jawa (Handayani dan Novianto, 2004) • Konsep dan teknik penelitian jender (Handayani dan Sugiarti, 2006) 	<p>Topik: Pergeseran jender pada arsitektur</p> <p>Metode: Deduktif kualitatif. Teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>-Terdapat pergeseran pada ruang tamu dan ruang keluarga, dimana pada penelitian sebelumnya ruang keluarga adalah domain perempuan.</p> <p>-Peran antara laki-laki dan perempuan di ruang lainnya, yaitu dapur, saat ini sudah memiliki persamaan</p>
8	Yunita Setyoningrum, 2013 https://www.academia.edu/24689375 diakses pada Minggu, 8 Oktober 2017	Mempertanyakan Kesetaraan Jender: Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Rumah Gadang Minangkabau)	LaFrance dan Mayo, 1978 (<i>Gender and Nonverbal Behavior</i>)	<p>Topik: Kesetaraan jender</p> <p>Metode: Deskriptif literatur</p>	<p>Peran sosial antara laki-laki dan perempuan dipisahkan berdasarkan karakter alamiahnya, yaitu laki-laki sebagai agresor, sedangkan wanita sebagai figur.</p>

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
9	Redi Sigit Febrianto; Lisa Dwi Wulandari; Herry Santosa, 2017 Tesa Arsitektur Jurnal of Architecture Discourse Vol. 15 No. 1 hlm 54-63 ISSN cetak 1410-6094 ISSN online 2460-6367 TERAKREDITASI : 2/E/KPT/2015	Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur	<ul style="list-style-type: none"> • “Berbagai teori tentang jender menjelaskan bahwa hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, terutama disebabkan oleh tradisi sosial masyarakatnya.” Wismantara, 2009 • “Sembilan ciri masyarakat subsistensi padi.” Seavoy dalam Kusdiwanggo, 2012 (<i>Social Restraints on Food Production in Indonesian Subsistence Culture</i>) • Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012 (Konsep <i>human space</i>) • Robinson, 2011 (Konsep <i>space syntax</i>) 	<p>Topik: Domain ruang perempuan</p> <p>Metode: Strategi etnografi, rancangan kualitatif</p>	Ditemukan obyek penyimpanan panen masyarakat peladang yang disebut <i>jhuurung</i> dan deskripsi domain ruang perempuan yaitu berdasarkan hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang.
10	Susilo Kusdiwanggo 2012 Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar	<ul style="list-style-type: none"> • “Sembilan tanda Karakteristik masyarakat subsistensi” Seavoy, 1977: 15-30 (<i>Social Restraints on Food Production in Indonesian Subsistence Culture</i>) • “Ada dua puluh ciri masyarakat kultur padi.” Hamilton, 2003: 25-31 (<i>The Art of Rice: Spirit and Sustenance in Asia</i>) • Bollnow, 1963, 2011 (Tiga doamin ruang) • “Sistem keruangan dipahami sebagai jenis topologis dalam tiga sub tipe yaitu place, environment, dan landscape.” Egenter, 1992 	<p>Topik: Peran dan pengaruh kultur padi pada pola ruang-tempat</p> <p>Metode: Penelitian kualitatif, <i>field research</i>, pendekatan antropologi arsitektural.</p>	Ditemukan adanya satu unit ruang-tempat dalam hunian rumah tinggal yang selalu ada, yaitu <i>pangdaringan</i> , menjadi inti, dan berpengaruh terhadap terbentuknya pola ruang-tempat hunian dan aktivitas penghuninya.

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
11	Susilo Kusdiwanggo 2014 Prosiding Temu Ilmiah IPLBI	Fenomena Komunitas Ciptagelar <i>Sakuren Adat</i>	Halminton, 2014 (Masyarakat berbudaya padi)	Topik: Fenomena <i>Sakuren</i> Metode: Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.	-Fenomena <i>sakuren</i> -Secara diakronik tujuan masing-masing dari sebuah perjalanan adalah kembali ke titik utama.
12	Susilo Kusdiwanggo 2016 Jurnal Permukiman Vol.11 No. 1 Mei 2016 : 43-56	Konsep Pola Spasial Permukiman Kasepuhan Ciptagelar	<ul style="list-style-type: none"> • Knapp, 1997 (Arsitektur vernakuler) • Boelaars, 1984 (Kepribadian Indonesia Modern) • Ekadjati, 1980 (Masyarakat dan Kebudayaan Sunda) • Lombard, 2000: 108-111 (Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III: Warisan Kerjaan-Kerajaan Konsentris) • “Perempuan representasi dunia atas dan laki-laki dunia bawah.” Sumardjo, 2003 	Topik: Konsep pola spasial Metode: Pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi.	-Sebagai budaya asli, huma memiliki peran signifikan dan strategis. -Konsep paparokoan huma -Sistem ngalalokon Kasepuhan Ciptagelar

1.8 State of The Art

Dari 12 jurnal dalam *anotated bibliography* di atas, jender dalam arsitektur sudah banyak dibahas, seperti dari sisi peran jender, aspek jender, kesetaraan, sampai pergeseran jender dalam arsitektur. Kebanyakan memang membahas mengenai adanya ruang perempuan karena lebih dominan dibandingkan laki-laki, namun belum dijelaskan mengenai bagaimana ruang perempuan tersebut terbentuk, sehingga pada penelitian ini perlu dicari bagaimana proses pembentukan ruang perempuan khususnya pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang membahas mengenai pembentukan ruang perempuan di Arsitektur Sunda.

1.9 Urgensi Penelitian

Konsep kedudukan perempuan Ciptagelar yang mendorong tercipta ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar ini perlu untuk diteliti. Beberapa penelitian sangat mendukung konsep ini. Eddy (2008), Nugroho (2008), Wardi (2012), Kusdiwanggo (2011), Setyoningrum (2013), Nasruddin (2016), Febrianto (2017) juga mengakui bahwa konsep ruang perempuan itu memiliki karakteristik penting dalam arsitektur. Hal ini dikarenakan tidak semua kebudayaan suatu daerah memiliki ruang perempuan dalam rumah tinggal dan lingkungan mereka sendiri. Di samping itu, untuk mengantisipasi adanya pergeseran kedudukan jender yang secara perlahan akan menggeser konsep jender dalam ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, khususnya pada konsep ruang perempuannya. Sehingga perlu diteliti pembentukan konsep ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar. Pembentukan konsep ruang perempuan masyarakat budaya padi ini yang menjadi bahan utama penelitian mengingat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya berpindah tempat memindahkan pusat kasepuhannya (*ngalalakon*) yang tidak bisa diprediksi kapan berpindahannya dan selalu ada elemen dan hal yang berkurang serta bertambah, sehingga sebelum Ciptagelar berpindah lagi, sangat perlu untuk diteliti dan didokumentasikan sebelum nantinya ada bagian yang berganti.

Pemahaman peranan jender hampir tidak pernah dilakukan di dalam pembahasan arsitektur Nusantara. Dengan perkembangan arsitektur Postmodern yang muncul akibat gagalnya Modernisme yang dipicu oleh gerakan feminisme, mengakibatkan perhatian terhadap peranan jender muncul ke permukaan. Peranan jender dalam penelitian ini difokuskan kepada peranan perempuan di dalam perkembangan arsitektur Nusantara, dengan mengambil kasus arsitektur Ciptagelar, untuk melihat sejauh mana perubahan peranan jender dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa

peranan jender dalam arsitektur Nusantara cukup dominan dan tidak banyak berubah selama kurun pengamatan.

1.10 Alur Penulisan

Pada penelitian ini memiliki alur penulisan dari bab 1-5 yang pembahasannya berurutan, namun bisa sewaktu-waktu kembali untuk mengembangkan bab sebelumnya setelah didapati hasil di lapangan. Alur penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan Pendahuluan mencakup latar belakang yang menjadi landasan dalam penelitian. Pada bab ini membahas mengenai fakta-fakta eksistensi perempuan dalam ruang domestik di Ciptagelar terkait padi, dan permasalahan serta potensi kedudukan perempuan di Indonesia.

Fakta tersebut membuktikan bahwa dominasi ruang jelas adanya, dan perlu dicari konsep dan proses pembentukannya. Dari latar belakang tersebut keluarlah rumusan masalah penelitian, dibatasi pada batasan masalah dan untuk memperoleh tujuan penelitian dan berkontribusi pada keilmuan, instansi maupun masyarakat Ciptagelar.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kajian beberapa teori yang diambil dari beberapa pustaka dan sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan tema dan permasalahan pada penelitian. Selain itu, kajian dari penelitian terdahulu dengan kesamaan topik menjadi referensi pada penulisan tinjauan pustaka mengenai pembentukan konsep ruang perempuan di Ciptagelar. Kajian teori mencakup teori secara umum mengenai konsep, ruang, perempuan, masyarakat budaya padi, dan tinjauan Kasepuhan Ciptagelar, sedangkan untuk tinjauan studi terdahulu menggunakan studi yang berkaitan dengan kesamaan tema yakni konsep ruang perempuan pada masyarakat vernakuler.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

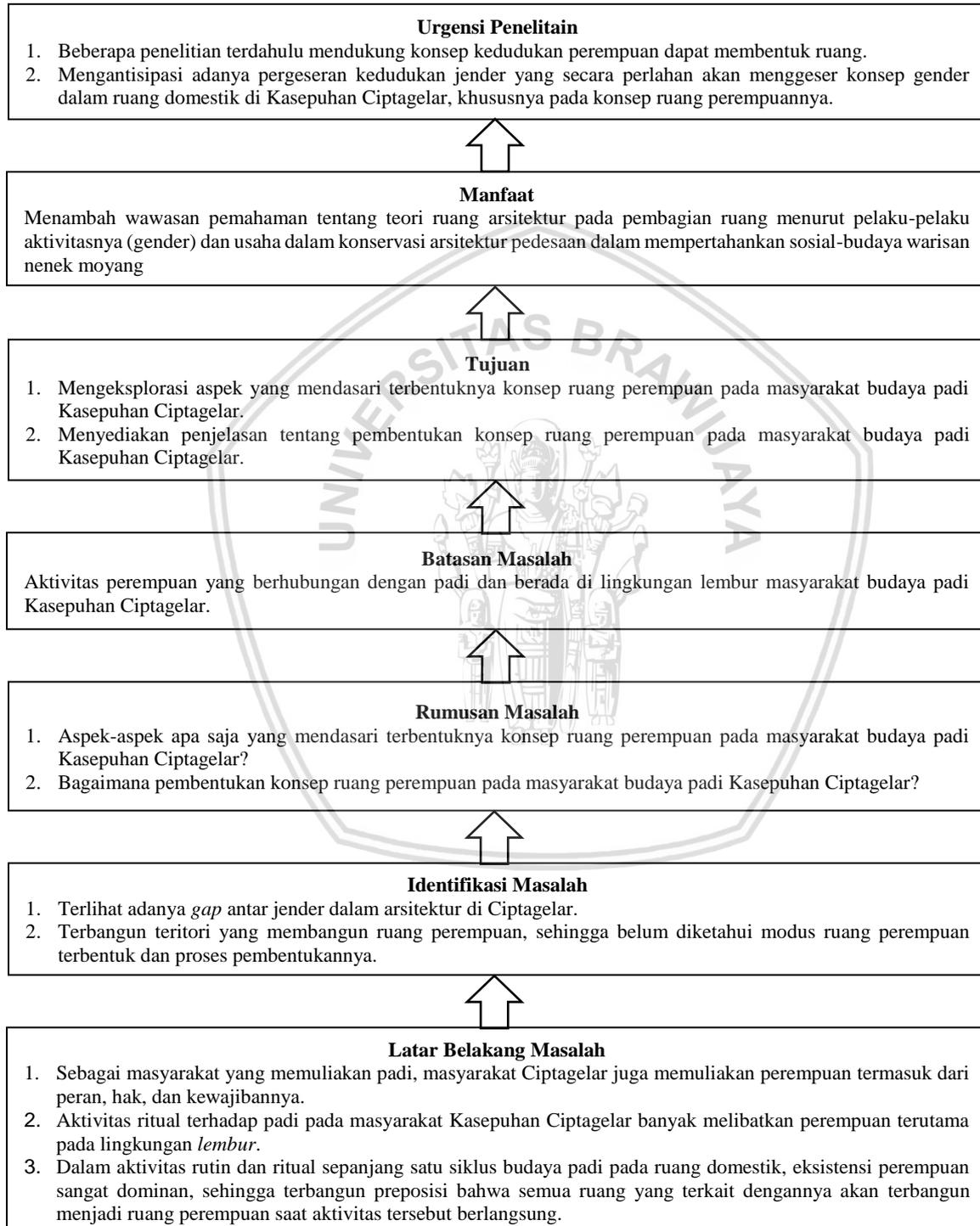
Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian secara umum, lokasi obyek penelitian, unit amatan penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pembahasan.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Disajikan hasil dan pembahasan yang dimulai dari penyajian data dari responden dan *keyperson*, kemudian dianalisis hingga dihasilkan tema terkait ruang perempuan. Lalu disistematiskan dan diikhtisarkan. Hasil pembahasan kemudian dilebelisasi hingga terdapat suatu temuan, setelah itu barulah dikristalisasi menjadi kesimpulan.

5. BAB V: PENUTUP

Hasil dari pembahasan pada pembahasan sebelumnya akan ditarik kesimpulan mengenai pembentukan konsep ruang perempuan di Ciptagelar. Pada kesimpulan juga memuat saran yang ditujukan pada masyarakat, pemerintah, akademisi, dan penelitian selanjutnya.



Gambar 1. 2 Diagram Alur Penulis



II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Konsep

Bentuk juga merupakan seluruh informasi geometris yang akan tidak berubah ketika parameter lokasi, skala, dan rotasinya diubah (David George Kendall, 2002), sedangkan pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk (KBBI).

Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Singarimbun dan Effendi, 2009). Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia (Aristoteles, *The classical theory of concepts*). Dari pendapat para ahli tersebut, pengertian konsep secara umum adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekumpulan kejadian dan dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena, sehingga definisi pembentukan konsep adalah proses atau cara membentuk suatu gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

2.2 Tinjauan Ruang Perempuan

Untuk meninjau ruang perempuan perlu dicari dulu pengertian tentang ruang dan pengertian tentang perempuan.

2.2.1 Pengertian Ruang

Ruang adalah medium yang dibangun secara dialektis antara manusia (fisik dan psikologis) dan lingkungan. Ruang yang terkait dengan dasar hunian dan permukiman ada tiga domain hunian yaitu badan, rumah, dan ruang terbuka (Bollnow, 1963, 2011 dalam Kusdiwanggo, 2012). Konsep *human space* yang menyebutkan bahwa hunian terdiri atas tiga domain yaitu: domain tubuh, domain hunian dan domain ruang terbuka, dan dilengkapi dengan tempat (*place*), lingkungan atau pekarangan (*environment*) dan lanskap (*landscape*) (Febrianto, 2017). Menurut Miller (1995) dalam Smyth dan Croft (2006), ruang menjadi bermakna “dengan adanya kehidupan yang menempatinnya”. Hal ini mengubah keduanya secara material atau fisik dengan nama dan spiritual atau non fisik dengan terdapatnya nilai kolektif pada spot tersebut. Perkins dkk (2002) menyatakan bahwa untuk membedakannya, ruang adalah sesuatu yang kita diami dan tempat adalah sesuatu yang gagas atau konsepsikan.

Menurut Lao Tzu, ruang adalah kekosongan yang terbingkai oleh elemen pembatas pintu dan jendela, dan dapat dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitektur yang fundamental. Ada tiga tahapan hirarki ruang: pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik; kedua, ruang yang dilingkup bentuk stereotomik; dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara di dalam dengan dunia di luar. Hakekat arsitektur muncul dari pengetahuan dan kebutuhan penghuni akan ruang.

Ruang juga dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakekat/esensi arsitektur itu muncul. Pada kebudayaan arsitektur tradisional, ruang yang tercipta merupakan bentukan dari kepercayaan masyarakat pada masa itu. Pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, termasuk juga pedoman untuk membuat sebuah bangunan (ruang).

Domestik adalah segala sesuatu yang bersifat dalam negeri, internal, dan kerumahtanggaan (KBBI). Menurut Rybczynski (1986),

To speak of domesticity is to describe a set of felt emotions, not a single attribute. Domesticity has to do with family, intimacy, and a devotion to the home, as well as with a sense of the house as embodying—not only harboring—these sentiments.

Berbicara tentang kerumahtanggaan berarti mendeskripsikan serangkaian perasaan emosi, bukan satu atribut. Domestikitas ada hubungannya dengan keluarga, keintiman, dan pengabdian kepada rumah, serta dengan rasa rumah sebagai perwujudan — bukan hanya memendam — sentimen ini.

Ruang domestik merupakan ruang yang dirasakan intim dengan kita, berkaitan dengan keluarga dan home, yang terlihat pada house sebagai bentuk fisik.

Selanjutnya, Rybczynski (1986) mengatakan bahwa ‘home’ adalah termasuk ‘house’ dan ‘household’, yang merupakan tempat terjadinya dwelling dan perasaan terlindungi, kepemilikan dan kasih sayang. Rumah (home) adalah rumah (house) sebagai bangunan beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya dan juga di sekitarnya, termasuk manusia dan rasa dimana kebutuhan kita terpenuhi sehingga home akan selalu menjadi tempat kita kembali. Dengan demikian, ketika membicarakan ruang domestik, berkaitan dengan rumah dan rumah tangga, juga intimasi antara kedua hal tersebut.

Ruang-ruang domestik dalam berhuni dimaknai sebagai ruang-ruang yang mengakomodasi kebutuhan dasar hidup, seperti tidur, menyiapkan makanan, makan, dan aktivitas rumah tangga lainnya. Manusia, baik sebagai individu, keluarga, kelompok atau

keluarga besar dengan segala ikutannya, baik manusia maupun hewan piaraan, membutuhkan sebuah tempat untuk hidup. Bentuk hunian ini sangat tergantung pada budaya penghuni pada masa ketika hunian itu dibuat. Hubungan antara hunian dan penghuninya merupakan suatu hubungan yang dinamis yang berkembang sesuai dengan kebutuhan penghuninya (Oswald, 1987).

2.2.2 Pengertian Perempuan

Kedudukan perempuan dalam berarsitektur dianggap subordinat, yaitu hanya sebagai pengguna yang berperan pasif pada rumah tangga dan berada pada ruang domestik yang memiliki kesan gelap, bawah, tertutup, dan bagian kiri (Geertz dan Weisman dalam Novianto, 2004; Muqoffa, 2005). Padahal, rumah tinggal sebagai sebuah tanda keberadaan masyarakat akan muncul ketika ada kaitan antara tiga elemen penting; Tuhan, perempuan, dan rumah tinggal. Apabila perempuan meninggalkan rumah, maka rumah akan dianggap mati, sehingga arsitektur sebagai identitas hunian, tidak bisa terlepas dari peran sosial perempuan (Waterson dalam Wardi, 2012; Eddy, 2008).

A. Jender

Dalam buku “Analisis Jender dan Transformasi Sosial” (Mansour Fakih, 1996) menjelaskan bahwa jender adalah perbedaan tingkah laku (behavioral differences) antar jenis kelamin yang dikonstruksikan oleh masyarakat (socially constructed). Jender secara konseptual berbeda dengan jenis kelamin (sex), dia lebih bermakna sebagai perilaku sosial, sehingga untuk memahami konsep jender harus dibedakan dengan pengertian jenis kelamin yang merupakan pemberian Tuhan (kodrat). Sementara jender sifatnya bukan kodrat Tuhan dan bukan biologis, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Jadi, jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga identifikasinya berupa maskulinitas dan feminitas. Maskulin adalah karakteristik seksual yang bersifat kelakian dan feminin adalah karakter seksual yang bersifat kewanitaan.

Menurut Handayani dan Sugiarti 2006, konsep jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa fungsi dan peran yang dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara, Illich 1983 dalam kaitannya dengan pola ruang mengungkapkan bahwa pembedaan ruang atas dasar jender antar perempuan dan laki-laki merupakan pembedaan fungsi dan peralatan yang digunakan.

Jender sendiri oleh Illich dipahami bukan sekedar perbedaan jenis kelamin, namun adanya suatu cara pandang yang melekat pada tiap manusia.

Peran jender bersifat dinamis dan berubah antar waktu. Teori tentang jender juga menjelaskan bahwa timbul perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh tradisi sosial masyarakatnya (Wismantara dalam Febrianto, 2017). Berbeda dengan yang tercantum dalam Pembangunan Manusia Berbasis Jender dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengatakan bahwa belum adanya perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang dijamin oleh perundang-undangan dari negara maupun masyarakat, sehingga masih sulit untuk mencapai kesetaraan dan keadilan jender. Dari segenap penelusuran tersebut, jender dapat dipahami sebagai suatu pemahaman masyarakat tertentu yang berada pada ranah konseptual (abstrak) sekaligus memiliki bahasa simbol yang berupa atribut-atribut seperti pola ruang, elemen arsitektur, dan sebagainya.

Arti kata jender sendiri adalah pelabelan jenis kelamin manusia yang dilakukan berdasarkan fungsi dan peranan sosial. Pelabelan jenis kelamin ini sangat tergantung pada nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh suatu masyarakat, bukan lagi didasari keadaan fisik yang '*given*'. Jadi telaah mengenai kondisi jender dapat jadi sangat berbeda pada struktur masyarakat yang berbeda pula. Dalam budaya masyarakat yang berbeda, wujud ruang hunian dapat bervariasi dikarenakan perbedaan persepsi masyarakat terhadap relasi antar jender.

Secara alamiah, menurut Bakan (1966) ada dua daya yang bekerja dalam interaksi semua makhluk hidup, yaitu agresi (berhubungan dengan proaktivitas, perlindungan diri, pengakuan diri) dan kesatuan (berhubungan dengan reaktivitas, sensitivitas interpersonal, dan dukungan/support). Kedua daya ini, menurut LaFrance dan Mayo (1978) seringkali dikaitkan dengan jender, dimana laki-laki lebih menunjukkan karakter agresif, sedangkan perempuan menunjukkan karakter kedekatan atau keakraban. Perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih menutup diri terhadap orang asing dibandingkan laki-laki.

Karakter perempuan sebagai penjaga keharmonisan dengan karakter akrab dan kekeluargaan. (Setyoningrum, 2013). Dalam keluarga Jawa, seorang istri disebut juga kanca wingking (pihak yang menangani pekerjaan rumah tangga). Atribut jender laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa disadari atau tidak memang mempunyai artikulasi yang berbeda. Laki-laki menempatkan diri pada posisi dominan, superordinat, sedangkan perempuan subordinat. Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina S. Handayani, Ardhian Novianto (2004). Namun dalam posisinya yang subordinat tersebut,

wanita Jawa pada kenyataannya juga membuktikan bahwa mampu memberi andil/ peran yang penting, seperti Larasati, Srikandi, Sumbadra.

B. Feminisme dan Jender

Feminisme adalah adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut, sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Pocha, 2004).

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang mengusung kesetaraan jender dan emansipasi. Maskulinitas dan feminitas sebagai sebuah cara pandang. Identifikasi pasif feminin dan aktif maskulin. Jender ditentukan secara biologis, sehingga laki-laki dan perempuan berbeda secara sangat mendasar, sedangkan feminin dan maskulin adalah sebuah sifat yang terkonstruksi dari sosial dan budaya. Maskulinitas memiliki kategori normatif dan dominan. Jender itu laki-laki dan perempuan. Karena maskulin dan feminin itu adalah sifat yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga kedua jender sama-sama bisa bertindak sebagai subjek maskulin/feminin, sehingga bisa juga perempuan itu bersifat maskulin dan laki-laki bersifat feminin. Jender dibentuk berdasarkan pada kode-kode sosial, dimana subjeknya di jenderkan berdasarkan sebuah proses tiruan (Gamble, 2010).

2.2.3 Ruang Perempuan

Menurut Weisman (1994) ruang perempuan diidentifikasi dengan kiri, tepi laut, bawah, bumi, spiritual, belakang dan barat. Domain ruang perempuan mengandung nilai sekunder, feminin dan bersifat tertutup (Febrianto, 2017). Rumah sering dianggap domain perempuan, dan tempat kerja berarti domain laki-laki. Hunian di mana perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar dianggap ruang privat. Rumah juga diartikan dengan nilai-nilai sekunder seperti, cinta kasih, perhatian, kelembutan dan domestikitas. Sementara tempat kerja berarti laki-laki dikonotasikan dengan nilai-nilai primer, yaitu tempat melakukan pekerjaan bayaran, seperti kekuatan, kerja keras, kepemimpinan, dan kenyataan. Pada lingkup yang lebih kecil yaitu ruang, juga dikelaminkan. Pada hunian di sebuah permukiman tradisional misalnya, ruang tidur, ruang dapur dan ruang makan dianggap sebagai ruang

perempuan, sedangkan ruang tamu, teras, pekarangan dan lanskap pertanian dianggap sebagai ruang laki-laki. Domain perempuan mengandung nilai feminin berkaitan hunian.

Penelitian terdahulu yang bertema sama dengan penelitian ini memiliki beberapa topik pembicaraan, diantaranya : (1) Topik utama yang dibahas oleh penelitian sebelumnya ialah mengenai jender dalam arsitektur. Jender tersebut dibagi menjadi dua topik lagi yaitu laki-laki dan perempuan, namun perempuan dalam arsitektur lebih banyak dibahas karena muncul isu ketidaksetaraan pada jender perempuan khususnya dalam pembagian ruang. Pembahasan jender juga dispesifikan lagi menjadi beberapa topik antara lain aspek jender (Nasruddin 2016, Kusdiwanggo 2011), konsep jender (Wardi 2012, Muqoffa 2005, Nugroho 2008), ruang jender (Wardi 2012, Kusdiwanggo 2012, Muqoffa 2005, Nuryanto 2011, Nugroho 2008, Febrianto 2017), peran jender Wardi 2012, Kusdiwanggo 2012, Eddy 2010, Muqoffa 2005, Nuryanto 2011, Setyoningrum 2013, Febrianto 2017, kesetaraan jender Muqoffa 2005, dan pergeseran jender (Nugroho 2008, Setyoningrum 2013).

Dalam pembahasan perempuan dalam arsitektur, dibagi menjadi dua topik yaitu konsep dan dominan ruang. Sesuai dengan topik pada penelitian ini yaitu konsep pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi, maka dilihatlah fokus topik bahasan yaitu konsep dan dominan ruang yang merujuk ke kultur padi (Kusdiwanggo 2011 dan 2012) dan hunian sunda (Nuryanto 2011). Dari topik-topik tersebutlah muncul satu topik yang perlu untuk diteliti sesuai dengan konteks lokasi penelitian yakni pembentukan konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Penelitian tentang arsitektur tradisional Indonesia yang berhubungan dengan jender juga cukup banyak. Adapun penelitian tentang jender dan kaitannya dengan arsitektur tradisional. Muqoffa (2005), yang meneliti aspek jender pada dalam bangsawan di Surakarta menemukan bahwa secara umum ruang tidak disikapi dengan perbedaan peran jender. Menurut Eddy (2010), dalam masyarakat Karo mengindikasikan bahwa peranan jender dapat mempengaruhi didalam pembentukan bangunan rumah tradisional Karo, dan terdapat dominasi jender di dalamnya. Menurut Nugroho (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran jender dalam interior rumah tinggal di kawasan Jeron Benteng Yogyakarta lebih dikarenakan oleh realitas di masyarakat dan latar belakang penghuni seperti: modernisasi, emansipasi wanita, dan sikap menghormati. Muqoffa (2010), mengatakan bahwa perubahan hubungan jender dalam rumah Jawa mempunyai tiga varian, dominasi peran perempuan, dominasi peran laki-laki dan berusaha membagi peran yang sama. Pola ranah jender mengalami pergeseran. Wardi (2012), menemukan bahwa dalam lingkungan hunian tradisional khususnya di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, kaum

perempuan memiliki kesempatan yang sangat luas dalam menentukan desain huniannya sendiri. Terjadi keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam rumah tangga. Setyoningrum (2013), menemukan ketimpangan gender sesungguhnya tidak terjadi dalam nilai-nilai kodrati yang asli pada budaya bangsa Indonesia, dari pola penggunaan ruang rumah *Gadang* kita dapat melihat bahwa kaum perempuan secara alamiah lebih piawai dalam menjaga, merawat, mengkonservasi.

Penelitian tentang gender dalam arsitektur tradisional diketahui bahwa untuk beberapa daerah di Indonesia terdapat beberapa konsep yang mendukung keberadaan perempuan dalam arsitektur, seperti proses pembangunan, pembagian dan pemanfaatan ruang, serta pemilihan perabot yang akan digunakan. Ada yang berupa pembagian ruang berdasarkan peran perempuan dalam aktifitasnya sehari-hari, ada pula yang berkaitan menyiasati peran perempuan karena pergeseran nilai-nilai budaya dan gaya hidup.

2.3 Tinjauan Masyarakat Budaya Padi

Budaya dalam artikel ini bukan berupa “high art” dalam bentuk lukisan, musik klasik, patung, dan drama yang biasa ditemukan di museum, galeri seni, dan teater, tetapi budaya memiliki makna yang lebih luas. Menurut Knox (2010), budaya merupakan fenomena yang kompleks, sehingga sulit untuk disimpulkan begitu saja, tapi dapat diartikan budaya terdiri atas “ways of life”. Ways of life ini meliputi tiga elemen yang paling penting, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, seperti sesuatu yang dijadikan idealisasi dan aspirasi; norma-norma yang diikuti oleh masyarakat, seperti aturan dan prinsip yang mengatur hidup masyarakat; dan obyek material yang digunakan masyarakat. Ruang domestik adalah tempat terjadinya keseharian, secara langsung merespon kebutuhan dan keinginan manusia.

Pada sub etnis nusantara terdapat masyarakat agraris yang mulai muncul setelah masa berburu dan meramu. Terdapat empat fase kehidupan prasejarah di Indonesia (Vroklage dalam Kennedy, 1939). Berdasarkan keempat fase kehidupan prasejarah di Indonesia tersebut, pada fase ketiga mulai terwujudnya kehidupan agraris (Kusdiwanggo, 2017). Bercocok tanam pada lahan kering merupakan kelanjutan dari kehidupan holtikultura (meramu) sedangkan bercocok tanam pada lahan basah dimulai setelah penanaman di lahan kering. Masyarakat dengan bercocok tanam pada lahan kering merupakan petani ladang dan pada lahan basah merupakan petani sawah.

Pada masa fase ketiga, yaitu masyarakat Indonesia mulai berhenti untuk berpindah tempat. Baik masyarakat petani ladang maupun petani sawah memutuskan untuk hidup

menetap dan mulai memperhatikan lingkungan disekelilingnya. Masyarakat agraris tinggal tidak jauh dengan lingkungan agrarisnya (Boelaars, 1984). Pola kehidupan masyarakat Indonesia pada setiap fasenya membentuk suatu mentalitas masyarakat pada fasenya. Bentuk rumah dengan layout-nya, tata letak massa bangunan, dan pola spasial permukiman dibentuk dari budaya penghuninya (Rapoport, 1969).

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat dengan budaya ladang dan campuran sawah, sehingga bisa disebut masyarakat budaya padi. Masyarakat budaya padi mempercayai bahwa padi sama halnya seperti manusia. Padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang daur hidup beserta bagian tubuhnya memiliki kesamaan seperti manusia. Menanam padi bagi masyarakat Ciptagelar bukanlah mata pencaharian, melainkan kehidupan. Karakteristik masyarakat Ciptagelar adalah memenuhi kebutuhannya sendiri, damai, dan sangat bertata-krama. Pandangan hidup dan tata laku mereka tidak lepas dari ritus budaya padi. Masyarakat budaya padi ini memiliki beberapa nilai dan kepercayaan yang unik mengenai padi. Dalam dua puluh prinsip umum masyarakat budaya padi di Asia Selatan, Tenggara, dan Timur menurut Hamilton (2003) dalam Kusdiwanggo (2017), salah satunya menerangkan hubungan padi dengan perempuan yaitu kesuburan Dewi Padi berwujud pada kesuburan perempuan, sehingga bentuk personifikasi dari Dewi Padi adalah perempuan.

2.3.1 Mentalitas Masyarakat Agraris

Lahan yang digunakan untuk bercocok tanaman di ladang tidak selamanya akan menetap. Hilangnya kesuburan tanah akibat telah dipakainya lahan tersebut untuk bercocok tanam membuat lahan pertanian untuk berladang berpindah-pindah. Kebutuhan lahan untuk berladang yang mana setiap tahunnya berpindah tempat mengakibatkan memunculkan kegiatan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi yaitu bersawah (Koentjaraningrat, 2015).

Masyarakat peladang menetap di suatu tempat tertentu dengan hidup dari hasil pertaniannya sendiri, sehingga kehidupan peladangan adalah sedenter produktif. Dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat peladang lebih menonjolkan kebiatan bersama (gotong-royong), tidak hanya sesama manusia, namun juga seluruh makhluk hidup yang dapat membantu produktifitas lahan pertaniannya (Boelaars, 1984).

Kusdiwanggo (2017) mentalitas masyarakat peladang bersifat ganda, yaitu bersifat produktif sekaligus konsumtif. Peladang mengelola lahan pertaniannya sendiri sehingga bersifat produktif, namun pengelolaan lahan dilakukan secara minimum tanpa irigasi yang

mana keterlibatan manusia hanya sebatas menanam bibit kemudian menunggu hingga padi siap panen. Sedangkan mentalitas masyarakat penyawah hanya bersifat produktif. Masyarakat yang bercocok tanam di lahan bahas beraktivitas sepenuhnya di lahan tersebut sehingga bersifat buatan dan tidak alamiah.

Masyarakat Sunda memiliki dua kebudayaan yaitu peladang dan penyawah (Kusdiwanggo, 2017). Budaya padi ladang masih diterapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada sisi selatan pulau Jawa. Perwujudan budaya padi sawah muncul akibat kebutuhan sekelompok masyarakat akan kebutuhan pangan. Dari hasil pembahasan beberapa sumber, maka mentalitas masyarakat di lihat dari kebudayaannya yaitu peladang dan penyawah yaitu sedenter produktif sekaligus konsumtif.

2.3.2 Rice Culture (Budaya Padi)

Masyarakat yang memiliki budaya padi haruslah memperlakukan padi dengan perlakuan khusus mengikuti mitos pada lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat berbudaya padi akan melakukan memperlakukan padi selayaknya manusia. Mereka menganggap bahwa padi seperti manusia yang memiliki roh dan jiwa serta daur hidup dan bagian tubuh yang penting. Terdapat dua puluh ciri masyarakat budaya padi yang menyebar di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur, (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2015) :

1. *Padi dijadikan sebagai makanan suci yang hadir dalam kehidupan manusia*
2. *Tanaman padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang dapat di sejajarkan dengan manusia, begitu pula dengan daur hidup padi yang sama dengan manusia, sehingga padi sanat dihormati dan dipelihara melalui ritual tertentu dengan maksud mendapatkan kebaikan.*
3. *Dalam lingkungan agrikultur, siklus padi menentukan siklus tahunan aktivitas manusia.*
4. *Pekerjaan menanam padi merupakan pekerjaan yang tergolong ideal dan menunjukkan bentuk moral manusia.*
5. *Mitos yang tersebar pada masyarakat budaya padi yaitu ibu padi atau Dewi Padi dimana Dewi Padi pertama kalinya dibunuh dan benih padi pertama kali tumbuh dari Dewi Padi.*
6. *Kesuburan dari ibu Padi merupakan perlambangan dari kesuburan seorang wanita.*
7. *Padi harus diperlakukan dan dipelihara secara mulia sehingga ibu Padi atau Dewi Padi terhindar dari gangguan.*
8. *Padi juga memerlukan tempat tinggal layaknya manusia, sehingga lumbung padi merupakan perwujudan rumah dari roh padi. Saat panen tiba, padi di masukan ke dalam lumbung sebelum memasuki hunian masing-masing warga.*
9. *Suatu benda khusus dimasukan ke dalam lumbung untuk menemani roh padi. Benda khusus tersebut merupakan perlambangan dari ibu Padi.*
10. *Roh padi tinggal di dalam lumbung padi hingga saat nya ditumbuk. Padi juga disisihkan sebelum ditumbuk untuk dijadikan sebagai roh padi yang abadi paling tidak sampai masa siklus tandur berikutnya.*
11. *Kehidupan manusia dengan keturunannya dihubungkan dengan pemeliharaan genetik roh padi.*
12. *Padi ditumbuk setiap hari di saung lisung yang menjadi rutinitas kegiatan desa. Padi yang sudah ditumbuk barulah boleh dibawa ke rumah masing-masing warga.*
13. *Rutinitas menumbuk, memasak dan memakan nasi menentukan aktivitas manusia.*
14. *Dalam aspek bahas, mengundang makan bearti memakan nasi.*
15. *Suatu keluarga memakan nasi bersama-sama seperti halnya menanam padi bersama-sama dalam satu keluarga.*
16. *Tujuan akhir dari makanan manusia adalah menanam nasi. Nasi merupakan makanan pokok manusia. Jika tidak ada nasi, maka makanan tersebut bukan makanan utama.*

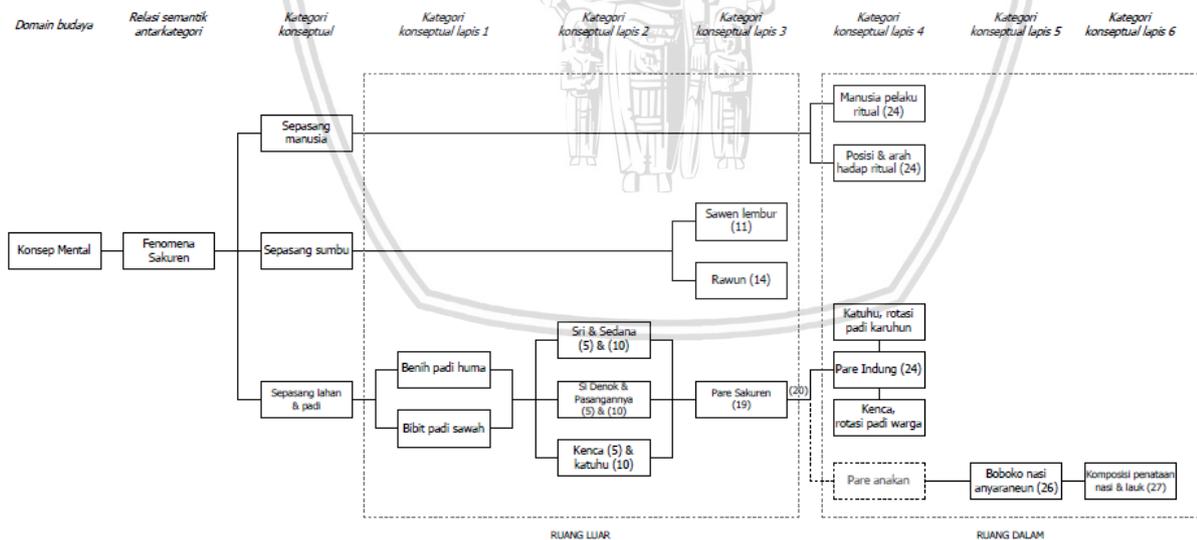
17. Manusia memakan nasi sehingga, mereka beranggapan bahwa seluruh tubuh manusia terbuat dari padi.
18. Padi dan arak beras digunakan untuk ritual mempersembahkan kepada roh, dewa dan leluhur.
19. Persembahan nasi setiap hari kepada roh, dewa, maupun leluhur dimaksudkan sebagai penyuci sisa beras yang dimakan oleh manusia mewujudkan kehidupan antar manusia, leluhur dan para dewa menyatu melalui pembagian makanan suci setiap harinya.
20. Beras digunakan untuk menyatukan manusia dengan leluhurnya, menentukan ssebuah keluarga dan juga menyediakan asupan bagi manusia, maka proses menumbuhkan padi dan mengkonsumsinya sebagai penentu apakah padi bisa mewujud jadi manusia.

2.3.3 Konsep Religi dan Budaya Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih kental akan budayanya. Masyarakat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi sehingga banyak kegiatan ritual adat yang berkaitan dengan padi.

A. Konsep fenomena *sakuren* pada ritual budaya padi

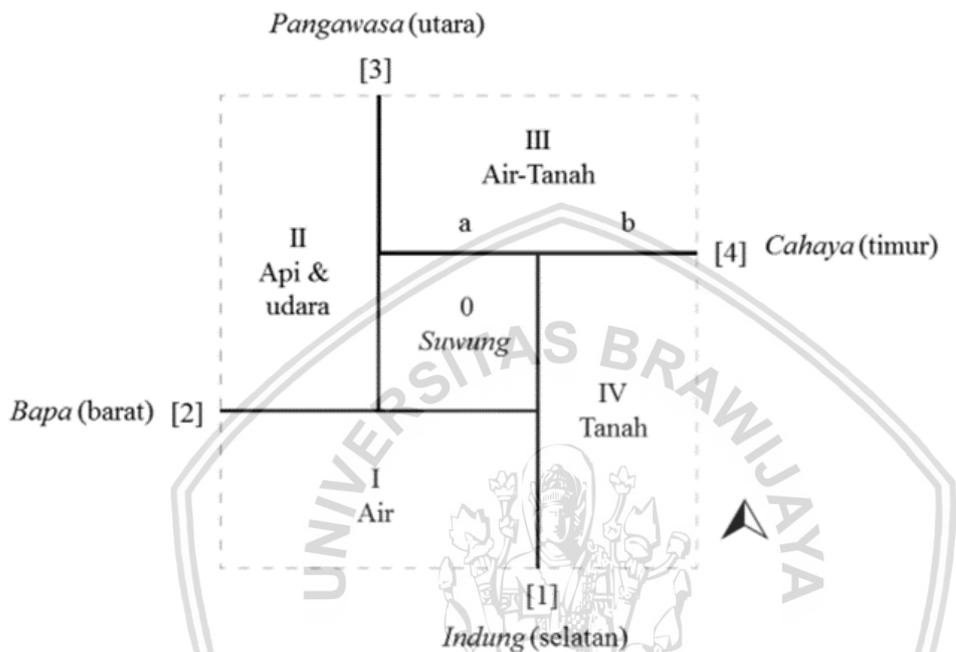
Dalam Kusdiwanggo (2014) dijelaskan bahwa fenomena *sakuren* merupakan gejala sepasang. *Sakuren* merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, bukan melebur ataupun mendominasi. Dalam taksonominya dapat dikelompokkan secara konseptual yang menjadi turunan relasi semantik antar kategori.



Gambar 2. 1 Taksonomi fenomena *sakuren* peristiwa budaya padi dan ritual adat Ciptagelar
Sumber: Kusdiwanggo (2016)

B. Konsep *paparakoan* budaya padi huma

Dalam Kusdiwanggo (2016) dijelaskan bahwa *paparakoan* merupakan jejak artefak budaya padi. Streometri paparokan huma terdiri dari empat bilah bambu tali yang berorientasi pada masing-masing arah mata angin. Melihat dari fenomena *sakuren*, dari keempat sumbu mata angin memiliki konsep sepasang yaitu utara – selatan (*Indung - Pangawasa*) dan timur – barat (*Bapa - Cahaya*).



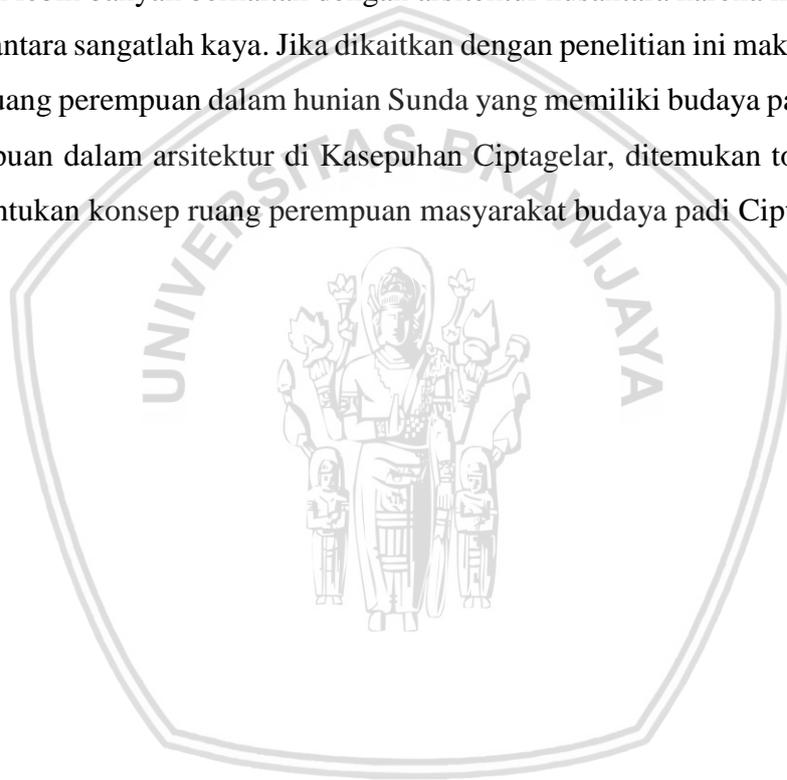
Gambar 2. 2 Stereometri *paparokoan* huma
Sumber: Kusdiwanggo (2016)

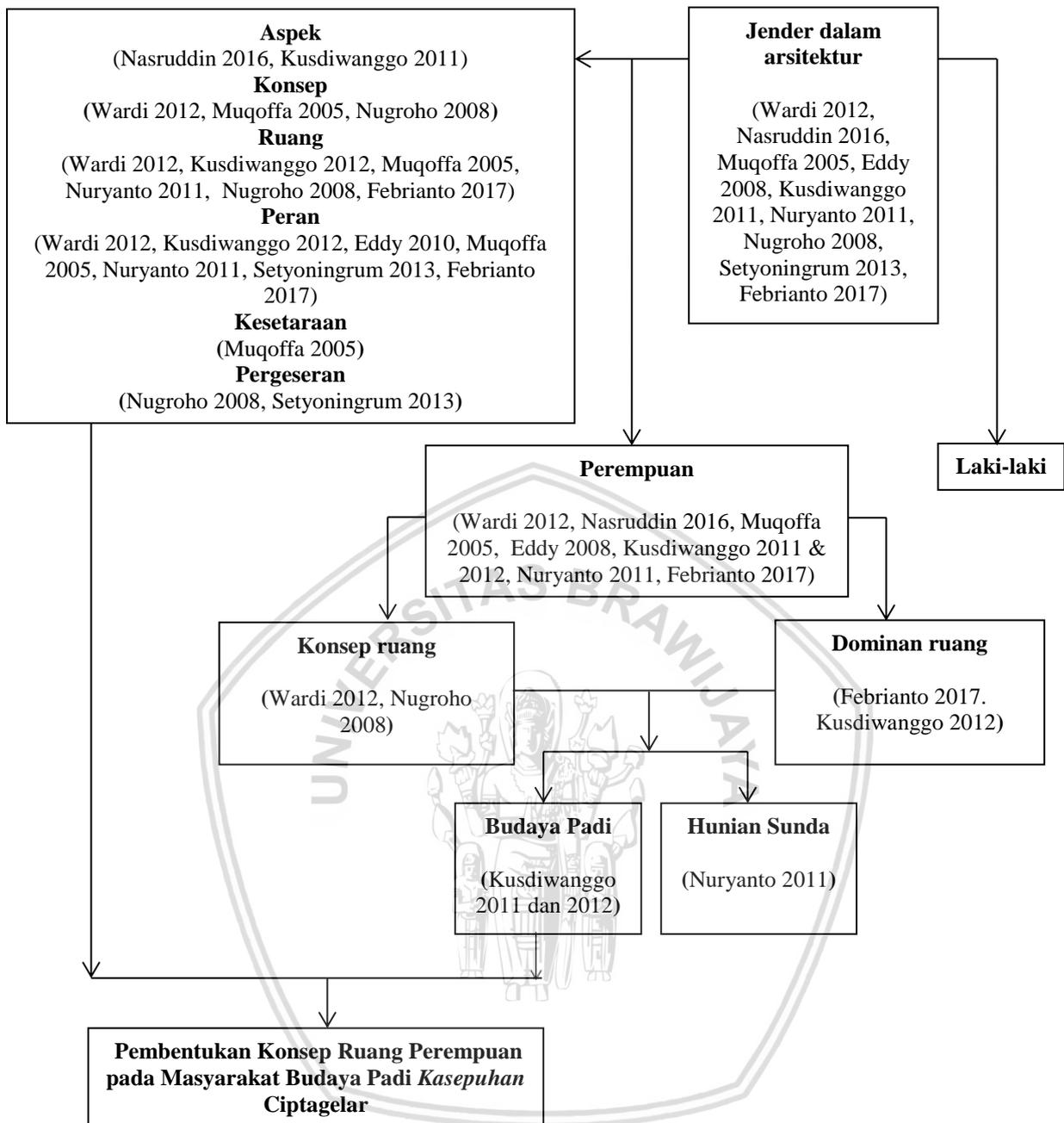
Dari penelitian Kusdiwanggo (2016) menemukan konsep paparokan terbagi menjadi lima zona. Zona I-IV merupakan zona periferi dan zona 0 merupakan zona imajiner. Zona I (*indung – bapa*) berupa zona bawah / keberangkatan dengan simbol air. Zona II (*bapa – pangawasa*) berupa penjaga dengan simbol api dan udara. Zona III (*pangawasa – cahaya*) berupa tengah – *taksa* – paradoksal yang disimbolkan oleh air dan tanah. Zona IV (*cahaya – indung*) berupa zona atas / kedatangan dengan simbol tanah. Zona 0 yaitu *suwung* sebagai zona meta empiri yang mana zona IV merupakan kedatangan bagi manusia sedangkan untuk zona 0 kedatangan bagi sukma. *Suwung* bukan tempat titik peleburan melainkan keempat sumbu masih tetap ada yang membangun konsep *sakuren* ganda yang dipertemukan sebagai bentuk *pangawinan*. Ruang *suwung* yang terbentuk menjadi sebuah *pancer* yaitu simbol keselamatan.

Kehadiran paparokan pada budaya padi huma mengungkap makna spasial yang menunjukkan adanya batas atau teritori wilayah. Kasepuhan Ciptagelar yang mengalami akulturasi budaya padi huma dan budaya padi sawah menghadirkan *Leuit Jimat* sebagai

tanda berubahnya luas wilayah agrikultur, bertambahnya kemakmuran dan komponen *lembur* serta sistem ritual budaya padi akibat kebutuhan tambahan akan budaya padi sawah (Kusdiwanggo, 2016).

Dalam sepuluh tahun terakhir, beberapa penelitian mengenai arsitektur nusantara banyak dilakukan, khususnya yang berhubungan dengan jender dalam arsitektur nusantara yang cukup beragam pembahasannya. Topik-topik yang diambil dari payung besar jender dalam arsitektur antara lain aspek, konsep, ruang, peran, kesetaraan, bahkan pergeseran jender. Topik jender dalam arsitektur lebih banyak membahas mengenai ruang perempuan. Dalam ruang perempuan tersebut dibahas tentang konsep ruang dan domain ruangnya. Ruang perempuan lebih banyak berkaitan dengan arsitektur nusantara karena memang yang dimiliki oleh nusantara sangatlah kaya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka difokuskan topik mengenai ruang perempuan dalam hunian Sunda yang memiliki budaya padi, sehingga sesuai isu perempuan dalam arsitektur di Kasepuhan Ciptagelar, ditemukan topik bahasan mengenai pembentukan konsep ruang perempuan masyarakat budaya padi Ciptagelar.





Gambar 2. 3 Diagram Dialog Topik

Untuk menemukan teori yang dipakai menjadi *background reading* dan acuan pembahasan dalam penelitian ini, dirujuk dari penelitian terdahulu. Langkah pertama dibuat diagram *hierarchy of sources* untuk mendapatkan teori primer, sekunder, dan tersier. Kemudian teori primer yang didapatkan tersebut dicari teori induknya melalui diagram *family tree*.

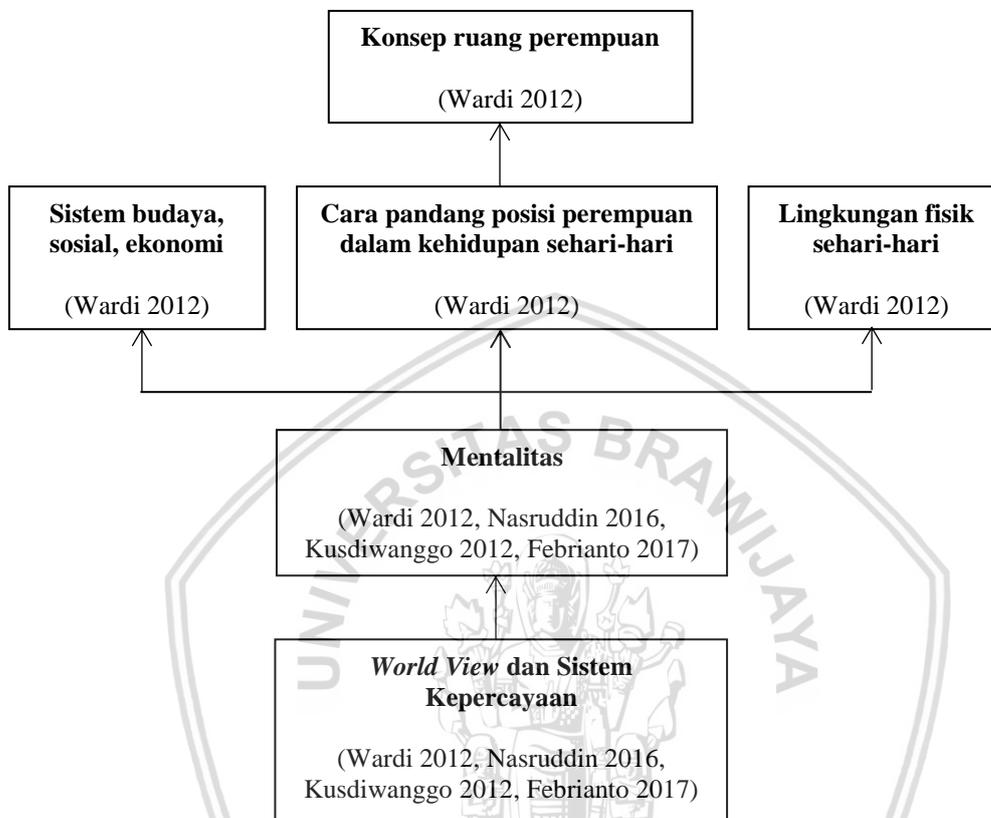
Menurut (Edward Robbins, 1994) yang sudah diterjemahkan dalam bahasan kuliah, teori arsitektur ada tiga macam: (1) Theory in Architecture, yaitu teori arsitektur yang paling

banyak digunakan. Theory in Architecture umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetika yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik. (2) Theory of Architecture, teori yang tergolong dalam kelompok ini berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik, dan sumber-sumber dalam proses desain dan produksi bangunan. Isu produk di sini bukanlah prinsip-prinsip umum yang memandu desain, tetapi bagaimana dan mengapa arsitek mendesain, menggunakan media, dan bertindak, serta mengapa di antara mereka bisa terjadi keragaman historis maupun budaya. (3) Theory about Architecture, teori dalam kelompok ini bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budayanya, bagaimana arsitek bekerja sebagai produser budaya, atau memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami, dan diproduksi secara sosial dan budaya.

Dari beberapa penemuan penelitian terdahulu, aspek gender tidak lepas dalam pembentukan sebuah ruang. Selalu ada dominasi gender di dalam ruang. Gender perempuan pada beberapa tempat di Indonesia seperti yang diungkap (Wardi, 2012) di Lombok Tengah, (Nasruddin, 2016) di Sulawesi Selatan, (Muqoffa, 2005) di Surakarta, (Eddy, 2010) di Sumatra Utara, (Nuryanto, 2011) di Sunda, (Febrianto, 2017) di Madura, dan (Kusdiwanggo, 2011 dan 2012) di Ciptagelar, memiliki peranan penting dalam hunian. Jika hal itu diabaikan, maka akan ada pergeseran gender di dalam hunian seperti yang ditemukan oleh (Setyoningrum, 2013) di Minangkabau dan (Nugroho, 2008) di Yogyakarta.

Dari delapan penelitian di atas, budaya masyarakat erat kaitannya dengan terbentuknya ruang gender. Satu penelitian yang menganalisis pembentukan konsep ruang perempuan yaitu Wardi (2012), namun di Dusun Sade bukan masyarakat dengan budaya padi, kepercayaan dan mentalitas masyarakatnya berbeda, sehingga pengaruh terhadap pembentukan konsep ruangnya akan berbeda pula. Sedangkan penelitian Kusdiwanggo (2012) di Ciptagelar menemukan *pangdarangan* yang menjadi inti, berpengaruh terhadap terbentuknya pola ruang-tempat hunian dan aktivitas penghuninya, dan juga ditemukan domain ruang perempuan dan pria. Ruang perempuan disini berada di ruang domestik.

Dari jurnal-jurnal yang sudah *direview* sebelumnya, didapatkan penemuan yang hampir sama dan juga yang berkebalikan. Penelitian Wardi 2012 menemukan bahwa konsep ruang perempuan terbentuk dari pandangan masyarakat terhadap semesta (*world view*). Hal serupa juga ditemukan oleh Nasruddin 2016.



Gambar 2. 4 Diagram pembentukan konsep ruang perempuan studi terdahulu

Pada penelitian Kusdiwanggo (2012) tersebut, belum diperjelas pola aktivitas perempuan secara lengkap. Mengingat perempuan yang memiliki hak mengambil padi di *leuit*, menumbuk di *saung lisung*, dan menaruhnya di *pangdaringan*. Waktu kapan beras di *pangdaringan* harus mulai diisi juga belum diketahui, karena waktu itulah yang menimbulkan pergerakan aktivitas, dan aktivitas yang menimbulkan bagaimana ruang terbentuk, sehingga penelitian yang akan dilakukan perlu mengamati bahkan perlu ikut berpartisipasi dalam melakukan aktivitas perempuan agar dapat ikut merasakan ruang (*sense of place*) yang terbentuk.

2.6 Metodologi Penelitian Kualitatif

Metodologi penelitian merupakan bahasan konsep teoritik berbagai metode, bahasan kelebihan dan kelemahan dari metode yang dibahas (Muhadjir, 1989). Dari kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian, semuanya merupakan penelitian kualitatif, baik kualitatif-deskriptif, kualitatif-deskriptif-literatur, dan kualitatif-deskriptif-eksplanatif, namun beberapa diantaranya memiliki pendekatan yang berbeda, seperti penelitian Eddy (2008) menggunakan pendekatan fenomenologi, Kusdiwanggo (2012) menggunakan pendekatan antropologi arsitektural dan etno-arsitektur, dan juga penelitian Febrianto (2017) menggunakan pendekatan etnografi, yang semuanya sama-sama berhubungan dengan sosial-budaya.

Tahap penelitian beberapa studi terdahulu hampir sama. Tahap penelitian (Febrianto, 2017) yang dilakukan pertama adalah tahap pra-lapangan. Pada tahap ini dilakukan kajian pustaka dari studi terdahulu dan studi terkait. Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan, tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan strategi pertanyaan terbuka. Kemudian divalidasi dengan observasi. Analisis bersifat induktif diawali analisis tematik kemudian dikomparasi dengan landasan teori. Tahap analisis data bersifat induktif terdiri dari identifikasi dan analisis. Pada tahap identifikasi menggunakan analisis tematik dari hasil wawancara mendalam (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2007).

Zeisel (1981) dalam Nuryanto (2011) berpendapat, untuk mengamati kondisi fisik arsitektur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *observing physical traces* (penelusuran jejak fisik) melalui tiga cara: *product use*, *adaption for use*, dan *display self and public message*. *Product use*, yaitu mengamati sisa-sisa dari suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya. *Adaption for use*, merupakan pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. Pengamatan tersebut dapat berupa bentuk atau ruang, sedangkan *display self and public message*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik.

Beberapa penelitian kualitatif terdapat variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu acuan yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hal apa yang akan dipelajari, dianalisis, dan kemudian akhirnya disimpulkan. Kemudian dalam penelitian kualitatif istilah populasi disebut kelompok 'fokus amatan', 'satuan kajian' atau unit analisis (*unit of analysis*), sedangkan sampel disebut kasus amatan. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013), menyebutnya '*social situation*' (situasi sosial) yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara

sinergitas. Penentuan sampel (kasus amatan) pada penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel (kasus amatan) yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2013 dalam Nasruddin 2016). Pengambilan sampel seperti tersebut diatas juga diungkapkan oleh (Sanapiah, 1990 dalam Muqoffa, 2005 dan Nugroho, 2008) pengambilan sampel penelitian mencakup dua aspek yaitu informan dan situasi sosial. Informan adalah subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sementara situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati dalam hal ini bisa berupa tempat (rona), lingkungan sosial, organisasi, dan sebagainya. Penentuan sampel menurut (Febrianto, 2017) bisa berdasarkan beberapa unsur yaitu jender (laki-perempuan), berstatus (menikah-belum menikah), keturunan (sudah punya anak-belum punya anak), status keturunan (menetap-pindah) beserta rangkaian aktivitas yang dilakoninya berdasarkan waktu (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan).

Dalam penelitian Partisipatory, teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara pengamatan di setiap situasi sosial penelitian. Pengamatan dilakukan dengan mencermati aktivitas pelaku. Pengamatan terhadap sistem ruang juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang berlangsung, melihat dan “menunggu” aktivitas pelaku. Sementara pemahaman penghuni akan digali dengan wawancara (Muqoffa, 2005).

Penelitian Nugroho, 2008, Wardi 2012 menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi, penarikan kesimpulan (Sutopo, 2002). Menurut (Muqoffa, 2005 dan Wardi 2012), analisis dan penafsiran data dilakukan secara siklis dan terus menerus, tidak menunggu pengumpulan informasi selesai. Untuk hasil yang lebih tajam, sehingga diperlukan *cross check* atau triangulasi, dan verifikasi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada *keyperson*, selain itu juga dapat dikaji ulang dari pustaka.

Metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. Ada lima model logika yaitu: formil Aristoteles, matematik deduktif, matematik induktif, matematik probabilistik, dan reflektif. Pada penelitian ini menggunakan logika induktif. Logika induktif dibagi menjadi dua, yaitu induktif kategorik dan probabilistik. Keduanya membangun generalisasi secara induktif berdasar emperi. Pada penelitian ini menggunakan logika matematik induktif

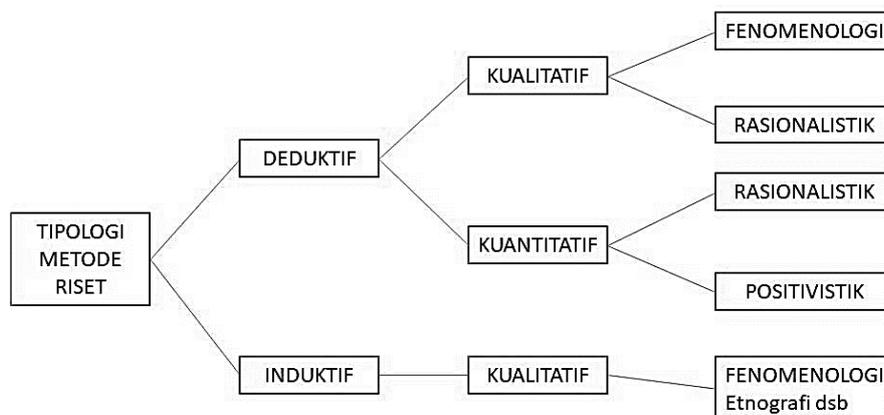
kategorik karena penelitian ini menetapkan kebenaran dengan penetapan yang implisit dan eksplisit terhadap kategorisasi yang ditetapkan (Muhadjir, 1989).

Jenis	Kualitatif-Deskriptif
Pengambilan sampel	Teknik <i>purposive sampling</i> (Wardi, 2012 dan Nugroho, 2008)
Pengumpulan data	Mencakup dua aspek: 1. Informan dan responden 2. Situasi sosial (Sanapiah, 1990 dalam Muqoffa, 2005 dan Nugroho, 2008, Nasruddin, 2016, Eddy, 2010)
Analisis data	1. Kajian Pustaka 2. Observasi -siklik (terus-menerus) dari mengembangkan teori lokal hingga jenuh, teori lokal semakin beragam dan terorganisasikan. 3. Wawancara <i>keyperson</i> 4. Validasi (Nasruddin, 2016, Wardi, 2012, Guba, 1985, Febrianto, 2017)
Analisis data	Analisis kualitatif Analisis Jender (Kusdiwanggo, 2011)

Gambar 2. 5 Diagram rujukan metode penelitian yang dihasilkan dari metodologi penelitian

2.7 Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif

Metode penelitian merupakan cara teknis untuk mengungkapkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan antara lain: pendekatan positivistik (klinik dan genetik), rasionalistik, dan fenomenologik (paradigma naturalistik, ethnographik, interaksi simbolik) (Muhadjir, 1989).



Gambar 2. 6 Tipologi Metode Penelitian
Sumber: Kusdiwanggo, 2018

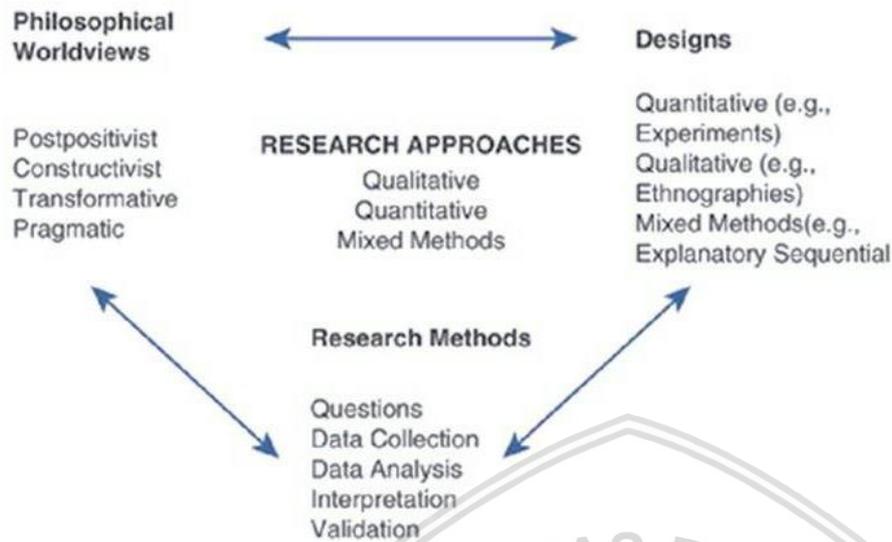
Dalam menulis metode penelitian perlu adanya suatu rancangan penelitian, paradigma penelitian, dan strategi penelitian. Metode penelitian terdiri dari : (1) Metode pengumpulan data dan diagram (2) Metode analisis data dan diagram (3) Metode interpretasi hasil analisis/pembahasan dan diagram (4) Diagram alir metode penelitian (*methodological framework*) yang merupakan rangkuman dari semua diagram.

Dalam pendekatan penelitian, perlu dijelaskan interkoneksi antara pandangan masyarakat, desain, dan metode penelitian. Dalam buku (Surakhmad, 1980) metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Pelaksanaan metode ini tidak sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, namun diperlukan analisa dan interpretasi untuk menjelaskan arti data itu. Metode deskriptif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Memusatkan diri pada masalah yang aktual (2) Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, lalu dianalisis. Beberapa jenis dan metode penelitian deskriptif antara lain: (1) Teknik survey (2) Studi kasus (3) Studi komparatif (4) Studi waktu dan gerak (5) Analisa tingkah laku (6) Analisa kuantitatif (7) Studi operasional. Penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kasus secara *intensif* dan *mendetail* menggunakan teknik studi kasus. Subyek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus, dalam penelitian ini yaitu masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam buku *Architectural Research Methods* (Linda Groat and David Wang, 2013) ada tujuh strategi penelitian dalam arsitektur, diantaranya: (1) Interpretative-Historical Research (2) Qualitative Research (3) Correlational Research (4) Experimental dan Quasi-Experimental Research (5) Simulation and Modelling Research (6) Logical Argumentation (7) Case Studies and Combined Strategies. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan metodologi penelitian yang berstrategi dan bertaktik diperlukan adanya alur pemikiran.

Dalam sebuah penelitian, menurut Creswell (2010) pada dasarnya rancangan penelitian terdapat tiga jenis yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran. Menurut Creswell (2010) penelitian dengan rancangan kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) berusaha untuk memahami deskripsi, (2) berorientasi pada eksplorasi, penemuan (*discovery oriented*) dan (3) dianalisis dengan logika induktif. Sehingga berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibentuk berdasarkan naratif dari hasil wawancara dengan tujuan memahami (*eksploratoris*), bukan dibentuk berdasarkan angka dan bersifat menguji seperti pada

rancangan kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan gambaran detail dari penelitian yang akan dilakukan (deskripsi).



Gambar 2. 7 Kerangka penelitian (interkoneksi antara pandangan dunia, desain, dan metode penelitian).

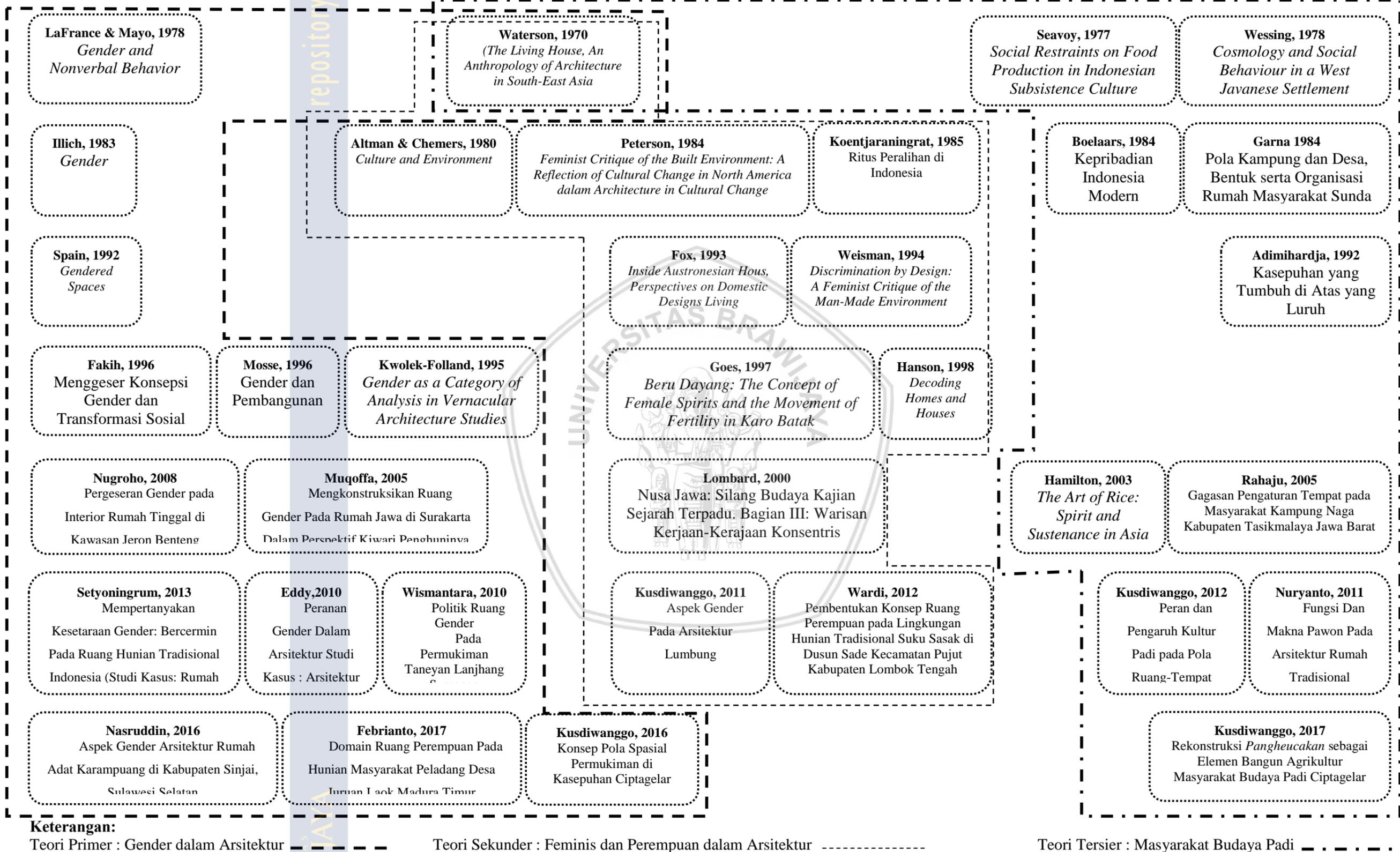
Sumber: Creswell, 2007

Jenis-jenis teknik pengumpulan data kualitatif dalam buku Pengantar Penelitian Ilmiah oleh Surakhmad (1980) salah satunya yaitu observasi langsung dan komunikasi langsung untuk mengamati dan mendapatkan data yang asli dari lapangan. Teknik komunikasi yang digunakan yaitu interviu, khususnya interviu pribadi karena merupakan cara yang paling lazim dan paling efektif. Interviu bisa dibagi lagi menjadi interviu terstruktur dan tidak. Untuk penelitian induktif menggunakan interviu tidak terstruktur agar data bisa semakin luas, namun tetap dalam topik yang dituju.

2.8 Antropologi-Arsitektur

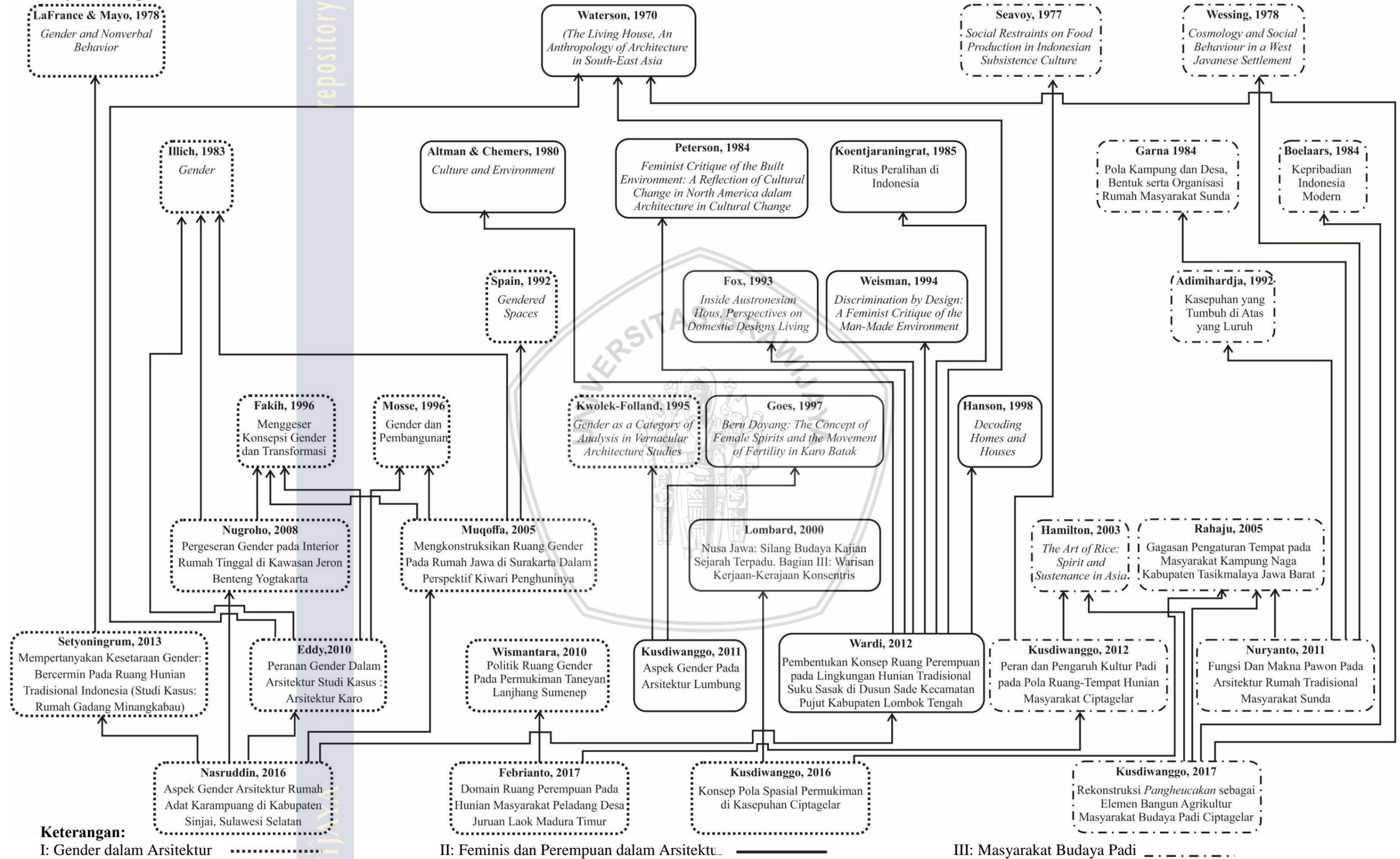
Dalam buku *Architectural Anthropology* yang ditulis oleh Egenter (1992) dalam Kusdiwanggo (2012) dikatakan bahwa adanya tata laku (aktivitas), mempengaruhi sistem keruangan. Bollnow (1963, 2011) dalam Kusdiwanggo (2012) juga menjelaskan bahwa antara subjek dan lingkungan; antara manusia dan lingkungan secara dialektis membangun sebuah medium yaitu ruang. Waterson (1970) dalam bukunya yang berjudul *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia* juga membahas bahwa peran perempuan dalam arsitektur juga berpengaruh dalam terbentuknya suatu ruang arsitektur. Dalam penelitian ini juga diteliti bahwa aktivitas perempuan keseharian maupun ritual mempengaruhi terbentuknya suatu ruang

2.9 Hierarchy of Sources



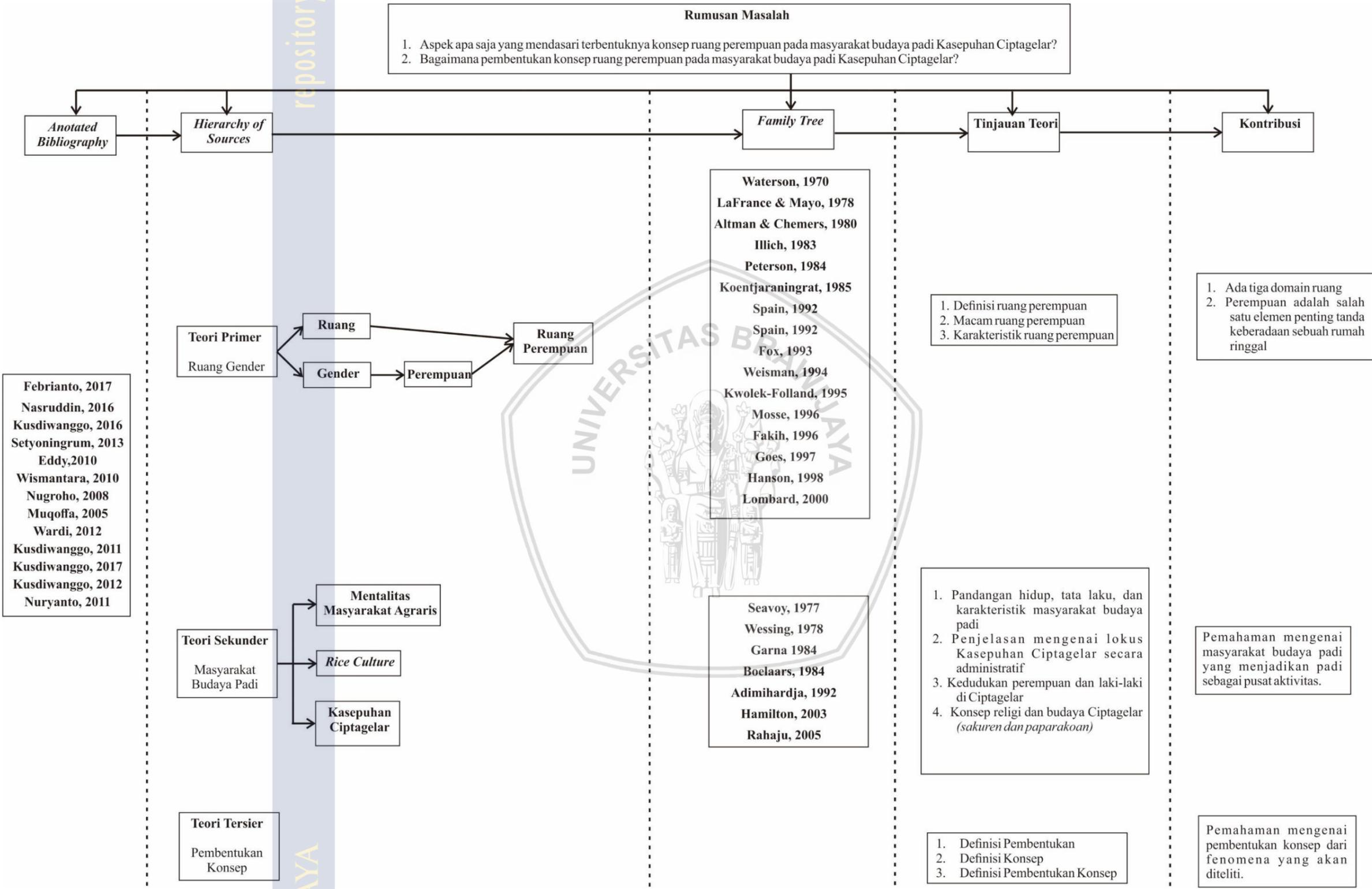
Gambar 2. 8 Hierarchy of Sources Diagram

2.10 Family Tree Diagram



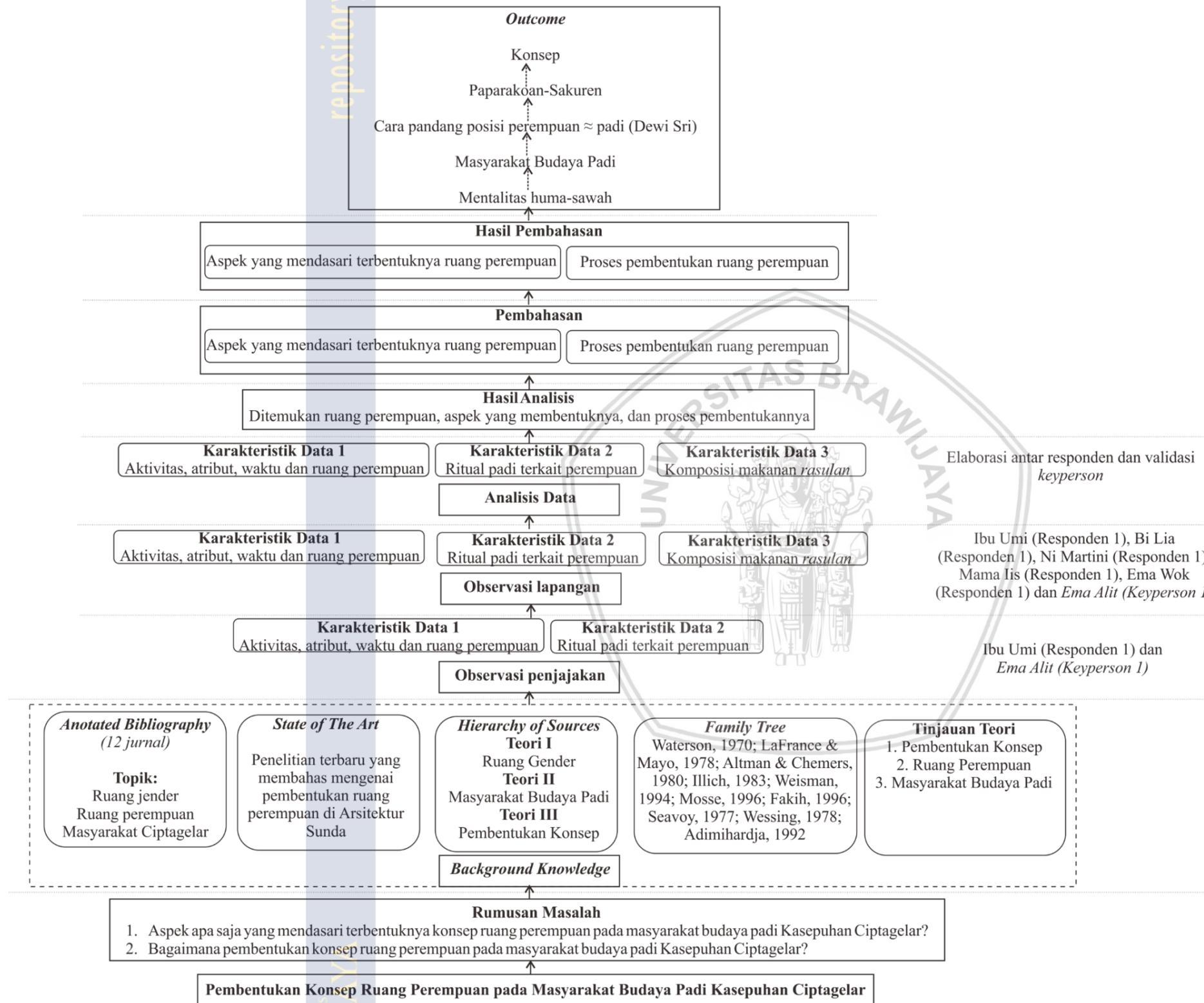
Gambar 2. 9 Family Tree Diagram

2.11 Theoretical Framework



Gambar 2. 10 Theoretical Framework

2.12 Conceptual Framework



Gambar 2. 11 Kerangka Konsep (Conceptual Framework)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok masyarakat beserta ruang yang ditempati serta proses terbentuknya, sehingga termasuk dalam penelitian antropologi-arsitektur.

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan bersifat induktif karena data primer dikumpulkan dari dasar (kondisi nyata masyarakat) melalui pengamatan dan partisipasi beberapa anggota kelompok masyarakat, kemudian ditemukan sebuah teori baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif-desriptif karena berusaha mencari dan mengeksplor aspek yang mendasari terbentuknya suatu ruang, kemudian setelah ditemukan aspek/dasar yang mendasari tersebut barulah menyediakan penjelasan mengenai proses pembentukan ruang yang ditemukan tersebut. Penelitian dilakukan secara terpisah ke beberapa anggota kelompok masyarakat dan partisipasi langsung terhadap aktivitas keseharian mereka.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berdialog langsung dengan anggota kelompok masyarakat Ciptagelar, terutama dengan orang yang sudah diamanahkan di kasepuhan untuk membidangi masalah internal/domestik/dapur kasepuhan beserta elemen yang ada di dalamnya dan beberapa perempuan Ciptagelar khususnya ibu rumah tangga. Data awal didapat dari para responden yang kemudian diverifikasi oleh *keyperson*. Penelitian ini berdasar pada paradigma penelitian partisipatoris, karena berpartisipasi dan mengikuti aktivitas responden agar merasakan apa yang dilakukannya. Partisipasi dilakukan pada dua responden yang didapatkan melalui maksimalisasi informasi dari narahubung. Dua responden tersebut dipilih karena merupakan perempuan warga asli Ciptagelar, dengan satu ibu muda dan satu ibu lebih tua. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti aktivitasnya kesehariannya yang berhubungan dengan padi yaitu dari mengambil padi di *leuit* – menumbuk padi di saung *lisung* – meletakkan dan mengambil beras di *pangdaringan* – menanak nasi di *goah* dengan *hawu*.

3.1.3 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif-eksploratif-deskriptif-induktif ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, observasi (awal dan lapangan), dan laporan. Tahap *pertama*, yaitu persiapan terdiri dari (1) memilih fokus dan lokus penelitian; (2) mencari (*background knowledge*) dengan membaca literatur mengenai fokus dan lokus penelitian.

Tahap pertama dilakukan penyempitan tema penelitian, yaitu mengenai budaya padi di Indonesia, yang mengerucut pada karakteristik budaya padi di Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar menganggap entitas padi adalah sosok Dewi Sri atau disebut Sanghyang Nyi Sri Pohaci yang berpersonifikasi pada perempuan. Beberapa hal yang didapat adalah kepercayaan, lokasi, dan aktivitas perempuan terhadap padi di Kasepuhan Ciptagelar.

Tahap *kedua*, yaitu observasi lapangan dan analisis. Pada tahap ini terdiri dari (3) observasi awal atau penjajakan; (4) pengumpulan data; (5) membuat transkrip data; selanjutnya (6) analisis data.

Observasi awal dilakukan selama dua hari mulai 20-21 Juli 2017 di lokasi penelitian yaitu di Kasepuhan Ciptagelar. Waktu penelitian dipilih berdasarkan siklus budaya padi dalam Kusdiwanggo (2015), yaitu pada saat aktivitas *pongokan*. Tahap penjajakan ini dilakukan untuk mendapatkan narahubung sebagai akses memasuki dan mengenali lokasi ini serta menjadi responden pertama juga sebagai informan. Dari observasi awal ini didapatkan responden ke-1 (R^{-1}) sebagai narahubung dan *keyperson* (K^{-1}) sebagai orang yang akan memvalidasi data dari responden.

Tahap observasi lapangan dilakukan selama tujuh hari, dimulai dari 26 Januari 2018 sampai 2 Februari 2018 di lokasi penelitian yaitu di Kasepuhan Ciptagelar, khususnya di lingkungan permukiman. Waktu observasi lapangan ini dipilih berdasarkan siklus budaya padi dalam Kusdiwanggo (2015), yaitu pada saat selesai masa tanam dan tidak melakukan aktivitas ke huma-sawah, sehingga perempuan banyak beraktivitas di lingkungan permukiman dan domestik saja untuk melakukan aktivitas keseharian mengolah padi hingga menjadi turunannya. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya untuk observasi yang sudah sesuai rancangan dan tema yang dikerucutkan. Dari responden R^{-1} diperoleh informasi untuk menuju ke responden ke-2 (R^{-2}) dan responden ke-3 (R^{-3}).

Informasi dan partisipasi langsung dari responden R^{-1} dan R^{-2} , divalidasi ke *keyperson* (K^{-1}). Kemudian *keyperson* (K^{-1}) memberi izin dan informasi untuk menemui responden ke-4 (R^{-4}) yaitu anggota masyarakat Ciptagelar yang bertanggungjawab mengenai masakan

untuk aktivitas ritual dan responden ke-5 (R⁻⁵) yang bertanggungjawab mengenai penataan masakan di dalam *pangdaringan*.

Tahap ketiga yaitu laporan. Terdiri dari pelengkapan analisis dan penulisan laporan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, yang masing-masing memiliki metode pengumpulan dan sumber yang berbeda.

3.2.1 Data Primer

Data primer disajikan dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa teks dan visual. Data observasi lapangan dikumpulkan dengan cara wawancara/tutur, mengamati dan berpartisipasi langsung pada aktivitas yang dilakukan oleh responden, serta dokumentasi berupa catatan otentik, sketsa, pengambilan gambar, rekaman suara dan video. Unit yang diamati antara lain: (1) waktu, dari mulai aktivitas yang dilakukan keseharian, bulanan, tahunan, bahkan insidental, data sehari-hari yang didapatkan yaitu memasak nasi pagi dan sore, mengambil beras antara 1-2 kali dalam sehari, kemudian aktivitas mingguan dan bulanan seperti mengambil padi dan menumbuk padi (2) pelaku di sini berfungsi sebagai responden yang nanti divalidasi oleh *keyperson*, responden ditentukan melalui metode maksimalisasi informasi, yaitu perempuan Ciptagelar yang sudah menikah atau ibu (sudah memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga dan aktivitas terhadap padi serta turunannya), semua responden baru ditentukan berdasarkan responden sebelumnya yang lebih mengerti orang yang dapat berkomunikasi dengan baik, kemudian *keyperson* ditentukan berdasarkan orang yang paling memahami secara detail dan memiliki tanggungjawab untuk menjawab segala pertanyaan mengenai aktivitas perempuan di Ciptagelar, yaitu istri ketua adat (3) Aktivitas terkait padi dan turunannya (dari padi sampai menjadi masakan dan kue), yaitu mengambil padi, menumbuk, menyimpan beras, mengambil beras, dan menanak nasi, serta juga diamati atribut yang dikenakan serta alat-alat yang dipakai. (4) Ruang yang ditemukan dari aktivitas pelaku tersebut, dan berada di lingkungan permukiman maupun dalam hunian yaitu *leuit*, *saung lisung*, *pangdaringan*, dan *hawu* dalam *goah*.

Wawancara dilakukan secara struktur dan tidak struktur. Wawancara terstruktur dilakukan pada responden R⁻² dan R⁻³ karena perlu meminta izin untuk diikuti aktivitas kesehariannya. Waktu yang ditentukan adalah dari sebelum Ia memasak nasi pagi hari sampai Ia memasak nasi untuk kedua kalinya pada sore hari. Pada responden R⁻² juga ditentukan waktu untuk diikuti aktivitasnya saat *nutu*, sedangkan responden R⁻³ tidak *nutu*

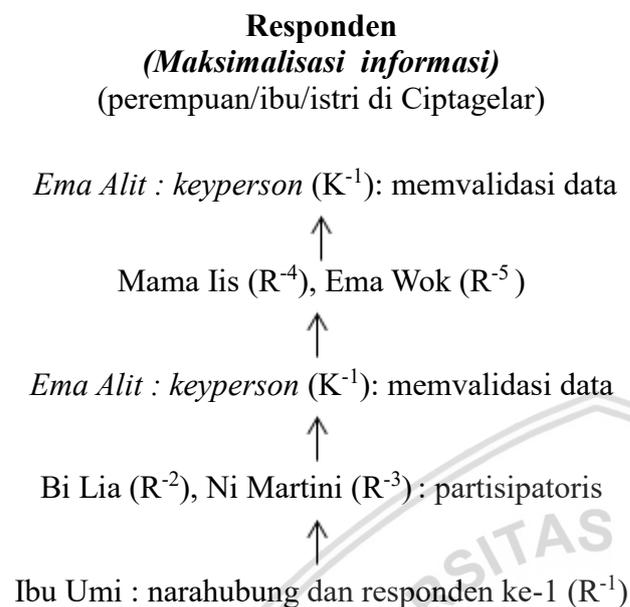
dalam waktu penelitian. Wawancara dan partisipasi aktivitas dilakukan sampai data dirasa cukup.

Tabel 3. 1
Kriteria responden dan *keyperson*

Responden & Keyperson	Keterangan
Narahubung/Responden ke-1 (R ⁻¹) <i>Ibu Umi</i>	Orang yang bertanggungjawab menerima tamu dari luar Ciptagelar baik dalam ataupun luar negeri terutama berurusan dengan akademik
Responden ke-2 (R ⁻²) <i>Bi Lia</i>	Ibu muda satu anak
Responden ke-3 (R ⁻³) <i>Ni Martini</i>	Ibu sudah sepuh
Responden ke-4 (R ⁻⁴) <i>Mama Iis</i>	Orang yang bertanggungjawab terhadap macam masakan saat aktivitas ritual di <i>Imah Gede</i>
Responden ke-5 (R ⁻⁵) <i>Ema Wok</i>	Orang yang bertanggungjawab terhadap penataan masakan di dalam <i>pangdaringan</i> di <i>Imah Gede, rorokan jero</i>
<i>Keyperson</i> (K ⁻¹) <i>Ema Alit</i>	Istri ketua adat/orang yang mengetahui dan berhak memberi jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai Kasepuhan Ciptagelar, khususnya mengenai perempuan

Wawancara tidak terstruktur dilakukan tidak terikat dengan jadwal. Kapanpun dan dimanapun ada kesempatan, akan dilakukan wawancara. Dalam wawancara, responden berikutnya ditentukan oleh responden sebelumnya. Setiap responden yang terdahulu memberitahukan informasi untuk ke responden berikutnya. Informasi antar responden terkadang memiliki perbedaan, namun akan divalidasi oleh *keyperson* (K⁻¹) sebagai rujukan terakhir dan pihak yang mengetahui serta berhak menjawab hingga mencapai titik jenuh

(saturated). Pada penelitian ini, data dikatakan jenuh (*saturated*) apabila data antar responden sudah ditemukan jawaban yang sama dan selalu berulang.



Gambar 3. 1 Diagram urutan responden

Keyperson bisa ditemui kapanpun selama Beliau bisa, sehingga tidak ada jadwal menentu. Dari *keyperson* (K⁻¹) diperoleh informasi untuk ke responden R⁻⁴ dan R⁻⁵, waktu dan tempat juga tidak ditentukan, menunggu ada kesempatan. Ketika wawancara dengan semua responden, baik responden R⁻¹, R⁻², R⁻³, R⁻⁴ maupun R⁻⁵ orang lain yang berada di lokasi pada saat itupun bisa menjadi informan, karena bahasan wawancara bisa berkembang.

Materi dan bahan utama wawancara adalah unit amatan yang sudah dijelaskan diatas. Observasi dilakukan dengan mengamati dan terlibat langsung saat responden melakukan aktivitas terhadap padi.

Data yang diperoleh dari kelima responden dan satu *keyperson* kemudian dikategorisasikan berdasarkan karakteristiknya, antara lain: (1) Waktu, laku (aktivitas dan atribut), dan ruang (2) Ritual terkait padi dan turunannya (3) Hubungan perempuan dengan padi (4) Komposisi makanan *rasulan*.

3.2.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder berupa pengumpulan data melalui studi literatur baik dari pustaka yang telah ada maupun pengumpulan data dari sumber-sumber instansi terkait. Studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperkaya wawasan yang dapat menunjang mengenai pembentukan konsep ruang perempuan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengkaji dengan mengumpulkan serta membaca dari

sumber literatur yang ada dan diolah untuk dilaporkan sebagai data penelitian dengan teknik deskriptif analisis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa penambahan data denah rumah warga yang didapatkan dari penelitian Kusdiwanggo, 2016.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang sudah diperoleh dibutuhkan metode untuk menganalisis data dan juga interpretasi data.

3.3.1 Analisis Data

Analisis data secara kualitatif, diidentifikasi dan dikembangkan dengan teori lokal dan *Theory Of Architecture*. *Theory Of Architecture* di sini digunakan untuk mengembangkan prinsip-prinsip, sumber, dan kode yang didapat dalam proses mendesain. Analisis data dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan secara kritis atas bahan sumber. Lalu data yang didapatkan dari responden dipilih tema yang sesuai, dan mensistematisasikan serta mengikhtisarkan wawancara serta pengamatan dari responden. Data antar responden dibandingkan dengan data *keyperson* sesuai dengan masing-masing tema data, sehingga data menjadi valid.

Dalam analisis data, unit amatan pada saat observasi dikategorisasikan menjadi tema data yang kemudian menjadi unit atau tema analisis, yaitu:

Tabel 3. 2 Unit Amatan dan Tema Analisa

UNIT AMATAN	TEMA DATA	TEMA ANALISIS
1. Waktu	1. Ruang perempuan	1. Ruang perempuan (Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)
2. Laku (aktivitas dan atribut)	(Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)	
3. Ruang	2. Ritual padi (Ritual terkait perempuan)	2. Ritual padi (Ritual terkait perempuan)
	3. Komposisi makanan (Komposisi <i>rerujakan</i> terhadap makanan <i>rasulan</i>)	3. Komposisi makanan (Komposisi <i>rerujakan</i> terhadap makanan <i>rasulan</i>)

Setelah analisis data kemudian dihasilkan hasil analisis yang disajikan dengan metode deskriptif, data yang dihasilkan berupa tema-tema yang di dalamnya terdapat ruang perempuan yang ditemukan, aspek yang mendasari terbentuknya, dan proses terbentuknya ruang perempuan.

3.4 Metode Pembahasan

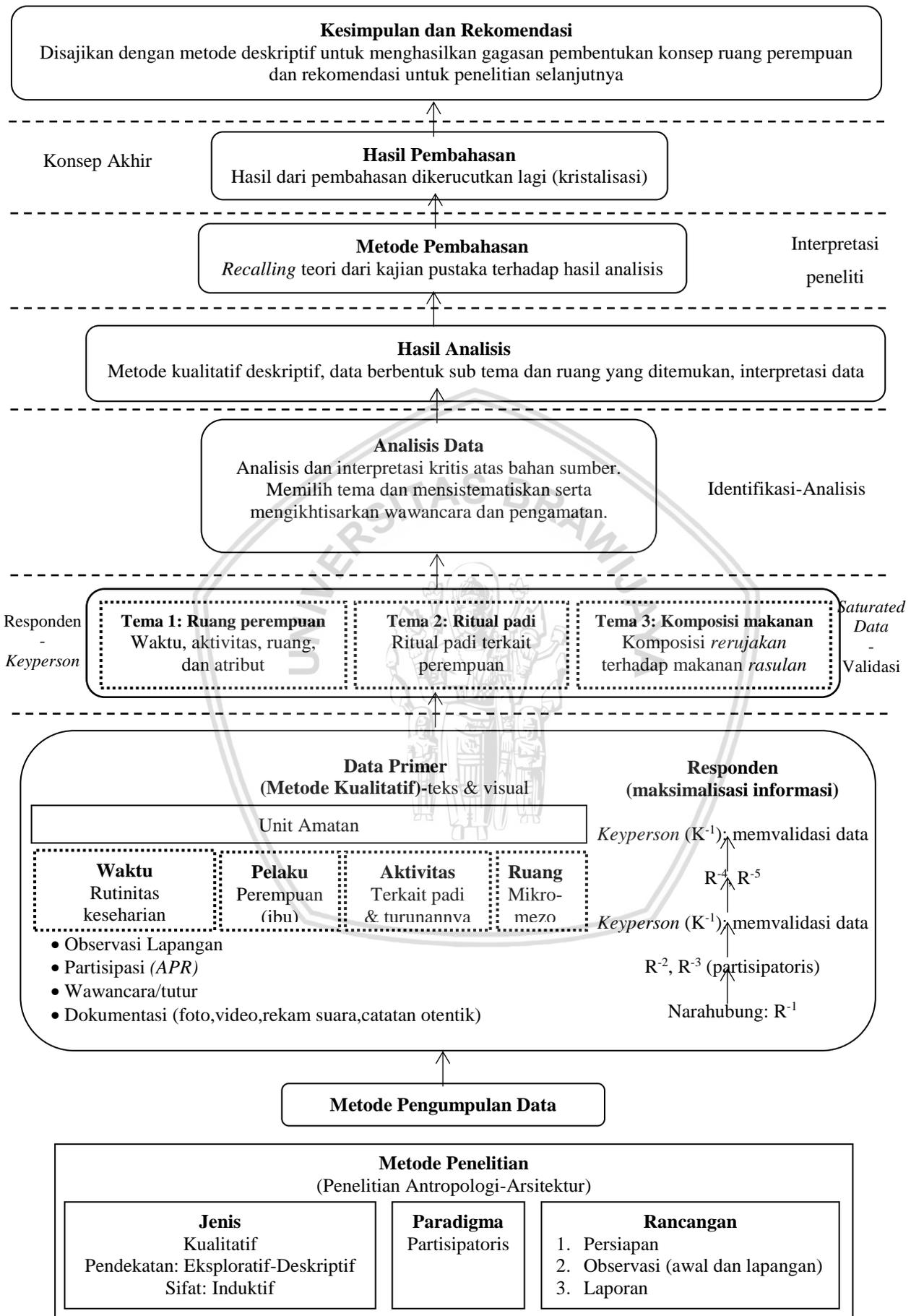
Hasil analisis berupa tema-tema di atas kemudian dibahas dengan teori pada kajian pustaka. Hasil analisis dibandingkan dengan teori-teori tersebut sehingga didapatkan suatu temuan/teori baru. Pada tahap pembahasan ini, interpretasi penulis mulai dikeluarkan. Hasil

pembahasan merupakan hasil penelitian yang sudah dikristalisasi, sehingga menjadi milik penulis (labelisasi).

3.5 Metode Penyimpulan Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya adalah penyimpulan hasil penelitian yang didapatkan dari interpretasi atau kesimpulan dari penulis tentang hasil yang sudah dikristalisasi dengan menggunakan bahasa sendiri yang lebih disederhanakan. Hasil penelitian yang disimpulkan merupakan jawaban atas kedua rumusan masalah. Kemudian setelah mengetahui kesimpulan hasil penelitian, diperoleh saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.





Gambar 3. 2 Kerangka Metode Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

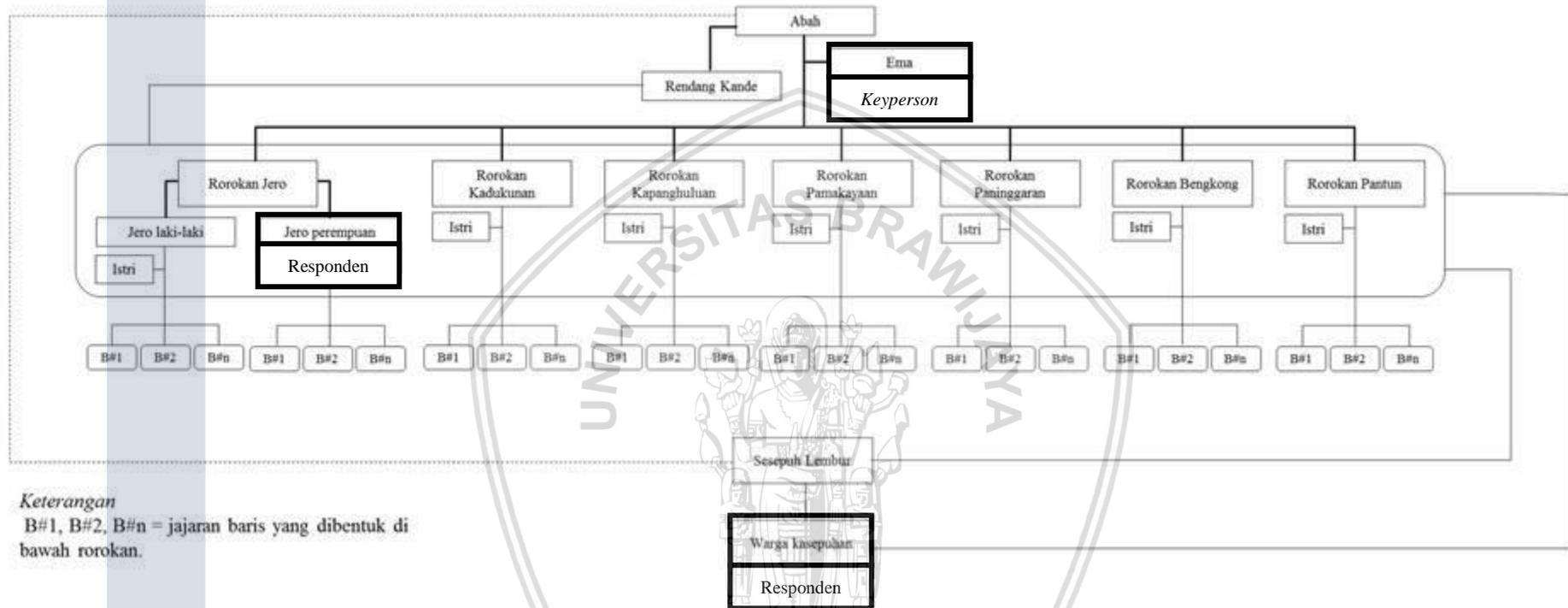
Pada tinjauan umum dipaparkan kondisi eksisting lokasi penelitian. Mulai dari profil wilayah secara garis besar sampai penjelasan yang lebih spesifik mengenai lokasi. Akses menuju lokasi juga dipaparkan untuk memperjelas lokasi. Fokus wilayah objek studi dibuat agar penelitian jelas batasannya.

4.1.1 Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan pusat pemerintahan dari banyak permukiman di Ciptagelar, sehingga disebut sebagai kampung *gede* (besar). Kasepuhan sendiri merupakan gabungan dari banyak *lembur* dan kampung *gede* yang dipimpin oleh seorang ketua adat yang biasa disebut *abah* dan bernama Ugi Sugriana Rakasiwi (Kusdiwanggo, 2017), beliau memiliki istri yang biasa disapa *Emas Alit* atau *Mamas Alit*, dan memiliki nama asli yaitu Desri Dwi Deliyanti. Abah Ugi mulai memerintah kasepuhan dari tahun 2006 semenjak ayahnya yaitu *Abah* Encup Sucipta meninggal dan sebagai ketua adat sebelumnya yang sudah memerintah Kasepuhan Ciptagelar dari awal yaitu pada tahun 2000.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki struktur organisasi dan pola komunikasi. Pembagian tersebut merupakan pembagian tanggungjawab untuk membidangi suatu bidang tertentu, sehingga pada penelitian ini langsung menghubungi kepada orang-orang yang bertanggungjawab mengenai aktivitas perempuan dan lingkungan domestik, yaitu *Mamas Alit* dan *Emas Wok* sebagai salah seorang *rorokan jero* perempuan (gambar 4.1).

Secara administratif, Kasepuhan Ciptagelar berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (Gambar 4.2). Letaknya tersembunyi di Gunung Halimun pada jajaran pegunungan Kendeng Pulau Jawa. Secara budaya, Kasepuhan Ciptagelar adalah ibukota dari 568 *lembur* dan 360 kampung besar. Sebagai masyarakat yang aktivitasnya berpusat pada padi, segala sesuatu yang berhubungan dengan padi dilakukan dengan ritual, sehingga masyarakat Ciptagelar memiliki siklus budaya padi yang dibedakan menjadi siklus budaya padi huma dan sawah (Gambar 4.3) dan dari siklus tersebut terdapat 34 jenis aktivitas terkait padi (Tabel 4.1).



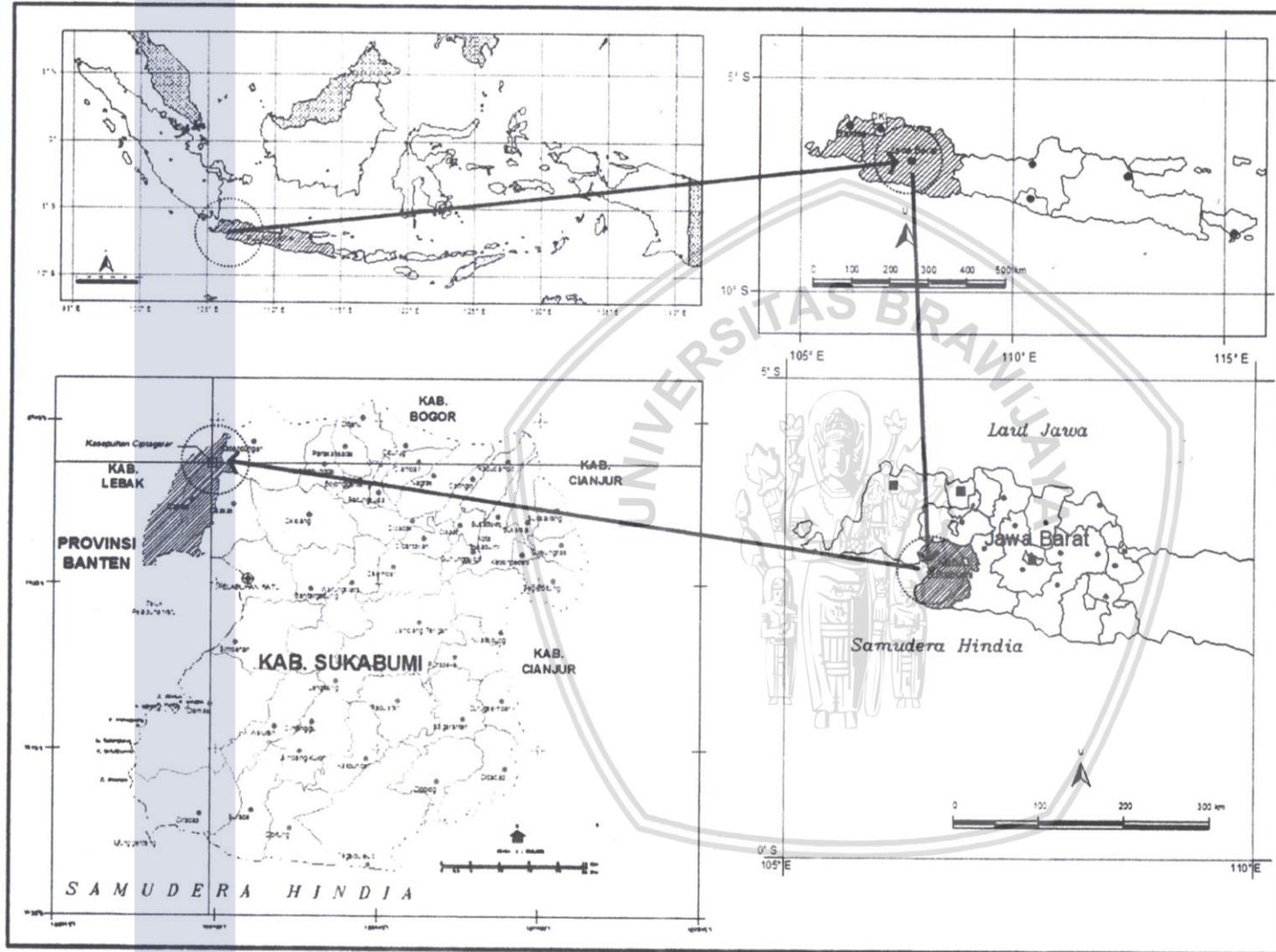
Keterangan

B#1, B#2, B#n = jajaran baris yang dibentuk di bawah rorokan.

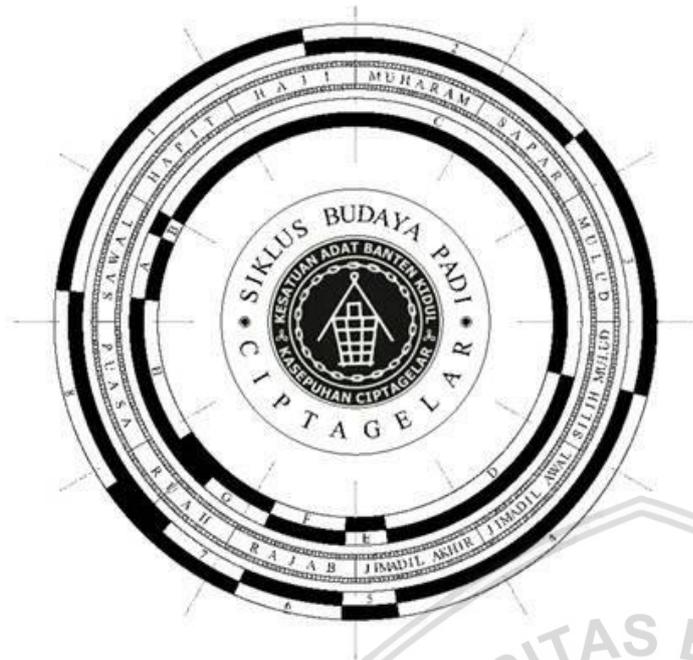
Gambar 4. 1 Struktur organisasi dan pola komunikasi Kasepuhan Ciptagelar.

Semua urusan warga yang akan dikomunikasikan kepada *abah* harus melewati *rorokan* sesuai bidang urusannya masing-masing. *Sesepuh lembur* adalah representasi *abah* pada tingkat *lembur* atau kampung, namun komunikasi yang dilakukan oleh *sesepuh lembur* juga harus melewati *rorokan* sebagai mediator. Garis tebal menunjukkan hubungan tegas dalam organisasi kasepuhan. *Jajaran baris* bisa berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Peran istri sangat penting mendampingi suaminya dalam menjalankan tugas.

Sumber: Disertasi Kusdiwanggo, 2015 (a): 162



Gambar 4. 2 Peta administratif Ciptagelar
Sumber: Kusdiwanggo, 2017



Gambar 4. 3 Siklus budaya padi Ciptagelar

Pertanian di Ciptagelar berdasarkan usaha pertanian padi huma dan sawah. A-H merupakan siklus padi huma dalam satu kali masa tanam. 1-8 adalah siklus padi sawah dalam satu kali masa tanam.

Sumber: Disertasi Kusdiwanggo, 2015 (a): 172

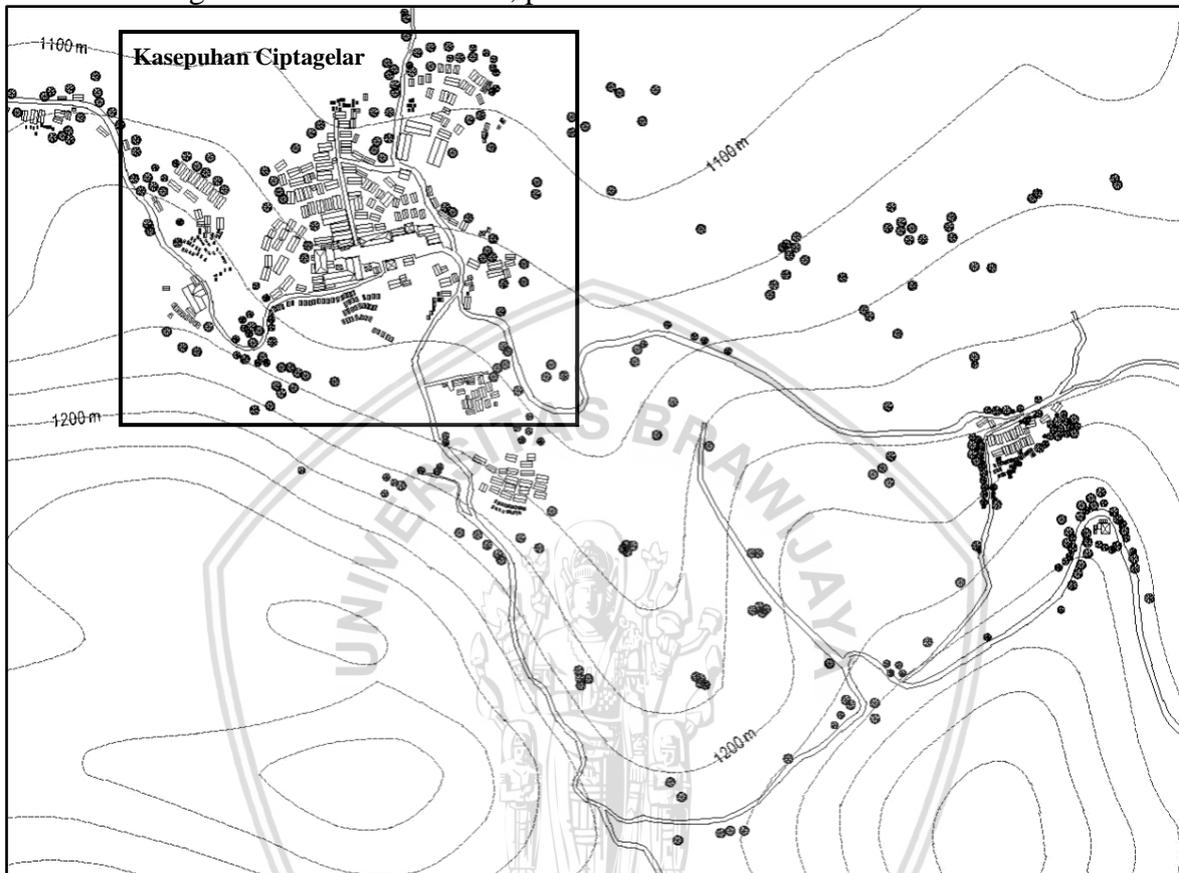
Tabel 4. 1 Aktivitas Budaya Padi

Aktivitas Terkait Padi	
1. <i>Rasulan</i>	18. <i>Nyimbur</i>
2. <i>Selamatan turun nyambut</i>	19. <i>Mabay</i>
3. <i>Turun nyambut</i>	20. <i>Mipit</i>
4. <i>Persiapan huma</i>	21. <i>Mocong</i>
5. <i>Selamatan & ngaseuk huma</i>	22. <i>Ngunjat</i>
6. <i>Memelihara huma</i>	23. <i>Ngagedeng</i>
7. <i>Sepangjadian pare</i>	24. <i>Ngadiekeun</i>
8. <i>Ngangler I</i>	25. <i>Nutu rurukan</i>
9. <i>Ngangler II</i>	26. <i>Nganyaran-ngabukti</i>
10. <i>Tandur</i>	27. <i>Sedekah ruah</i>
11. <i>Sawen lembur & prah-prahan</i>	28. <i>Ponggokan</i>
12. <i>Tutup nyambut & haraka huma</i>	29. <i>Nutu seren taun</i>
13. <i>Pamageran</i>	30. <i>Nutu suci</i>
14. <i>Parenyiram & mapag p beukah</i>	31. <i>Seren taun</i>
15. <i>Puasa & tapa mulud</i>	32. <i>Selamatan opat belasan</i>
16. <i>Ngasah, nyebar, & peureuh</i>	33. <i>Hajatan</i>
17. <i>Sedekah mulud</i>	34. <i>Aktivitas rutin (nutu, ngaseuk)</i>

Sumber: Kusdiwanggo, 2015 dalam Kusdiwanggo, 2017

4.1.2 Aksesibilitas (secara geografis umum)

Tidak semua orang dapat berhasil sampai ke permukiman Ciptagelar. Harus memiliki niat yang baik untuk bisa sampai. Untuk mendapat izin masuk ke permukiman Ciptagelar haruslah menghadap ke *abah* dan memberi sebuah *tumpang sepaheun* yang berisi sejumlah rokok dan uang. Baru setelah diizinkan, penelitian boleh dilakukan.



Gambar 4. 4 Peta Ciptagelar



Gambar 4. 5 Pintu masuk Kasepuhan Ciptagelar

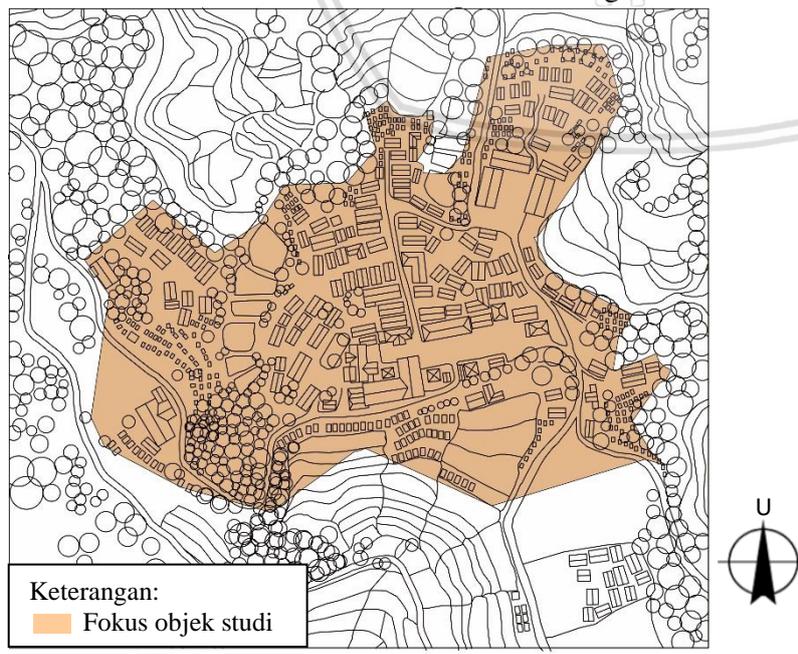


Gambar 4. 6 Aksesibilitas melewati pegunungan

Akses untuk memasuki Kasepuhan Ciptagelar dapat ditempuh melalui desa (1) Karang Luwuk, (2) Tegal Lumbu, dan (3) Cipulus. Kemudian pintu masuk menuju Kasepuhan Ciptagelar ada tiga, dari utara, barat dan timur. Pintu masuk Kasepuhan Ciptagelar ini menjadi batas permukiman Kasepuhan Ciptagelar.

4.1.3 Fokus Wilayah Obyek Studi

Fokus wilayah yang diteliti adalah pada lingkungan permukiman Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.6). Wilayah ini dibatasi oleh elemen bangun berupa *leuit* di sisi terluar permukiman. Permukiman ini dikelilingi oleh huma dan sawah milik warga Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.7). Secara topografi, bagian tertinggi ditempati oleh rumah ketua adat dan semakin menurun berisi rumah-rumah warga.



Gambar 4. 7 Peta Permukiman Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 4. 8 Huma dan sawah

Pada gambar di bawah ini terlihat elemen bangun di permukiman di lokasi penelitian yang dikelilingi oleh pegunungan dan topografi semakin ke utara semakin ke bawah.

Gambar 4. 9 Permukiman Ciptagelar

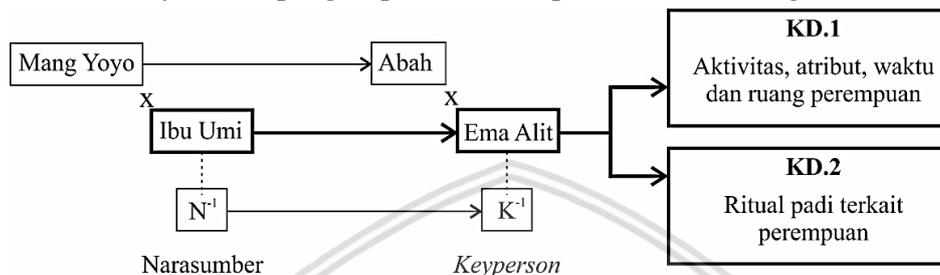


4.2 Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan penjajakan mengenai lokasi dan subjek yang diteliti. Tahap ini dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2017 sampai 28 Agustus 2017. Pada tahap ini didapatkan narahubung bernama Ibu Umi sebagai responden ke-1 (R^{-1}). Beliau adalah pendatang dari Sala yang masuk menjadi warga Ciptagelar, menikah dengan pria asal

Tasikmalaya yang akrab disapa Mang Yoyo. Sepasang suami-istri ini menjadi narahubung yang pertama kali menerima tamu dari luar Ciptagelar, termasuk juga tamu dari luar negeri. Mereka berdua menjadi anak angkat Ki Karma, seorang Ketua *Baris Kolot* di Ciptagelar.

Dari Ibu Umi (R^{-1}) didapatkan informasi selanjutnya untuk menemui *Ema Alit* sebagai *keyperson* ke-1 (K^{-1}). *Observasi awal ini dilakukan dengan wawancara dan pengamatan waktu, aktivitas, ruang, dan atribut yang dipakai oleh perempuan dalam beraktivitas dengan padi beserta turunannya.* Alur pengumpulan data dapat dilihat dari diagram berikut ini,



Gambar 4. 10 Diagram alur pengumpulan data

Dari *Ema Alit* (K^{-1}), didapatkan dua kategori data, antara lain:

Tabel 4. 2 Data Observasi Awal (Wawancara dan pengamatan waktu-aktivitas-ruang-atribut)

Tema Data	Data <i>Keyperson</i> K^{-1}
1. Ruang Perempuan (Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)	<ol style="list-style-type: none"> Ruang-ruang dalam <i>imah gede</i> dan aktivitas perempuan di dalam <i>goah imah gede</i> (gambar 4.7 dan 4.8) yaitu memasak untuk acara apapun dan untuk persediaan makanan di <i>imah gede</i>. Pada saat memasak sudah ada pembagian tersendiri siapa yang bertanggungjawab. Setiap hari, warga, khususnya ibu-ibu yang sudah selesai melakukan pekerjaan rumahnya diharuskan membantu di <i>goah imah gede</i>, sehingga perempuan Ciptagelar sering berada di dalam <i>goah</i> tersebut setiap harinya. Di dalam <i>goah</i> terdapat pangcalikan Ema, sedangkan pangcalikan <i>abah</i> berada di <i>Tiang Kalapa</i> (gambar 4.9) Aktivitas keseharian warga perempuan sama halnya dengan aktivitas keseharian Ema Alit sebagai seorang istri, yaitu dari mulai membersihkan diri, menyediakan kopi untuk suami, memasak, dan melakukan pekerjaan domestik (rumah tangga), termasuk juga menumbuk padi di <i>saung lisung</i> (gambar 4.10). Atribut/peralatan memasak nasi tradisional yang masih dipertahankan. Didapatkan informasi dari Ema Alit bahwa bentuk dari peralatan masak tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan perempuan (gambar 4.11). <p><i>Pangdaringan</i> merupakan ruang yang tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang, kecuali Ema Alit dan Ema Wok.</p>
2 Ragam ritual terhadap padi terkait perempuan	(1) <i>Nganyaran</i> (2) <i>Ngabukti</i>



(RD)



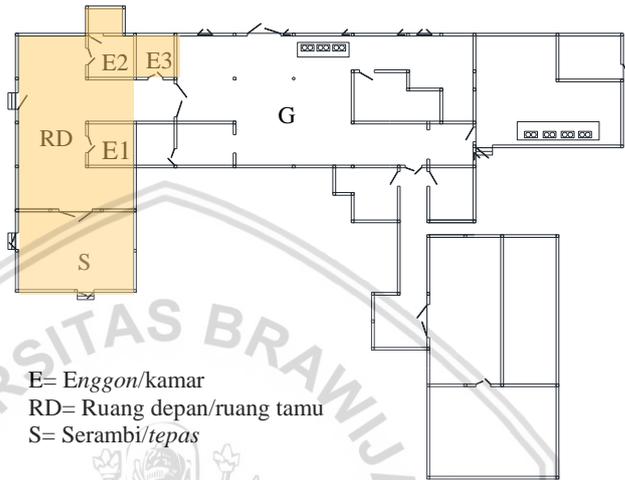
(E)



(RD)



(S)



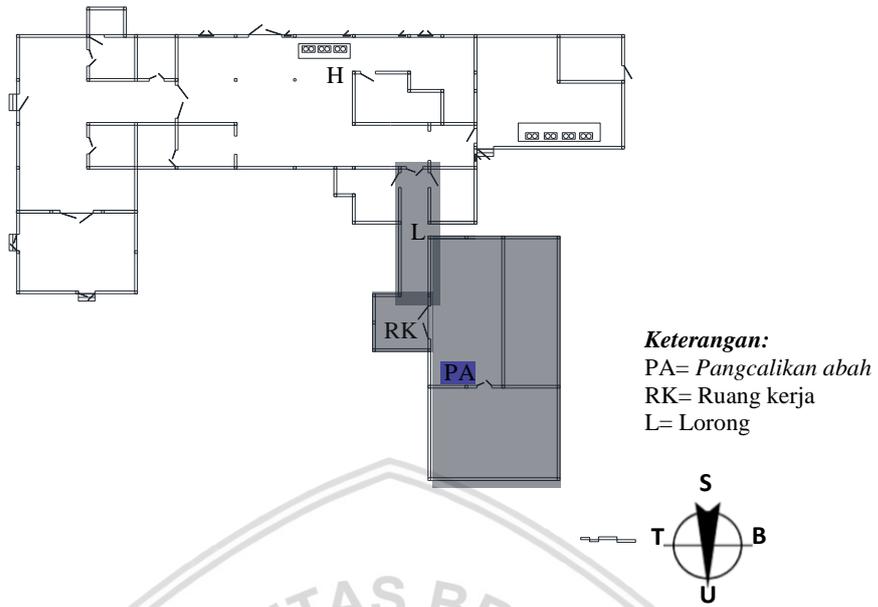
(Perpektif Eksterior)

Gambar 4. 11 Imah gede





Gambar 4. 12 Goah imah gede



(PA)



(RK)



(L)

Gambar 4. 13 Tihang kalapa



(A) Salah seorang warga memasak di goah rumahnya



(B) Beberapa warga menumbuk padi di saung lisung warga

Gambar 4. 14 Aktivitas keseharian perempuan Ciptagelar dan ruangnya





Keterangan :

- 1 Aseupan
- 2 Seeng
- 3 Hawu
- 4 Parako
- 5 Kuluwung
- 6 Dulang
- 7 Pangarih
- 8 Hihid
- 9 Boboko
- 10 Sahid



Gambar 4. 15 Atribut Peralatan masak di dalam goah

4.3 Tahap Observasi dan Analisis Lapangan

Tahap observasi lapangan merupakan tahap observasi kedua setelah tahap penjajakan. Tahap ini dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018 sampai 4 Februari 2018 dengan menghubungi kembali narahubung yaitu Ibu Umi (R¹). Sebelum melakukan penelitian ke Ciptagelar tetap harus meminta izin dahulu ke *abah* sambil menyerahkan *tumpang sepaheun*.

Pada tahap ini Ibu Umi (R¹) memberikan informasi untuk menemui Bi Lia sebagai responden ke-2 (R²) yaitu ibu rumah tangga muda yang memiliki satu anak perempuan masih SD dan sudah menikah selama sepuluh tahun. Memiliki suami yang akrab disapa Mang Idang, anak dari Ki Karma. Kemudian Ibu Umi (R¹) juga memberikan informasi untuk menemui Ni Martini sebagai responden ke-3 (R³), yaitu ibu rumah tangga tua dan merupakan istri dari *baris kolot* bidang kependudukan yaitu Ki Arsan. Setiap kali ada acara di *imah gede*, setiap warga wajib menyumbangkan beberapa beras yang dikumpulkan di rumah Bi Martini untuk nantinya dibawa di *imah gede*. Dari dua responden tersebut (Bi Lia dan Ni Martini) dilakukan partisipasi terhadap aktivitas kesehariannya. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas mereka yang berhubungan dengan padi, dari setelah responden bersih diri pagi hari, menanak nasi di pagi hari hingga nasi disajikan, kemudian mengambil padi di *leuit*, menumbuk padi di saung *lisung*, hingga membawa hasil tumbukan ke rumah untuk dimasukkan dalam *pangdaringan*.

Setelah data dari Bi Lia (R²) dan Ni Martini (R³) terkumpul, kemudian diverifikasi oleh *Ema Alit* (K¹). *Ema Alit* (K¹) adalah istri dari ketua adat yang memiliki dua anak laki-laki, juga merupakan pemimpin atau perwakilan dari para perempuan di Kasepuhan Ciptagelar. Beliau memiliki kekuasaan di *goah* dan *pangdaringan* di *imah gede*, sehingga *pangcalikannya* pun berada di *goah imah gede*. Setelah data diverifikasi oleh *Ema Alit* (K¹), beliau menambahkan untuk lebih detailnya menemui Mama Iis sebagai reponden ke-4 (R⁴) yaitu perempuan yang memiliki tanggungjawab untuk memasak atau biasa disebut kepala tukang masak di *imah gede*. Beliau mengetahui semua macam menu makanan yang akan dimasak dan disajikan di setiap acara *rasulan* atau ritual di kasepuhan. Dalam observasi (wawancara) terhadap Mama Iis (R⁴), dilakukan di dalam *goah imah gede* saat para perempuan memasak untuk acara *Opatwelasan* pada tanggal 30 Januari 2018 (gambar 4.15 dan 4.16).



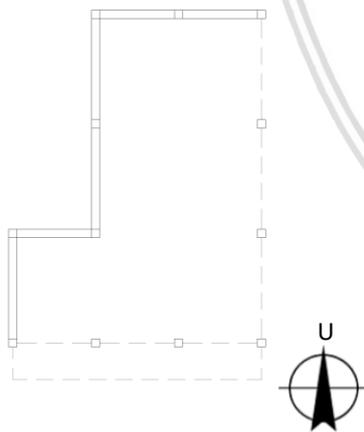
Gambar 4. 16 Para perempuan memasak di goah imah gede saat Opatwelasan



(Perspektif saung *lisung rurukan*)



(Interior saung *lisung rurukan*)



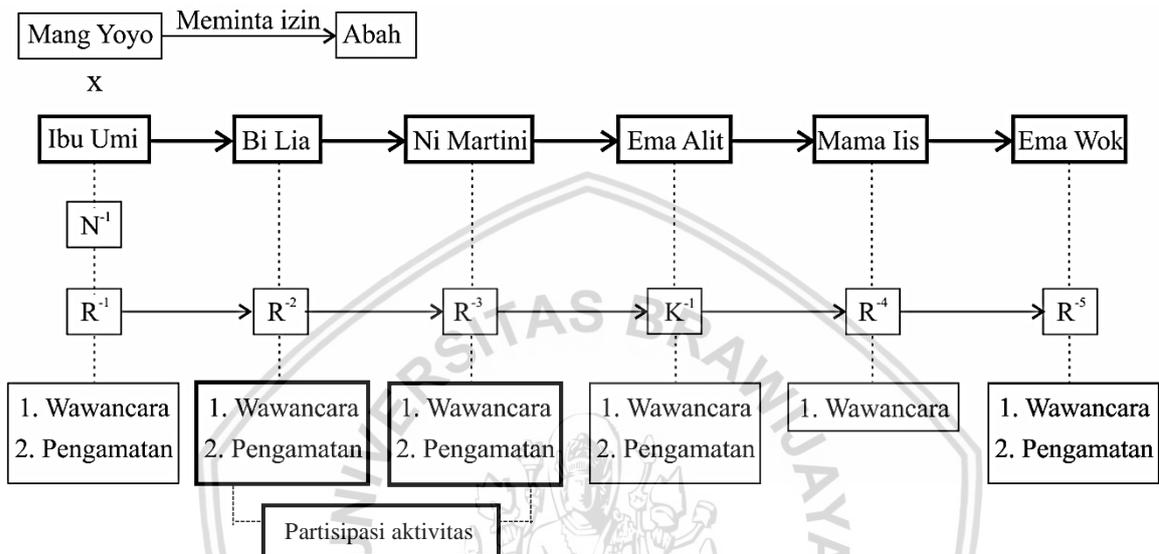
(Denah saung *lisung rurukan*)



(Tampak depan saung *lisung rurukan*)

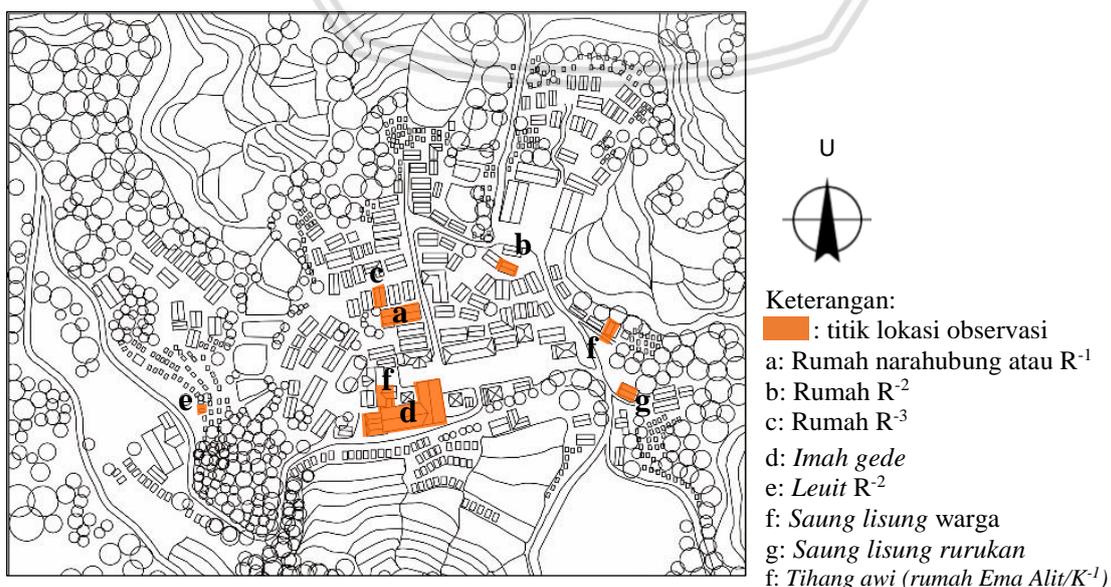
Gambar 4. 17 Para perempuan nipung di saung *lisung rurukan* saat Opatwelasan

Ema Alit (K^{-1}) menambahkan untuk sebaiknya menemui *Ema Wok* sebagai reponden ke-5 (R^{-5}) agar informasi bisa lebih valid karena *Ema Wok* (R^{-5}) merupakan perempuan tua seorang *Rorokan Jero* yang memiliki tanggungjawab terhadap *goah imah gede*, terutama di *pangdaringan*. Beliau yang dapat memasuki *pangdaringan* di *imah gede* selain *Ema Alit*. *Ema Wok* (R^{-5}) juga bertanggungjawab untuk menyediakan makanan untuk *abah*. Berikut adalah diagram alur pengumpulan data observasi lapangan pada gambar 4.17.



Gambar 4. 18 Diagram alur pengumpulan data observasi lapangan

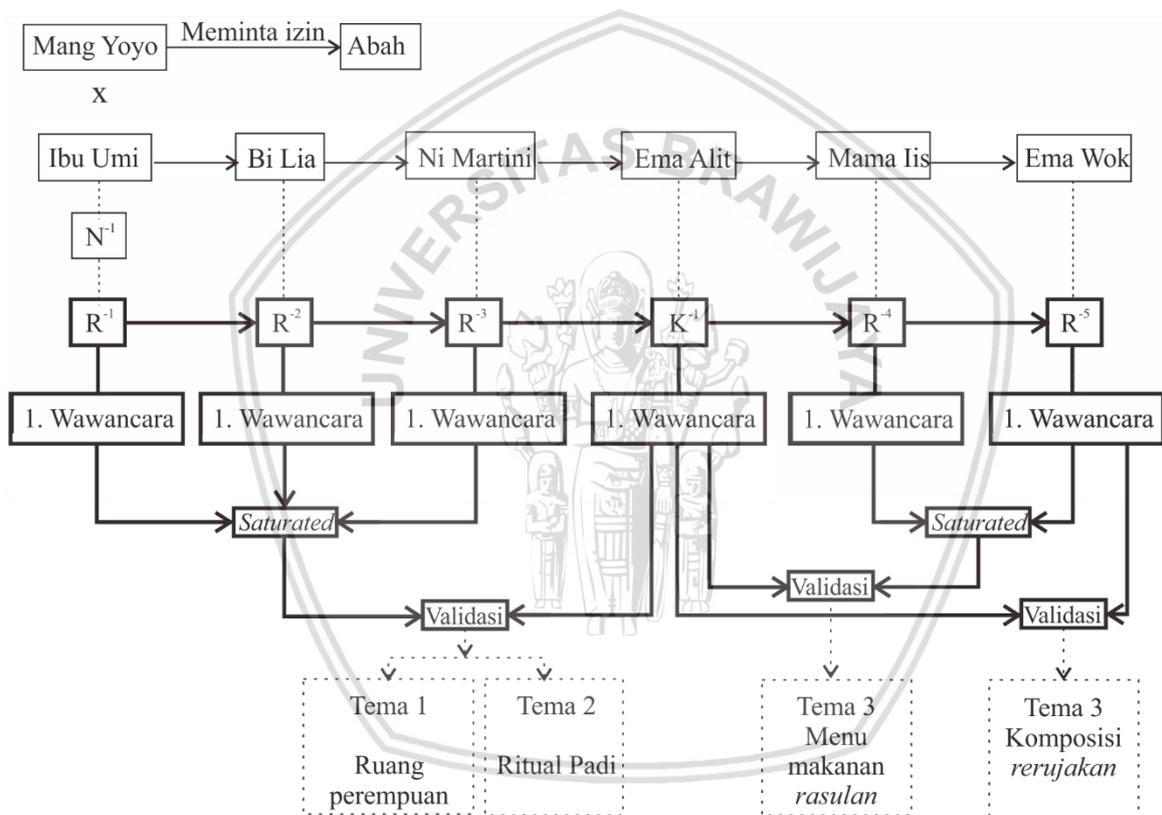
Lokasi observasi Ibu Umi (R^{-1}), Bi Lia (R^{-2}), dan Ni Martini (R^{-3}) dilakukan di rumah mereka masing-masing. Untuk Mama Iis (R^{-4}), *Ema Wok* (R^{-5}), dan *Ema Alit* (K^{-1}) dilakukan wawancara di dalam *goah imah gede*. Gambar di bawah ini (gambar 4.18) menerangkan titik lokasi observasi berdasarkan responden dan *keyperson* tersebut.



Gambar 4. 19 Titik lokasi observasi lapangan

4.3.1 Data Observasi Wawancara

Data observasi wawancara dilakukan pada responden 1 sampai responden 5, kemudian divalidasi oleh *keyperson*. Data yang didapatkan melalui wawancara ini, dibedakan menjadi empat karakteristik, antara lain: (1) Aktivitas, atribut, waktu dan ruang perempuan (2) Ritual padi terkait perempuan (3) Hubungan padi dengan perempuan (4) Menu dan komposisi makanan *rasulan*. Pada saat pengumpulan data dari responden, data yang dihasilkan memiliki kesamaan, sehingga data dikatakan jenuh (*saturated*). Setelah data *saturated* dikonfirmasi ke *keyperson* dan benar, barulah data menjadi valid. Berikut adalah diagram observasi wawancara pada gambar 4.19.



Gambar 4. 20 Diagram alur observasi wawancara

Tabel 4. 3 Data Observasi Wawancara 1

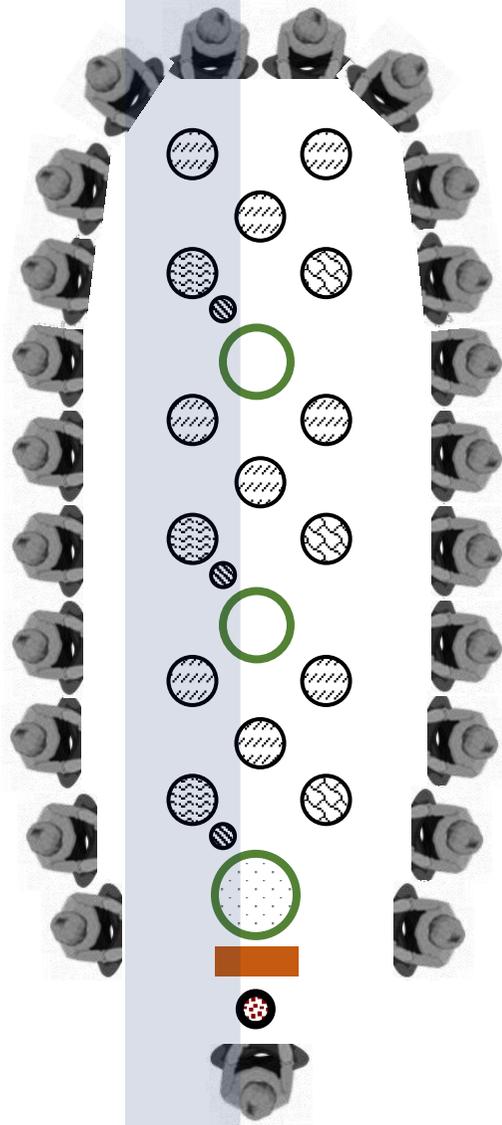
Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
1. Ruang perempuan (Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)	<p>1. Aktivitas keseharian laki-laki lebih banyak diluar rumah, seperti ke huma dan sawah, sedangkan perempuan rumah seperti memasak, menumbuk, dan mengerjakan pekerjaan domestik lainnya, sehingga pasangan suami istri harus bisa menyatu. Tidak sepatasnya laki-laki menumbuk, memasak, menyimpan dan mengambil beras di pandaringan (R²).</p> <p>2. Setelah selesai melakukan aktivitas domestiknya, langsung menuju ke <i>goah imah gede</i> untuk membantu memasak dengan perempuan lainnya. Aktivitasnya sebagai perempuan/ibu rumah tangga lebih banyak dihabiskan di dapur dan <i>goah imah gede</i> (R² dan R³).</p> <p>3. Setiap hari memasak nasi harus dua kali, yaitu pagi dan sore (R² dan R³).</p>	<p>1. Aktivitas keseharian Ema sebagai istri ketua adat juga sama halnya seperti perempuan biasa lainnya, melayani kebutuhan suami dan rumah tangganya di dapur.</p> <p>2. Setelah melakukan aktivitas domestik, juga langsung menuju <i>goah imah gede</i> untuk ikut membantu memasak. Dalam sehari, waktu paling banyak dihabiskan di <i>goah imah gede</i>.</p> <p>3. Di <i>goah imah gede</i>, sudah ada pembagian tugas dan tanggungjawab sendiri-sendiri. Bagian memasak nasi, air, sayur sudah ada pembagian tersendiri dari keturunan nenek moyang mereka.</p>
2. Ritual padi (Ritual padi terkait perempuan)	<p>1. Proses <i>nganyaran</i> adalah <i>nutu</i> dan <i>nyangu</i> dari hasil panen padi baru (beras <i>anyar</i>) untuk yang pertama kalinya. Proses <i>nganyaran</i> dilakukan selama tiga hari tiga malam atau jika belum selesai bisa lima hari lima malam, dengan waktu saat si perempuan tidak haid. Dimulai dengan <i>bebersih</i> diri keramas menggunakan air sapu dan si perempuan puasa berbicara hingga makanan boleh dimakan berdua dengan suami. Setelah <i>nutu</i>, baru <i>nyangu</i>. Pada saat proses memasak, tetangga juga ikut membantu, namun tidak memasak beras baru, hanya lauk pauk dan beras lama. Setelah semua makanan tersaji, makanan harus dimakan dahulu oleh kedua suami-istri, proses ini dinamakan <i>ngabukti</i> (pertama kali makan hasil panen padi).</p> <p>Proses <i>ngabukti</i> juga harus dilakukan bertepatan dengan hari lahir si istri. Misalkan si istri lahir hari Jumat, berarti mulai <i>nutu nganyaran</i> di hari Selasa apabila dilakukan tiga hari tiga malam, agar bisa dimakan di hari Jumatnya. Pada proses <i>ngabukti</i> tersebut baik istri ataupun suami harus kramas dengan air sapu yang dibakar. (R²)</p> <p>2. Masakan yang sudah matang saat <i>nganyaran</i>, harus terlebih dahulu diletakkan di <i>pangdaringan</i> sebelum dimakan. (R²)</p>	<p>1. Yang dilakukan saat <i>rasulan</i>, misalkan <i>rasulan</i> sawah, yaitu membereskan semua masakan di rumah, termasuk diletakkan di <i>pangdaringan</i> terlebih dahulu, kemudian dibawa ke sawah, sedangkan untuk <i>rasulan</i> rumah, motor, dan sebagainya, masakan diletakkan di <i>pangdaringan</i> dahulu, baru kemudian dipindahkan di tempat yang lebih luas di dalam rumah.</p> <p>2. <i>Nganyaran</i> ialah <i>nutu</i> dan <i>nyangu</i> (memasak nasi) dari beras baru. <i>Nganyaran</i> dilakukan oleh setiap istri atau ibu rumah tangga. Yang dilakukan <i>Ema Alit</i> sebagai representasi Kasepuhan di saat <i>nganyaran</i> ialah: (1) menunggu waktu yang tepat (tidak sedang haid) karena harus dalam keadaan bersih dan suci, lalu menyiapkan dan mengumpulkan bahan-bahan masakan (2) setelah waktunya tepat (untuk <i>abah</i> dan <i>ema</i> dilaksanakan selama seminggu yang dimulai <i>nganyaran</i> hari Jumat, kemudian <i>ngabukti</i> di hari Jumat minggu berikutnya), <i>Ema Alit</i> <i>bebersih</i> diri yaitu mandi dan keramas dengan air sapu,</p>

Tabel 4.3 Data Observasi Wawancara 2

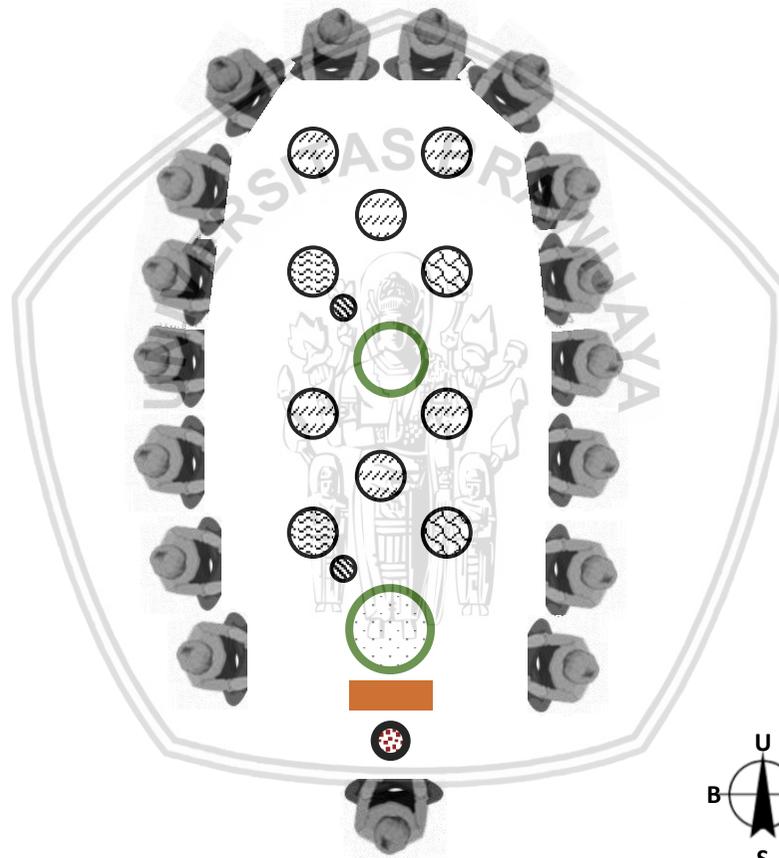
Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
2. Ritual padi (Ritual terkait perempuan)	<p>3. Pelaksanaan <i>nganyaran-ngabukti</i> harus ganjil jumlah harinya, untuk warga biasa tiga hari, untuk <i>ema</i> dan <i>abah</i> tujuh hari.</p> <p>4. Aktivitas perempuan (istri/ibu rumah tangga) Ciptagelar lebih banyak berhubungan dengan beras, yakni memasak di rumah dan membantu memasak di <i>imah gede</i> setiap harinya setelah selesai melakukan pekerjaan rumah. Kadangkala si istri juga ke sawah hanya untuk membantu sang suami. Kalau laki-laki (suami) lebih banyak beraktivitas di huma-sawah. (R^{-2} dan R^{-3})</p> <p>5. Semua warga Kasepuhan Ciptagelar diharuskan membantu mempersiapkan acara <i>Opatwelasan</i> yang persiapannya dimulai dari pagi hingga puncak acara yaitu tengah malam pukul 24.00. Bagi warga perempuan, membantu mempersiapkan semua makanannya, yaitu dari <i>nipung</i> (menumbuk beras ketan hingga menjadi tepung) di <i>saung lisung rurukan</i> (tempat menumbuk padi Kasepuhan) (gambar 4.76).</p> <p>Semua yang akan membantu memasak untuk <i>opatwelasan</i> maupun acara lainnya harus membersihkan diri dahulu atau keramas dengan air sapu atau <i>merang</i> yang dibakar (air dari sari sisa batang padi yang sudah ditumbuk).</p>	<p>(3) meminta izin ke suami apabila akan <i>nyangu</i> (4) mengenakan kain kutang nenek dengan warna hitam atau putih, lalu memakai <i>karembong</i> atau <i>boeh</i> (5) <i>nyangu</i> dan puasa berbicara (tidak boleh berbicara dengan siapapun selama proses <i>nyangu</i>) (6) ketika selesai <i>nyangu</i> dan semua masakan siap dihidangkan, <i>Ema</i> meminta izin ke <i>abah/suami</i> untuk dimakan bersama (7) setelah <i>abah/suami</i> mengizinkan, barulah <i>ema</i> bisa berbuka puasa (boleh berbicara) (8) pada proses ini dinamakan <i>ngabukti</i>, yaitu memakan nasi dari beras baru untuk yang pertama kalinya dan hanya boleh dimakan oleh suami-istri (9) setelah itu baru anak, anggota keluarga, atau tetangga yang membantu boleh ikut makan, namun tidak makan nasi dari beras baru. Semua aktivitas ritual terhadap padi juga dilakukan baik oleh <i>abah</i> dan <i>ema alit</i> maupun semua warga Kasepuhan Ciptagelar, namun hanya satu ritual yang tidak dilakukan oleh warga dan hanya dilakukan oleh <i>abah</i> dan <i>ema</i> sebagai ketua adat yang mewakili seluruh kasepuhan, bahkan seluruh umat manusia, yaitu <i>Rasulan Seren Taun</i>.</p>
4. Komposisi makanan (Komposisi terhadap <i>rasulan</i>)	<p>1. Dalam menu sajian makanan <i>rasulan</i> (selamatan) rumah, sawah, dan <i>rasulan</i> hidup lainnya, yang utama adalah ayam <i>bakaka</i> yang dibungkus daun pisang (ayam utuh ditusuk dan dibakar dengan bumbu garam) dan nasi putih tumpeng, lalu ditambah dengan lauk pauk telur, daging, ikan asin, sayur, dan <i>rerujakan</i> (sajian berupa segala macam buah dan minuman seperti pisang emas, asem, nanas, timun, jus rasa aneka buah) sesuai yang dimiliki oleh si penghuni rumah dengan jumlah ganjil mulai dari 3, 5, 7, 9 (gambar 4.20 a). Menata (komposisi) antar menunya terserah. Semua makanan tersebut, termasuk <i>rerujakan</i>, piring, sendok, wadah cuci tangan, sebelum dimakan diletakkan dahulu di dalam <i>pangdaringan</i>, tidak lama kemudian langsung dibawa keluar untuk dimakan bersama. (R^{-2})</p>	<p>1. Menu masakan <i>rasulan</i> yaitu: (1) ayam dibakar atau ayam bekakak (2) tumpeng yang di dalamnya (ujung <i>aseupan</i>) ada telur (3) <i>pangiring</i> yaitu menu bebas lainnya seperti telur, ikan, dan lain lain.</p> <p>2. Komposisi penataan menu masakan <i>rasulan</i>: (1) satu tumpeng utama yang disatukan dengan ayam bekakak diletakkan dalam baskom, kemudian ditutup dengan <i>boeh</i>, lalu ada nasi tumpeng pengiring, sehingga total jumlah tumpeng untuk <i>rasulan</i> hidup berjumlah ganjil, bisa 3, 5, 7, 9, atau 11 yang ditata memanjang searah <i>kidul-kaler</i></p>

Tabel 4.3 Data Observasi Wawancara 3

Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
<p>4. Komposisi makanan (Komposisi terhadap makanan <i>rasulan</i>)</p>	<p>2. Untuk <i>rasulan</i> kematian menunya juga sama, namun bedanya tumpeng <i>rasulan</i> kematian ukurannya lebih kecil, tujuannya agar terlihat oleh orang yang meninggal. Semua masakan juga harus diletakkan di <i>pangdaringan</i> terlebih dahulu pada waktu makan yang sama dengan penghuni rumah, yakni pagi dan sore hari sambil membakar gaharu (dipercaya/dianggap utk memanggil arwah yang meninggal). Hal ini dipercaya untuk memberi makan arwah yang baru saja meninggal hingga 40 hari. (R⁻²)</p> <p>3. Menu makanan <i>Opatwelasan</i> adalah <i>sakueh</i>, yaitu semua macam kue kering maupun basah yang berbahan dasar beras ketan. (R⁻⁴)</p> <p>4. Menu masakan <i>rasulan</i> terbagi menjadi <i>rasulan</i> hidup dan <i>rasulan</i> mati. <i>Rasulan</i> hidup seperti <i>rasulan</i> membangun rumah, membangun <i>leuit</i>, membangun toko, ulangtahun, <i>mipit</i>, <i>ngaseuk</i>, dan lainnya yang termasuk <i>rasulan</i> atas rasa syukur, sedangkan <i>rasulan</i> kematian yaitu <i>rasulan</i> yang ditujukan untuk arwah yang sudah meninggal. Berikut adalah macam menu masakannya : <i>Rasulan</i> hidup yaitu: (1) nasi tumpeng sebagai menu utama (2) ayam bekakak atau ayam kampung utuh yang dibakar (3) segala macam sayur opor (4) daging rendang (5) ikan (6) dan semua bahan makanan yang ada (7) kue kering dan basah dari bahan beras. <i>Rasulan</i> kematian yaitu: (1) nasi tumpeng (2) ayam kampung (3) daging rendang (4) ikan (5) sayur (6) beberapa macam kue yang berbahan dasar tepung beras dan beras ketan. Macam kue tersebut yakni: serabi, klepon (sebagai mata), papais, kolong <i>kolot</i>, opak torek (sebagai caping), dodol, uli, lumeng, dan pasung (sebagai tongkat), yang semuanya diibaratkan dengan bagian tubuh manusia. <i>Rasulan Parenyiram</i> (selamatan padi) yaitu: (1) bubur sair (2) bubur sumsum (3) bubur boloho (4) kue pasung dan papais (R⁻⁴)</p> <p>5. Penataan menu masakan saat di <i>pangdaringan</i> (gambar 4.21). (R⁻⁵)</p> <p>6. <i>Rerujakan</i> (biasanya disebut sajian) yang terdiri dari tujuh macam rujak/rasa, yakni: manis, pahit, asam, keset, dan lain lain, yang didapatkan dari buah pisang emas, anggur, jeruk, asem, onjek, nanas, timun, dan ditambah dengan minuman jus berbagai rasa buah. (R⁻⁵)</p>	<p>Data dari <i>Keyperson</i></p> <p>(utara-selatan), dengan posisi satu tumpeng utama di depan orang yang memiliki hajat (2) menu lainnya mengikuti (<i>pangiring</i>) dan <i>rerujakan</i> segala macam buah dan minuman, yaitu diletakkan di sampingnya/sepanjang kanan-kiri deretan tumpeng, ada piring, gelas, wadah cuci tangan (gambar 4.20 a). <i>Rasulan</i> ini ditujukan untuk nenek moyang.</p> <p>3. Komposisi penataan menu masakan untuk <i>rasulan</i> kematian sama dengan <i>rasulan</i> hidup, hanya saja jumlah tumpengnya harus genap, yaitu 2, 4, 6, 8, dan 10. (gambar 4.20 b) <i>Rasulan</i> kematian ini dikhususkan/disampaikan untuk keluarga yang meninggal.</p> <p>4. Menu utama <i>rasulan</i> Opatwelas yaitu kue basah (papais polos, dari tepung beras, rasa gurih), menu <i>pangiringnya</i> yaitu papais yang didalamnya diisi pisang, gula kelapa, sehingga rasanya manis.</p> <p>5. Nasi tumpeng untuk <i>rasulan</i>, yang utama harus beras putih, sedangkan untuk nasi tumpeng <i>pangiringnya</i> bisa beras merah dan hitam. Hal itu disebut <i>sisihan</i>. Warna putih melambangkan kesucian, sehingga perempuan atau dalam hal ini <i>Ema Alit</i> juga memakai <i>boeh</i> (kain putih), yang memasak juga harus bersih. Semua itu agar ritual sah atau diterima.</p>



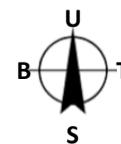
(a) Ganjil (3 tumpeng)



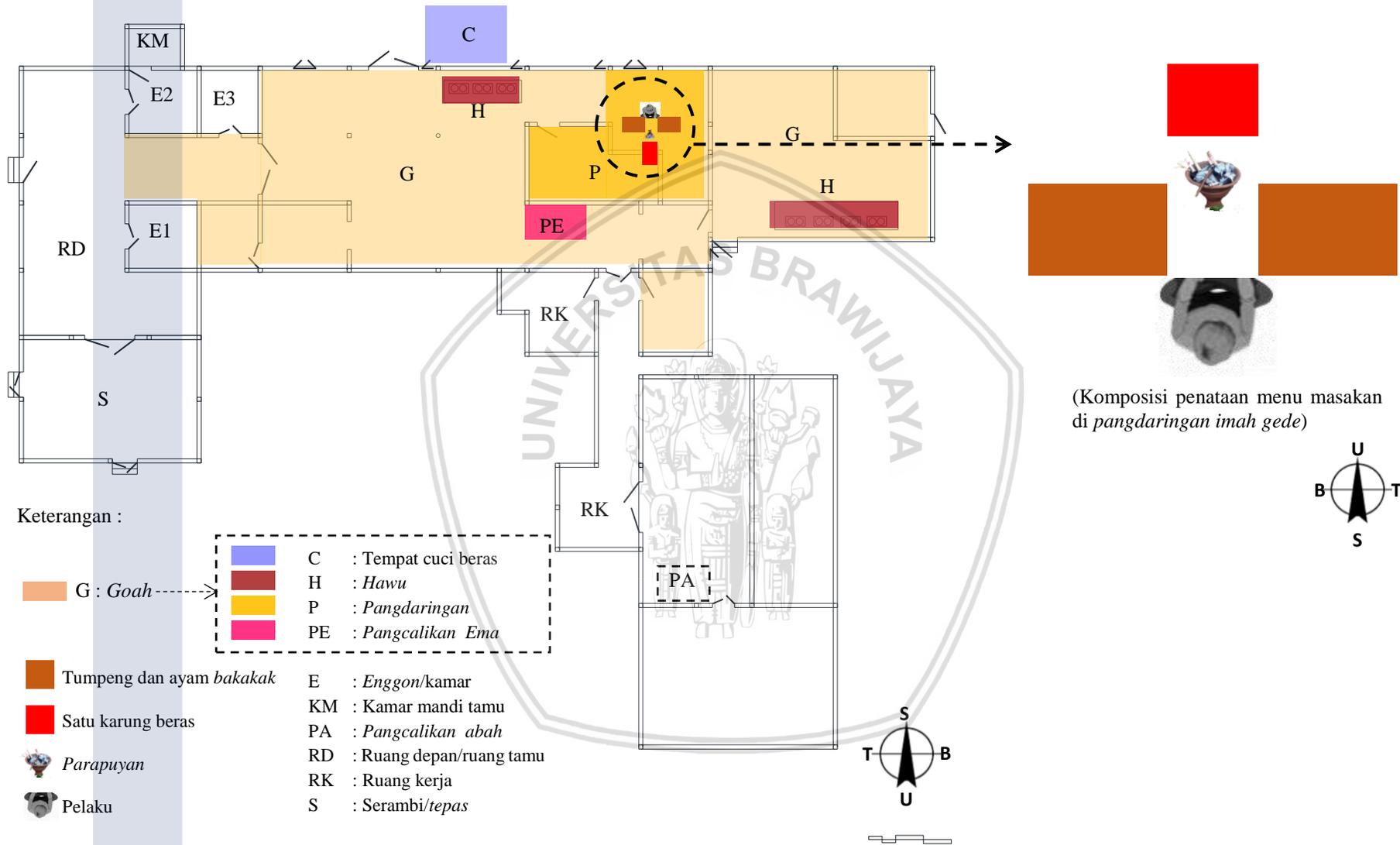
(b) Genap (2 tumpeng)

Keterangan:

-  Tumpeng utama
-  Tumpeng pangiring
-  Rerujakan
-  Pelaku
-  Parapuyan
-  Garam
-  Ayam
-  Ikan
-  Lalapan (sayur tumis)



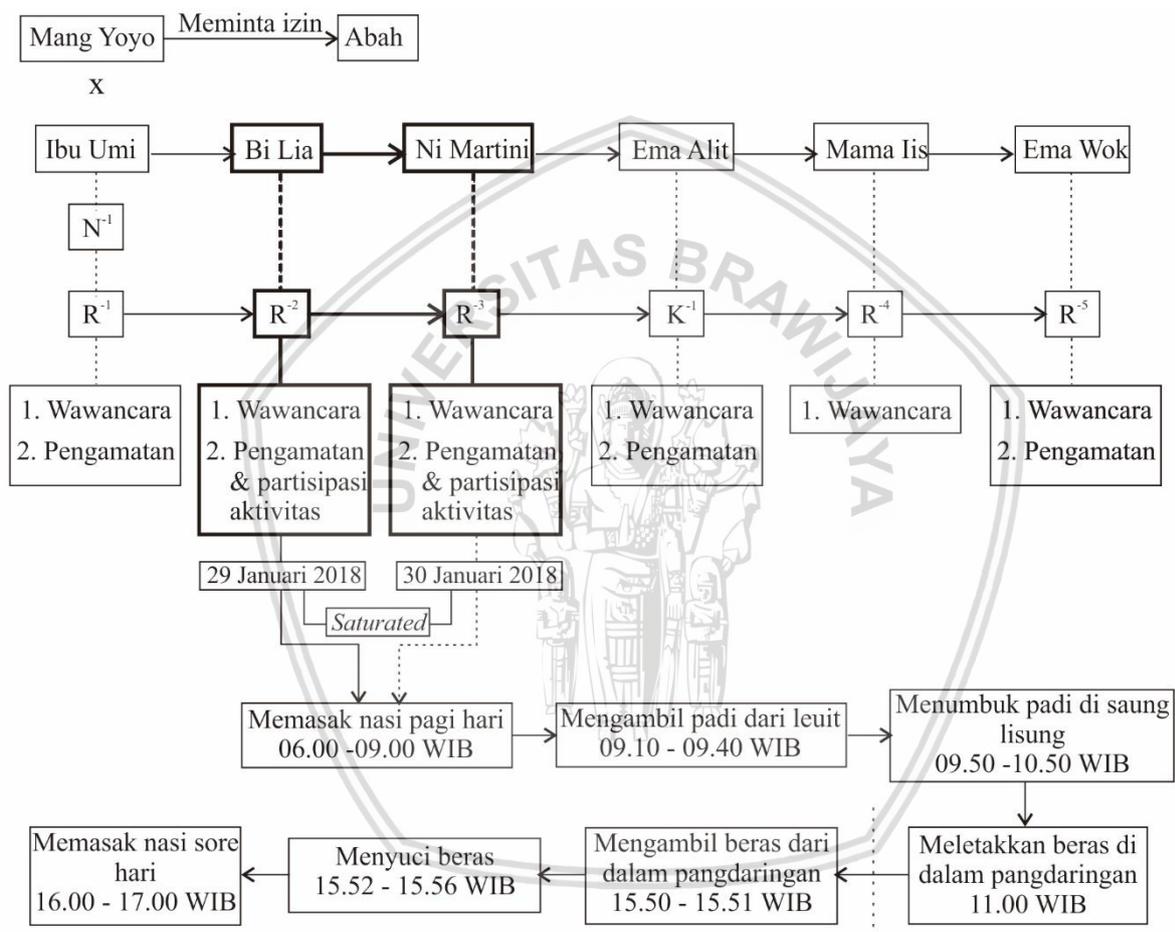
Gambar 4. 21 Komposisi penataan makanan diluar pangdaringan saat rasulan



Gambar 4. 22 Posisi dan komposisi penataan menu masakan di pangdaringan imah gede

4.3.2 Data Observasi Pengamatan dan Partisipasi Aktivitas (Partisipatoris)

Observasi pengamatan dilakukan pada Bi Lia (R^{-2}) dan Ni Martini (R^{-3}). Observasi pengamatan ini disertai partisipasi langsung dengan mengikuti aktivitas dan ikut merasakan. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas responden dari pagi hingga sore hari antara lain ketika mengambil padi di *leuit*, menumbuk padi di *saung lisung*, mengambil beras di *pangdaringan*, dan memasak nasi di hawu. Berikut adalah diagram observasi pengamatan dan partisipasi aktivitas pada gambar 4.24.



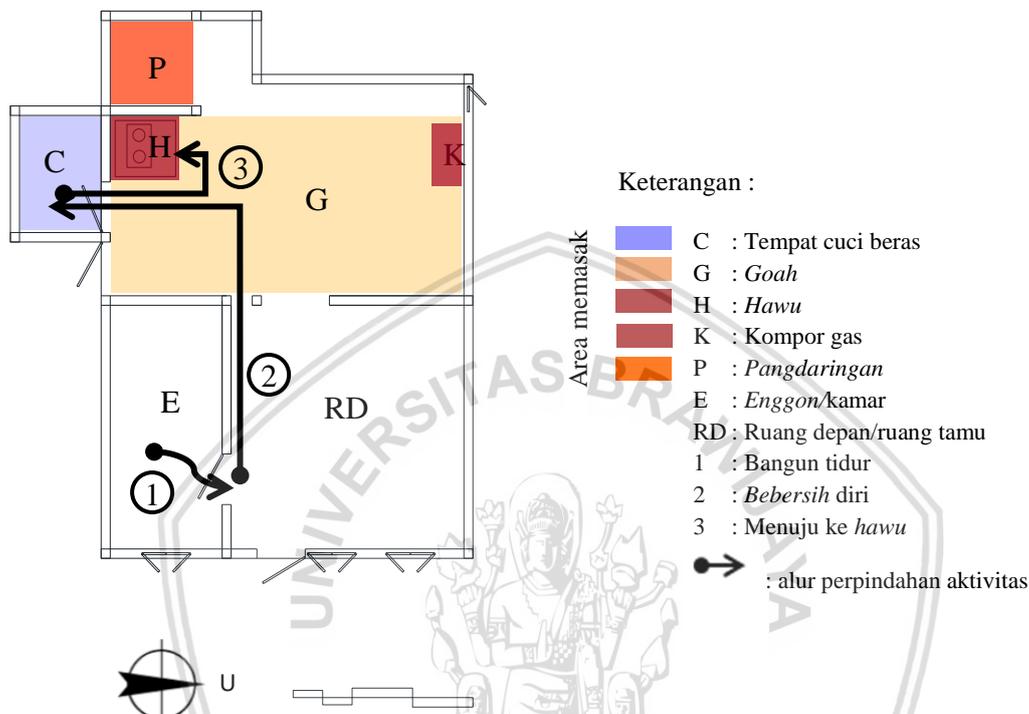
Gambar 4. 23 Diagram alur observasi pengamatan

A. Aktivitas Responden Bi Lia (R^{-2}) Pagi Hari

Rutinitas pagi Bi Lia antara lain: (1) bersih-bersih, memasak nasi, dan menyiapkan makan pagi (2) mengambil padi dari *leuit* (3) menumbuk padi di *saung lisung* (4) meletakkan beras di *pangdaringan*.

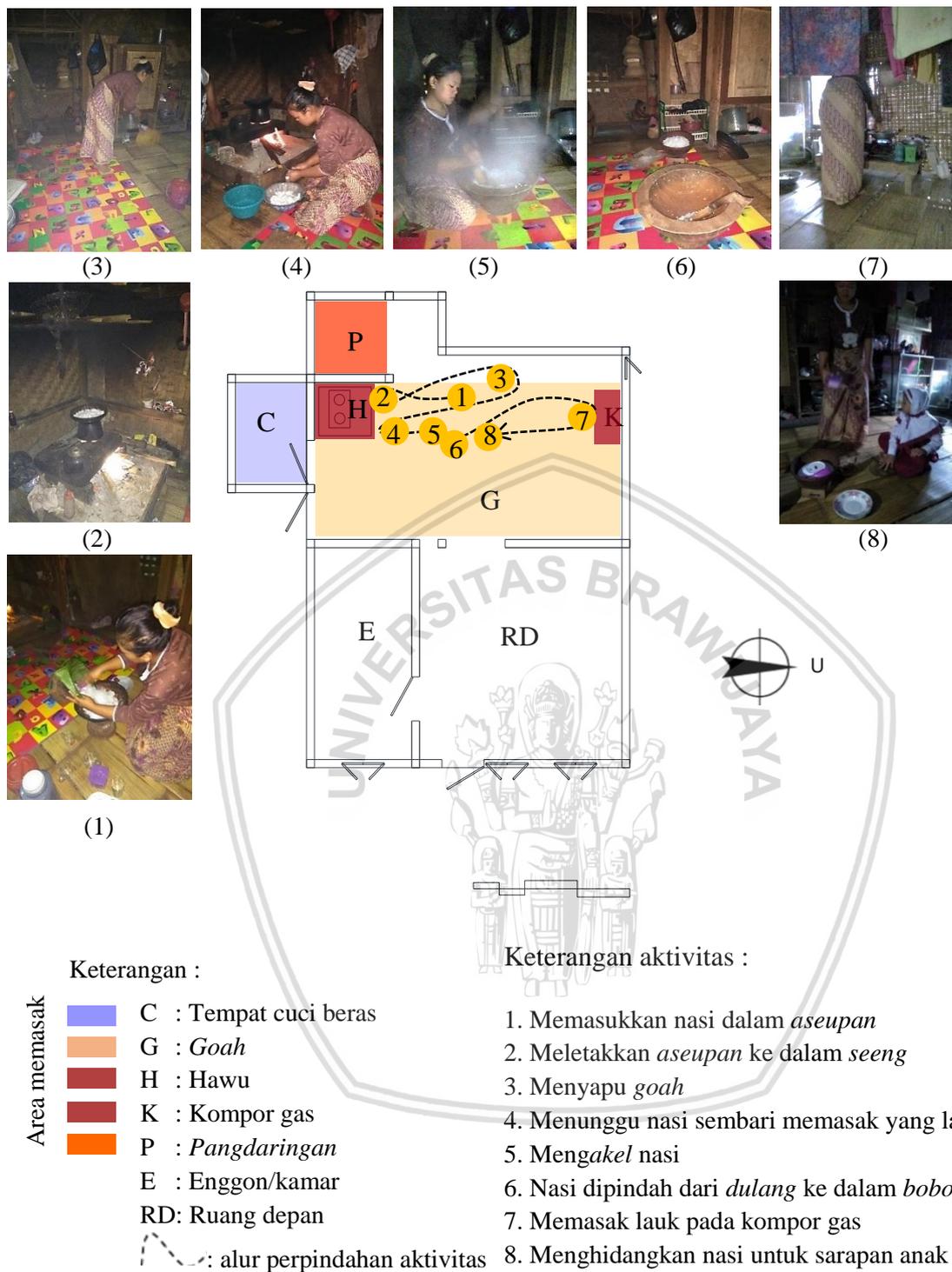
B. Memasak Nasi

Setelah Bi Lia bangun tidur dan bersih diri, langsung menggunakan *sinjang* dan menggulung rambutnya, kemudian menuju *goah* dan langsung menyalakan api pada hawu. Pola perpindahan aktivitas pagi Bi Lia saat berada di dalam rumah dapat dilihat pada gambar di bawah ini (gambar 4.25).



Gambar 4. 24 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia dalam rumah

Setelah api menyala, Bi Lia langsung memanaskan air dan memasak nasi yang kebetulan hanya perlu menghangatkan karena masih ada sisa nasi kemarin malam. Nasi dalam *boboko* dimasukkan dalam *aseupan* untuk kemudian diletakkan pada *seeng* untuk dimasak. Sembari menunggu proses memasak nasi yang berikutnya, Bi Lia menyapu *goah* dan memasak masakan lainnya, namun tetap berada dalam *goah*. Setelah nasi kembali hangat, baru diangkat dan diletakkan dalam *dulang* untuk *diakel*. *Di-akel* adalah proses untuk menghilangkan uap nasi dengan cara mengaduknya menggunakan *pangarih* dan *hihid* untuk mengipas uap, lalu setelah itu dimasukkan ke dalam *boboko*. Setelah nasi siap dihidangkan, Bi Lia menghangatkan lauk pada kompor gas, kemudian menyiapkan sarapan untuk anak dalam *goah*. Alur perpindahan aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 4. dibawah ini.

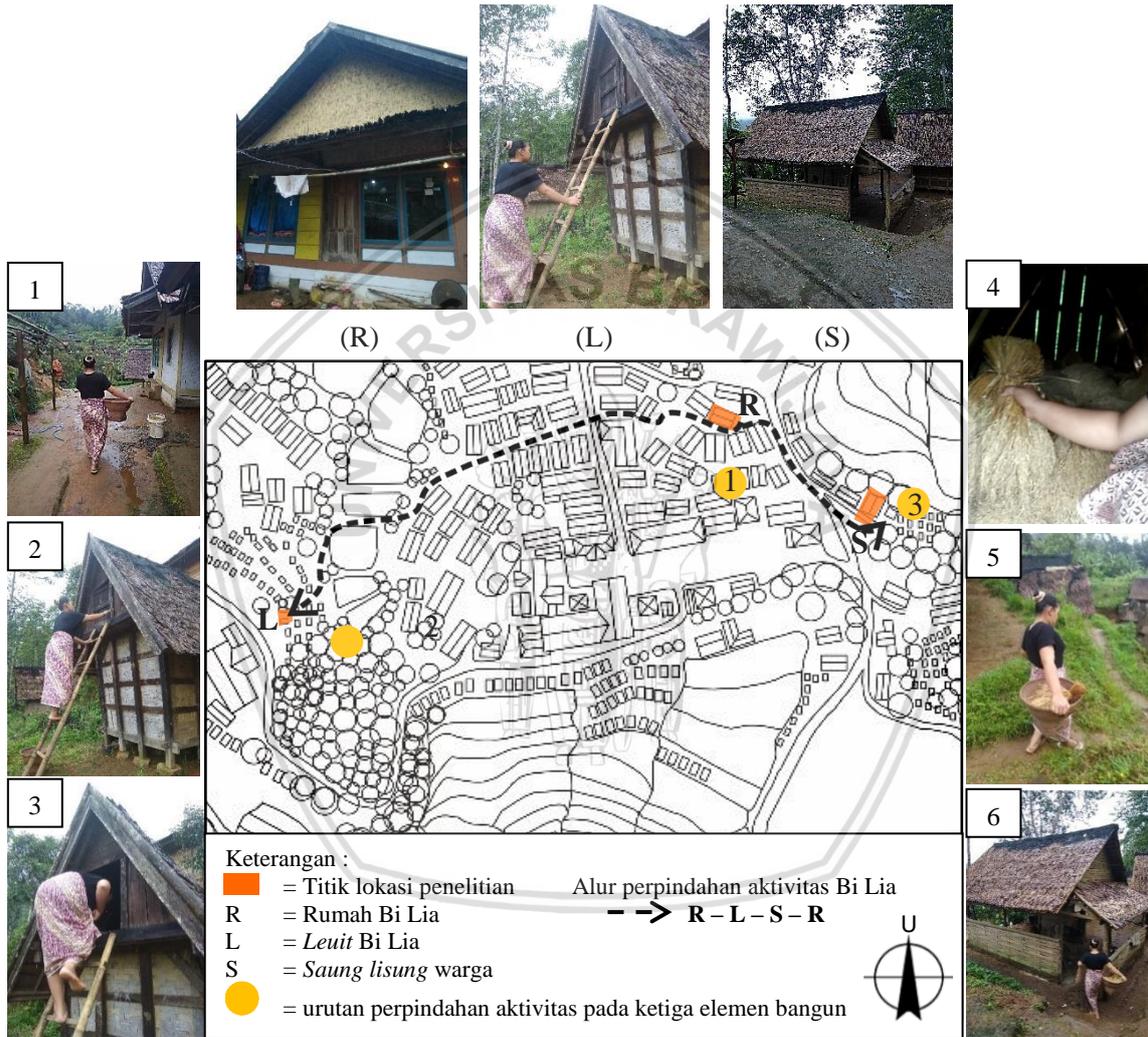


Gambar 4. 25 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia saat memasak nasi

A. Mengambil padi dari *leuit*

Dalam satu bulan, Bi Lia hanya mengambil padi dari *leuit* satu kali, kecuali apabila ada saudara yang hajatan, barulah Bi Lia harus mengambil padi dan menumbuknya satu minggu bisa dua kali. Letak *leuit* Bi Lia berada cukup jauh dari rumahnya. Bi Lia harus berjalan kaki untuk menuju *leuit*-nya.

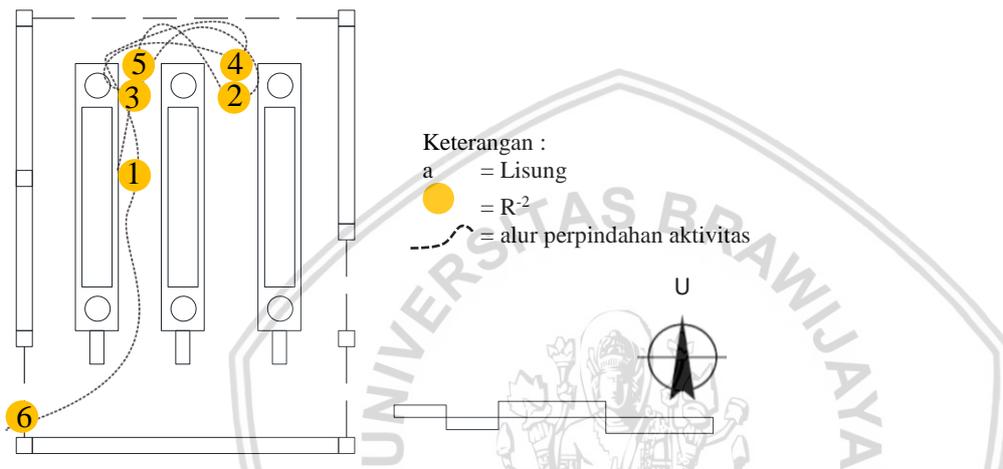
Pada gambar 4. dapat dilihat pola perpindahan aktivitas Bi Lia saat mengambil padi dari *leuit*. Bi Lia mengenakan *sinjang*, rambut digulung, dan membawa *sahid* sebagai wadah padi yang akan diambil (gambar 1), kemudian untuk mengambil padi di *leuit*, Bi Lia harus menaiki tangga karena pintu *leuit* berada di kepala *leuit* dan berukuran kecil, sehingga R² harus menunduk dan jongkok ketika di dalam (gambar 2 dan 3). Kemudian padi-padi yang berada di bagian paling atas dalam keadaan rebahan (tidur), lalu Bi Lia mengambil salah satu padi (gambar 4). Setelah itu Bi Lia menuju *saung lisung* warga (gambar 5 dan 6).



Gambar 4. 26 Alur perpindahan aktivitas mengambil padi dari *leuit* Bi Lia ke *saung lisung* warga

B. Menumbuk padi di *saung lisung*

Responden Bi Lia menumbuk padi di *saung lisung* warga. Cara menumbuk padi yaitu: (1) padi diletakkan di lisung, diinjak dengan kaki kiri untuk menahan padi (2) ditumbuk hingga kulit padinya lepas (3) lalu diletakkan di *tampih* (4) memisahkan beras dan kulitnya dengan cara *ditampih* (5) beras hasil *tampih* ditumbuk lagi di lubang lisung yang lebih kecil (6) ditampih lagi sampai beras bersih dari kulitnya, kemudian ditumbuk lagi dan ditampih lagi untuk yang terakhir kali. Kemudian beras yang sudah bersih diletakkan di *sahid* dan dibawa pulang ke rumah.



Gambar 4. 27 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia saat di *saung lisung*

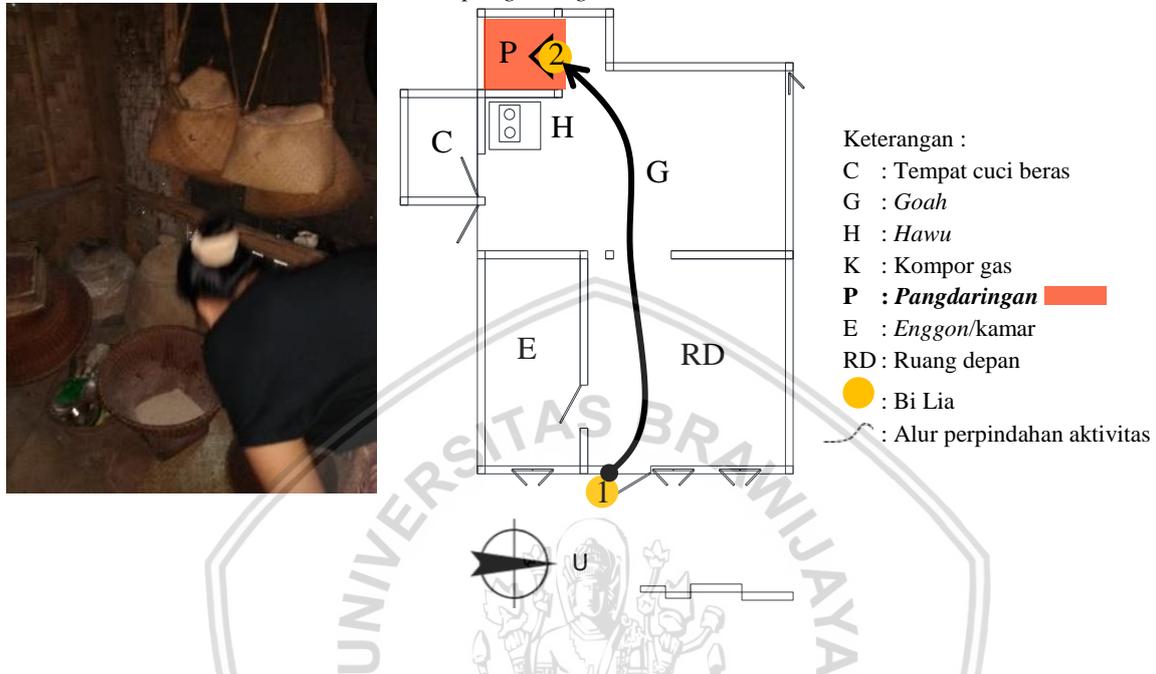


Gambar 4. 28 Aktivitas Bi Lia menumbuk padi di *saung lisung* warga

C. Meletakkan beras ke dalam *pangdaringan*

Beras yang baru saja ditumbuk tidak langsung dimasukkan ke dalam kendi, dibiarkan di *sahid* dahulu sampai waktunya mengambil beras untuk memasak nasi. Berikut adalah gambaran aktivitas Bi Lia saat memasukkan beras ke dalam *pangdaringan* (gambar 4.30).

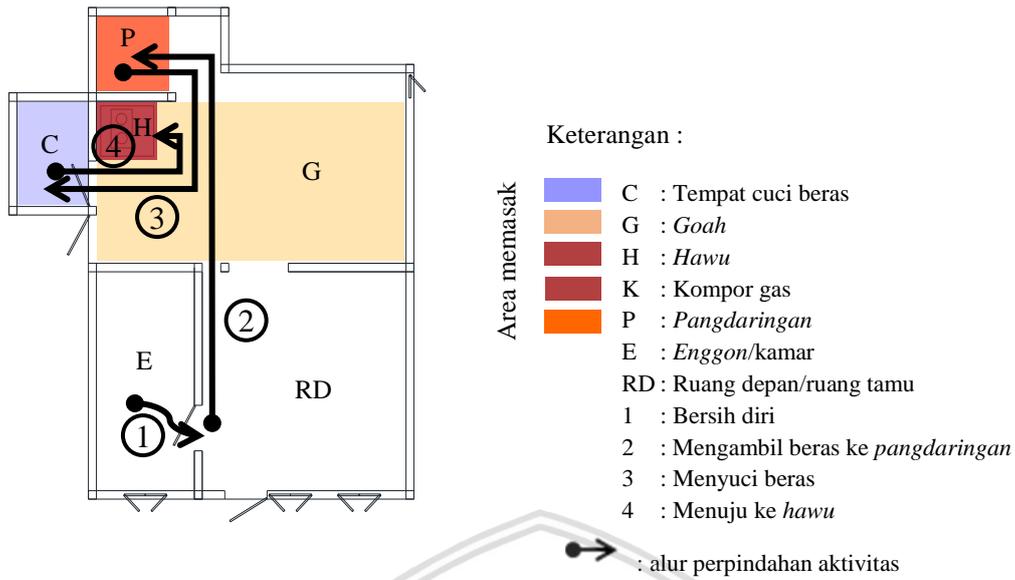
Gambar 4. 29 Meletakkan beras ke dalam *pangdaringan*



D. Aktifitas Bi Lia (R^{-2}) sore hari

Pada sore hari sekitar pukul 15.00, Bi Lia memasak nasi lagi untuk persediaan malam, karena nasi tadi pagi sudah habis, maka sore harus mengambil beras di *pangdaringan*. Beras yang baru ditumbuk tadi siang tidak boleh langsung dimasak.

Setelah Bi Lia selesai *bebersih*, langsung menggunakan *sinjang* dan menggeling rambutnya, kemudian menuju *goah* untuk mengambil beras, mencuci beras, dan memasaknya. Pola perpindahan aktivitas pagi Bi Lia saat berada di dalam rumah dapat dilihat pada gambar di bawah ini (gambar 4.31).



Gambar 4. 30 Pola perpindahan aktivitas sore hari

E. Mengambil beras di *pangdaringan*

Pada saat sore hari setelah Bi Lia *bebersih* diri dari kamar mandi, lalu ke kamar tidur, dan menuju ke *pangdaringan* (gambar alur aktivitas pada denah 4.). Tahap untuk mengambil beras ialah: (1) Bi Lia harus memakai *sinjang*, rambut digelung, dan memakai *karembong* (2) membuka *pangbeasan* dan diambil dengan takaran kira-kira sama dengan banyaknya beras yang tadi ditumbuk, yaitu satu *pocong* atau tiga sendok, (3) setelah itu barulah beras hasil tumbukan tadi dimasukkan ke dalam *pangbeasan* yaitu sebanyak beras yang tadi diambil dari *pangbeasan*, (4) sisanya hanya sedikit dan dicampurkan ke dalam beras yang akan dimasak. Posisi Bi Lia menghadap ke Barat. Aktivitas Bi Lia mengambil beras dari *pangdaringan* dapat dilihat pada gambar 4.30.



(1)



(2)



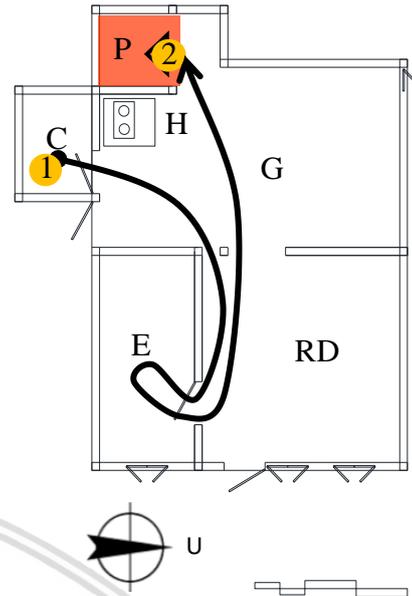
(3)



(4)



(5)



Keterangan ruang dan simbol pada denah :

C : Tempat cuci beras

G : *Goah*

H : *Hawu*

K : Kompor gas

P : **Pangdaringan**

E : *Enggon/kamar*

RD : Ruang depan

● : Bi Lia

— : alur perpindahan aktivitas

1: *bebersih* di kamar mandi dan kamar

2: menuju pangdaringan untuk mengambil beras

Keterangan aktivitas pada gambar :

1 : Memakai *karembong*

2 : Mengambil beras dari *pangbeasan*

3 : Meletakkan beras hasil tumbukan ke dalam *pangbeasan*

4 : Menambahkan sisa beras baru ke beras yang akan dimasak

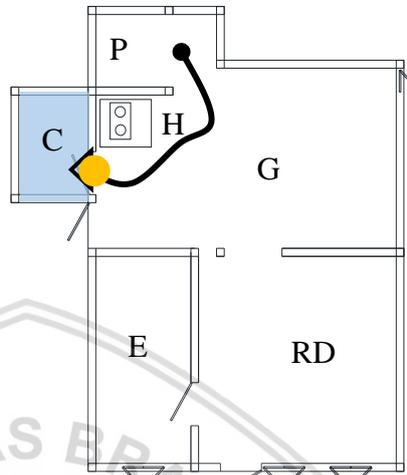
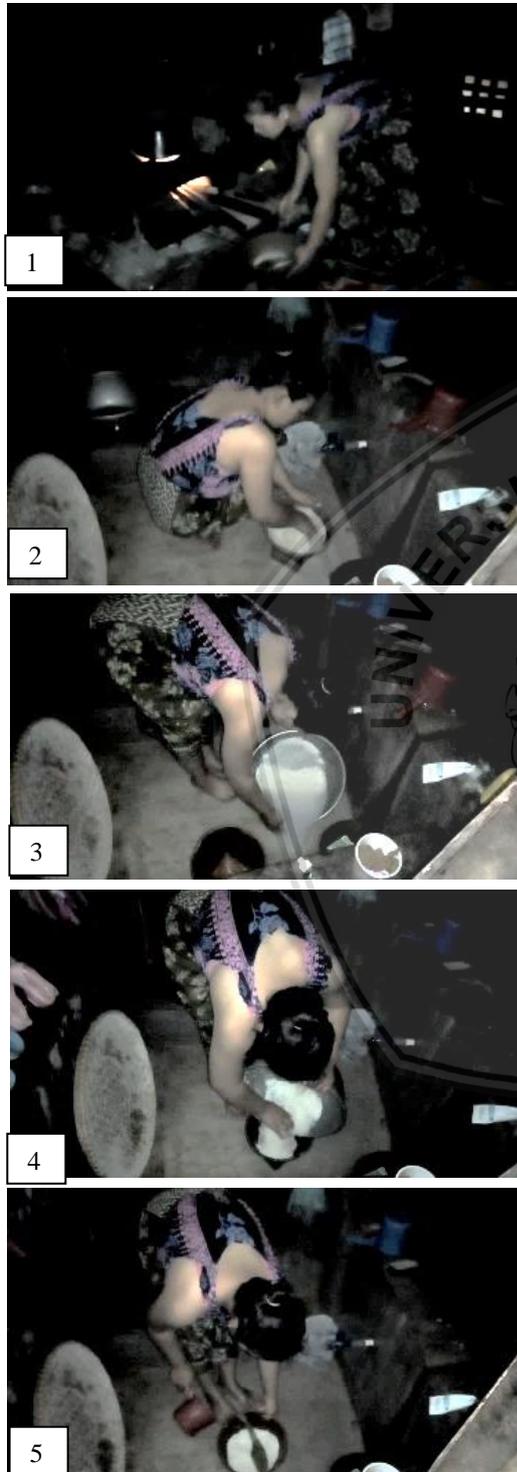
5 : Menutup kembali *pangbeasan* beras

Gambar 4. 31 Aktivitas Bi Lia saat mengambil beras di *pangdaringan*



F. Menyuci beras

Sebelum beras dicuci, diletakkan selemba daun pisang diatasnya, lalu dibawa ke tempat cuci. Berikut proses mencuci beras oleh Bi Lia pada gambar di bawah ini.



Keterangan pada denah :

C : Tempat cuci beras

G : Goah

H : Hawu

K : Kompor gas

P : Pangdaringan

E : Enggon/kamar

RD: Ruang depan

● : R²

⋯ : Alur perpindahan aktivitas

Keterangan aktivitas pada gambar :

1 : meletakkan selemba daun pisang diatas beras

2 : mencuci beras dalam paringin

3 : Beras dipindah ke bak

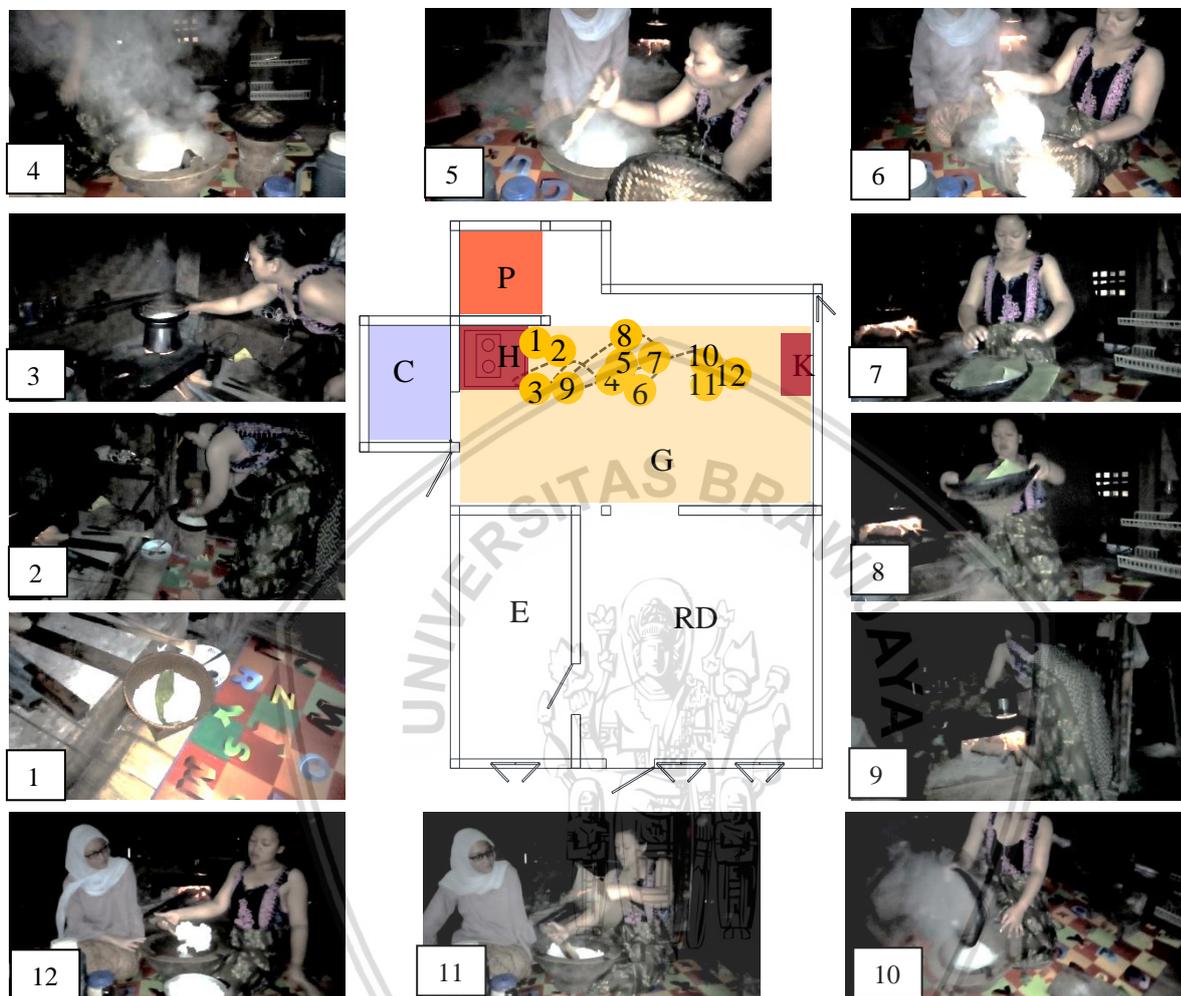
4 : Setelah beras bersih dimasukkan ke paringin lagi

5 : Daun pisang diletakkan diatas beras lagi

Gambar 4. 32 Aktivitas Bi Lia saat menyuci beras

G. Menanak nasi sore hari

Selama proses memasak nasi, yaitu sekitar satu jam, Bi Lia tetap berada di dalam *goah* menunggu hawu dan tetap mengenakan *sinjang* serta rambut digelung sampai nasi matang.

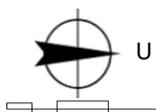


Keterangan aktivitas :

Keterangan :

- Area memasak
- C : Tempat cuci beras
 - G : *Goah*
 - H : *Hawu*
 - K : Kompor gas
 - P : *Pangdaringan*
 - E : *Enggon/kamar*
 - RD: Ruang depan
 - : Bi Lia

: alur perpindahan aktivitas



1. Beras yang sudah dicuci dalam *boboko*
2. Beras dipindah ke *aseupan*
3. *Aseupan* diletakkan di *seeng*
4. Nasi setengah matang dipindah ke *dulang* & *aseupan* diletakkan di *kuluwung*
5. Mengakel nasi
6. Nasi dipindah ke *aseupan* lagi
7. Nasi ditutup dengan daun pisang
8. *Aseupan* diangkat
9. *Aseupan* diletakkan di *seeng* lagi
10. Nasi matang dari *aseupan* dipindah ke *dulang*
11. Nasi matang diakel untuk kedua kalinya
12. Nasi matang diletakkan di *boboko*

Gambar 4. 33 Aktivitas Bi Lia saat memasak nasi sore hari

H. Aktivitas Ni Martini (R⁻³) Pagi Hari

Setelah Ni Martini bangun tidur dan *bebersih* diri, Ia langsung mengenakan *sinjang* dan menggelung rambutnya, lalu menuju *goah* untuk menyalakan api pada *hawu*.



Keterangan aktivitas :

1. Memasak nasi
2. Mengangkat nasi setengah matang
3. Meletakkan nasi dari *aseupan* ke *dulang*
4. Menambahkan air pada nasi
5. Mengakel nasi
6. Memindah nasi ke *aseupan*
7. Menutup nasi dengan daun pisang
8. Meletakkan kembali *aseupan* ke *seeng*
9. Melakukan pekerjaan lain sambil menunggu nasi matang
10. Memberi alas daun pisang di *boboko*
11. Mengangkat nasi matang untuk diakel lagi
12. Mengakel nasi untuk yang kedua kalinya
13. Memindah nasi ke *boboko*
14. Nasi matang ditutup dengan daun pisang

Gambar 4. 34 Aktivitas Ni Martini saat memasak nasi

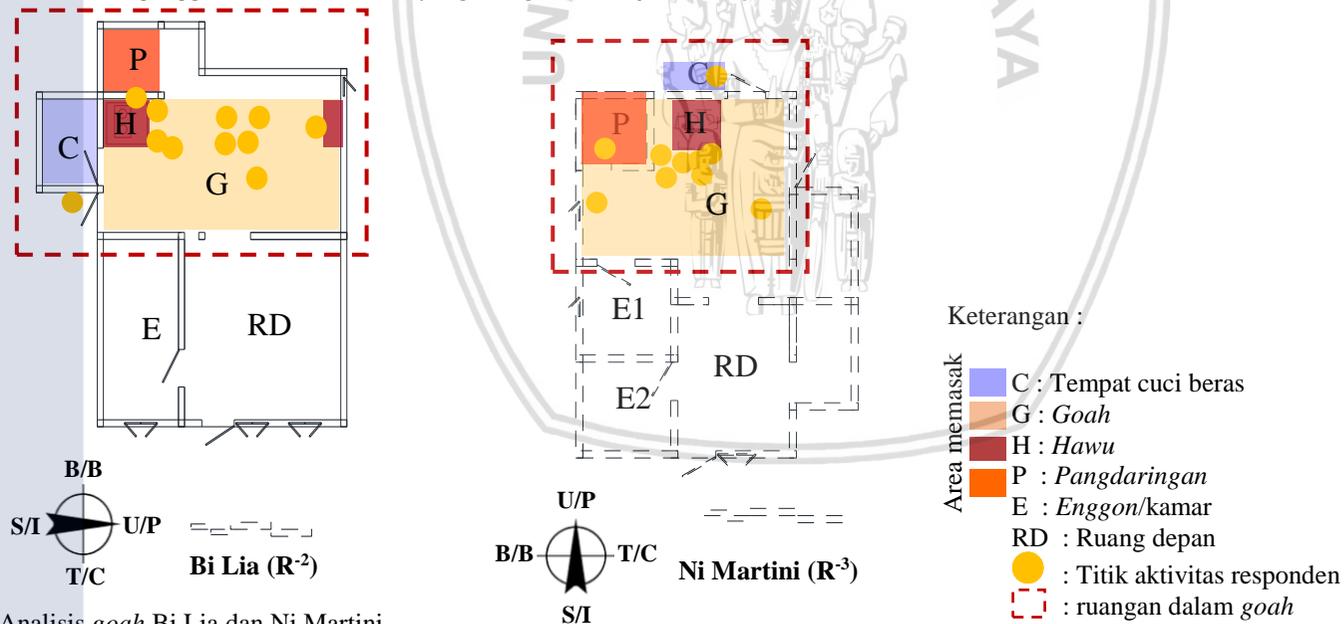
4.4 Analisis Data

Data dari kelima responden dan satu *keyperson* kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dan interpretasi kritis atas bahan informasi wawancara dan pengamatan antar responden berdasarkan masing-masing tema. Setelah itu divalidasi oleh data dari *keyperson*, agar menjadi data akhir yang valid. Data-data tersebut kemudian disistematiskan serta diikhtisarkan. (R→K⁻¹→analisa peneliti).

Tabel 4. 4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (1)

Analisis Data

1. Dari hasil wawancara Ibu Umi (R⁻¹), Bi Lia (R⁻²), Ni Martini (R⁻³), dan pengamatan aktivitas Bi Lia (R⁻²) dan Ni Martini (R⁻³), juga telah divalidasi oleh *Ema Alit* (K⁻¹), dapat dianalisis bahwa perempuan dalam keseharian paling sering berada di *goah*, baik *goah* rumah sendiri maupun *goah imah gede*.
2. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh Bi Lia (R⁻²) dan Ni Martini (R⁻³), terlihat pada saat mereka menanak nasi dari mulai awal sampai matang, selalu berada di dalam *goah*, meskipun sembari melakukan pekerjaan lain, namun tetap berada di dekat *hawu*. Pada saat aktivitas menanak nasi ini baik suami maupun anak dapat berada di *goah*, namun tidak mengganggu aktivitas si ibu. Dari sini bisa dianalisis bahwa saat perempuan melakukan aktivitas terkait padi dan turunannya yaitu beras, tidak bisa diganggu oleh aktivitas lain yang mengharuskan jauh dari *goah*.
- 3.



Gambar 4. 35 Analisis goah Bi Lia dan Ni Martini

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (2)

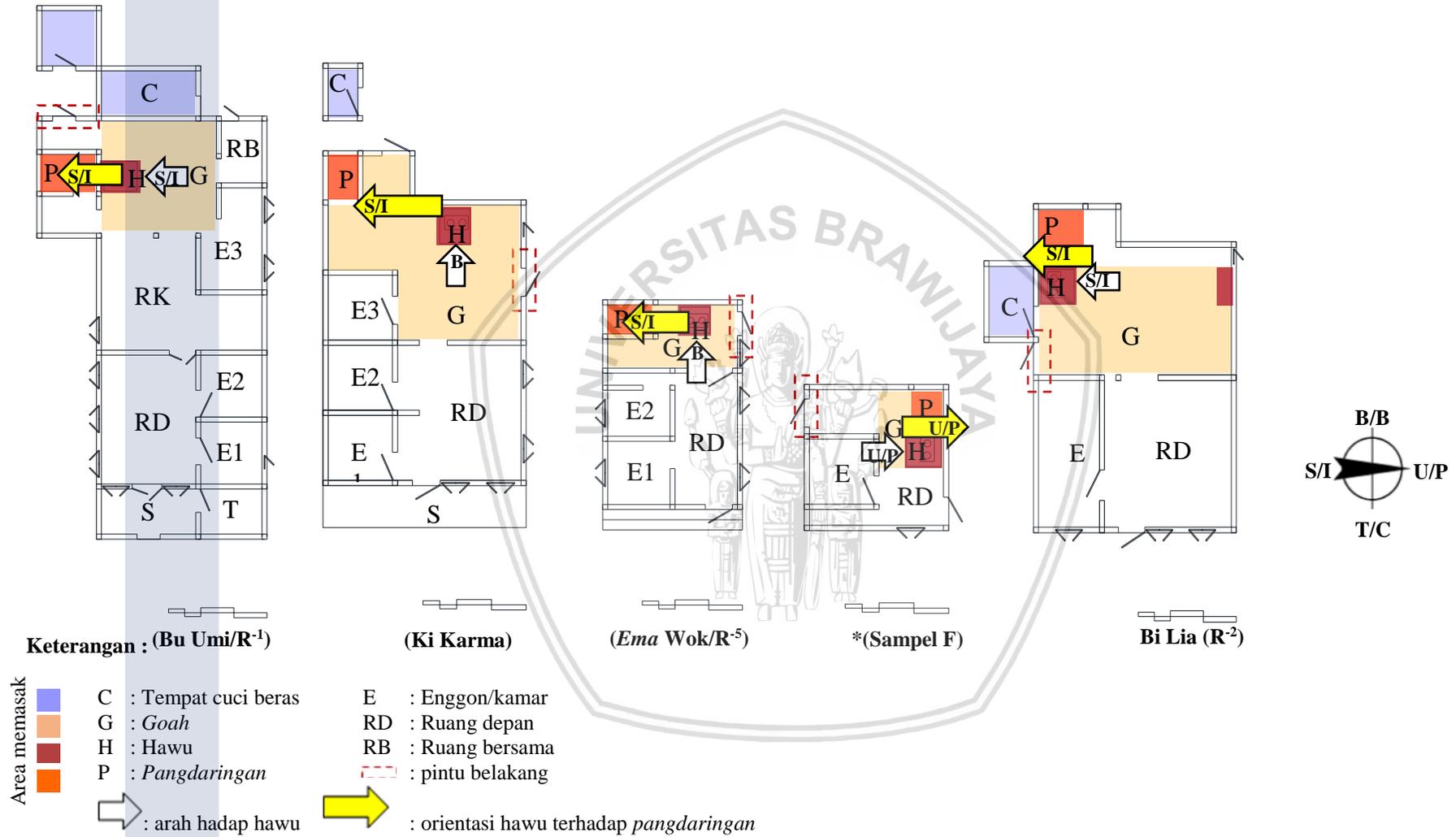
Analisis Data

4. Ruang yang berkaitan dengan perjalanan dan transformasi padi hingga menjadi beras, antara lain:
 - (1) *Leuit* (tempat ditiurkannya padi yang sudah *dipocong*).
Harus perempuan (yang sudah menikah) yang mengambil padi, laki-laki dianggap pamali.
 - (2) *Saung lisung* (tempat transformasi padi menjadi beras).
Dianjurkan perempuan yang menumbuk padi, jika kesusahan, laki-laki boleh membantu.
 - (3) *Pangdaringan* (tempat penyimpanan beras/bersemayamnya Dewi Sri).
Harus perempuan (yang sudah menikah/ibu yang memiliki rumah) yang mengambil beras, laki-laki dianggap pamali.
 - (4) Hawu dalam *goah* (tempat transformasi beras menjadi nasi).
Harus perempuan (yang sudah menikah) yang memasak nasi, laki-laki dianggap pamali.
5. Aktivitas laki-laki lebih banyak di luar, sedangkan aktivitas perempuan berada di ruang domestik. Hal ini dimaksudkan agar pembagian peran yang jelas tersebut bisa menghasilkan keseimbangan sesuai konsep *sakuren* di Ciptagelar yaitu semua hal harus berpasangan dan saling melengkapi (koeksistensi).
6. Syarat peletakan (*Standard Operating Procedure*) dari *pangdaringan*, dapat dianalisis dari:
 - (1) posisi *goah* dalam rumah
 - (2) orientasi/arah hadap dan letak hawu dalam *goah*
 - (3) letak tempat cuci beras terhadap hawu
 - (4) arah hadap rumah, dan
 - (5) letak pintu belakang rumah

Untuk menganalisis lima poin di atas, perlu menggunakan beberapa sampel denah yang didapatkan dari beberapa responden, yaitu Ibu Umi (R⁻¹), Bi Lia (R⁻²), Ni Martini (R⁻³), Ema Wok (R⁻⁴), dan Ki Karma. Agar hasil analisis lebih kaya, sehingga perlu menambahkan sampel denah rumah lainnya yang didapatkan dari penelitian Kusdiwanggo (2016) yaitu denah rumah sampel B, E, dan F. Sampel B yaitu rumah pejabat pemerintahan yang bertanggungjawab dengan urusan (*rorokan*) *pemakayaan* (pertanian), sampel E yaitu rumah pendatang warga Ciptagelar sebagai salah satu *baris kolot*, sedangkan sampel F yaitu rumah warga biasa. Dari 5 denah yang didapatkan dari sketsa di lapangan dan 3 denah tambahan, maka sampel denah berjumlah 8 denah. Analisis dapat dilihat pada gambar 4.37.

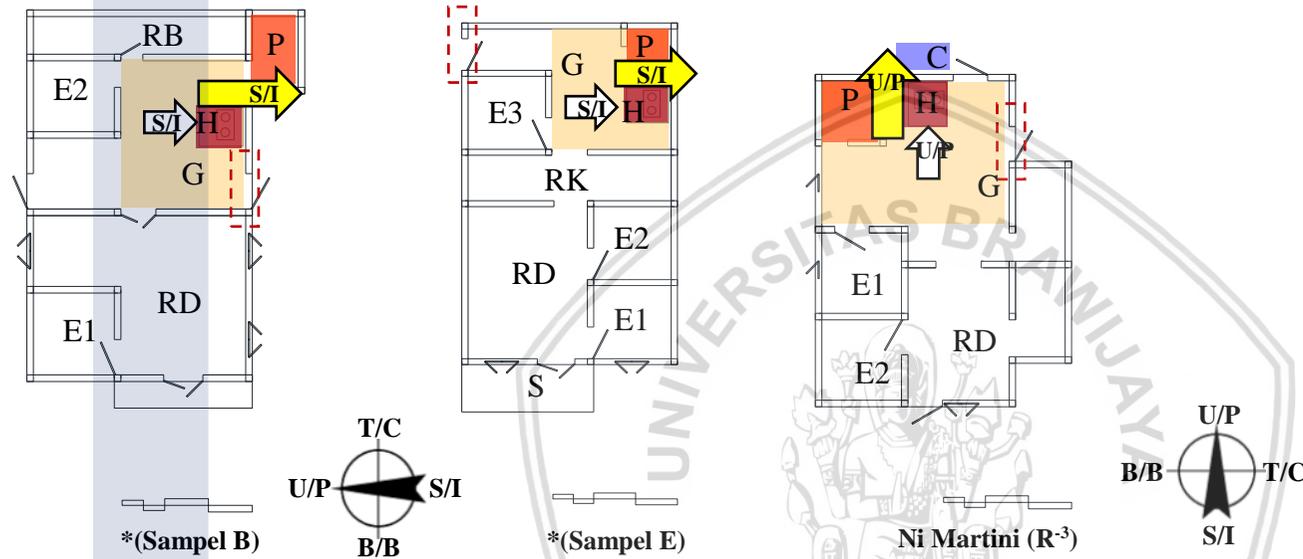
Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (3)

Analisis Data



Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (4)

Analisis Data



Gambar 4. 36 Analisis SOP Pangdaringan

*Sumber: Kusdiwanggo (2016)

Dari analisis gambar diatas, ditemukan jawaban SOP dari pangdaringan yaitu:

(1) Posisi goah dalam rumah

Goah selalu hadir di belakang, menjadi ruang paling belakang, tidak boleh di tengah, dan tidak ada ruangan lagi selain *goah*.

(2) Orientasi dan letak hawu dalam goah terhadap letak pangdaringan

Orientasi dan letak hawu terhadap letak *pangdaringan* yaitu menghadap ke arah selatan (*indung*) dan utara (*pangawasa*), dan letaknya di paling belakang. Orientasi disini diartikan sebagai orientasi gestur / arah hadap pelaku ke arah *hawu*.

Arah hadap hawu

Arah hadap hawu ke arah selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), dan barat (*bapa*). Dari delapan sampel, tidak ada hawu yang menghadap ke arah timur (*cahaya*). Hal tersebut menunjukkan arah hadap hawu tidak boleh menghadap ke arah cahaya pagi, namun masih diizinkan menghadap ke arah cahaya sore (*barat/bapa*). Arah *indung*, *pangawasa*, *bapa*, dan *cahaya* ini merupakan **konsep paparakoan** di Ciptagelar.

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (5)

Analisis Data

(3) Letak tempat cuci beras terhadap hawu

Letak tempat cuci beras berada di belakang hawu atau paralel dengan orientasi dan letak hawu dalam *goah* terhadap letak *pangdaringan*, yaitu di ruang luar setelah *goah* dan berada di sisi selatan (*indung*) dan utara (*pangawasa*).

Letak tempat cuci beras yaitu berdekatan dengan hawu dalam *goah*. Hal ini berarti hawu yang membawa sifat hangat, selalu berpasangan dengan dingin yaitu air. Bahwa hawu sebagai entitas Dewi Sri atau perempuan yang esensinya bersifat basah walaupun yang terlihat kering, berpasangan dengan esensi yang bersifat kering walaupun yang terlihat basah (air). Terbukti bahwa ruang perempuan selalu mencari pasangannya (**kondisi sakuren**).

(4) Arah hadap rumah

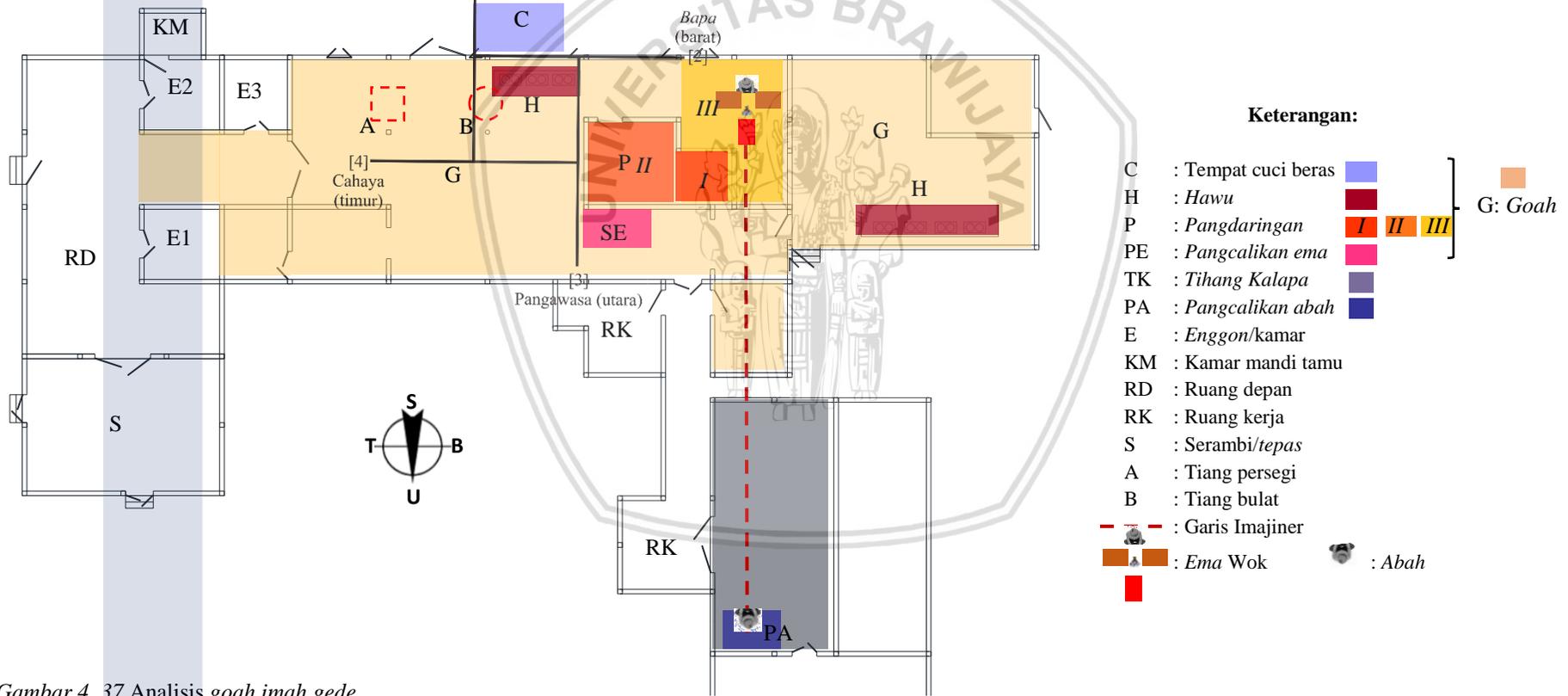
Dari delapan sampel diatas, arah hadap rumah selalu mengarah berkebalikan dengan letak *goah*. Karena *goah* selalu berada di paling belakang dari rumah.

7. Apabila dalam *goah* ditarik garis imajiner berdasarkan konsep *parakoan*, dengan *parako* dalam *goah* diletakkan di titik 0/*suwung* (gambar 4.38), maka penataan ruangan lainnya mengikuti titik tersebut, sehingga diketahui bahwa *pangdaringan* berada di sisi selatan (*indung*) dan dapat berada pada zona I, II, dan IV, tidak ada yang berada pada zona III. *Pangdaringan* merupakan ruang kosong, namun kekosongan itu sebenarnya memiliki isi (konsep *suwung euisi*), ruang sakral dan transendental. Kekosongan itu selalu dipertahankan, sehingga posisinya selalu di belakang.
 8. Atribut memasak yang dikenakan antara Bi Lia (R^{-2}) dan (R^{-3}) sama, yaitu *sinjang* serta rambut digelung. Setelah diverifikasi oleh *Ema Alit* (K^{-1}) memang hal tersebut sudah bermula dari jaman nenek moyang. Apapun yang berkaitan dengan padi dan perempuan harus dipertahankan. Hal ini diketahui bahwa pada saat di *goah*, terutama yang berhubungan dengan padi dan turunannya, perempuan dilarang menggerai rambutnya.
 9. Ibu Umi (R^{-1}), Bi Lia (R^{-2}), Ni Martini (R^{-3}), Mama Iis (R^{-4}), *Ema Wok* (R^{-5}), dan *Ema Alit* (K^{-1}) mengatakan bahwa setiap kali acara *rasulan* atau ritual yang terkait dengan padi, perempuan wajib membersihkan diri keramas dengan air *merang* (*bebersih*). Hal ini dapat dianalisis bahwa, saat *rasulan*/ritual, aktivitas yang berkaitan dengan entitas padi dianggap sakral, termasuk mengolah beras menjadi berbagai macam makanan, sehingga siapapun yang akan menyentuhnya juga harus suci agar tidak menghilangkan kesakralan tersebut.
 10. Posisi dan orientasi *pangcalikan ema alit* berkebalikan dengan posisi dan orientasi *pangcalikan abah*. Keadaan ini sama dengan *Ema Wok* saat ritual di *pangdaringan*. Hal ini dapat dianalisis bahwa orientasi ruang perempuan berkebalikan dengan laki-laki (gambar 4.38)
-

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (6)

Analisis Data

11. Pada analisis gambar 4.38 *pangdaringan imah gede* dibedakan menjadi tiga warna, yaitu oranye tua (P I), oranye muda sedang (P II), dan oranye muda (P III). Perbedaan intensitas warna berdasarkan tingkat keprivasian dan kesakralan, semakin tua intensitas warnanya, maka semakin privasi dan sakral. Pada P III tamu perempuan dapat mengakses, pada P II hanya tamu perempuan yang mendapatkan izin saja yang bisa masuk namun dibawah awasan penjaga *pangdaringan*, kemudian P III dilarang masuk, hanya *Ema Alit* dan *Ema Wok* yang dapat mengakses.
12. Pada analisis gambar 4.38 juga dapat dilihat di dalam *goah imah gede*, terdapat satu tiang di tengah yang memiliki bentuk berbeda dari tiang lainnya. Tiang lainnya terbuat dari kayu dan berbentuk persegi, sedangkan tiang ini terbuat dari kayu berbentuk bulat, lalu diluarnya dibatasi oleh empat tiang kecil membentuk bidang persegi secara imajiner. Hal ini dapat dianalisis bahwa terdapat satu tanda di dalam *goah imah gede* yaitu bentuk bulat sebagai tanda ruang perempuan dan tanda adanya transendental.



Gambar 4. 37 Analisis goah imah gede

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (7)

Analisis Data

Gambar 4. 38 Aktivitas di imah gede

Tabel 4. 5 Analisis Ritual Padi (Ritual padi terkait perempuan)

Analisis Data

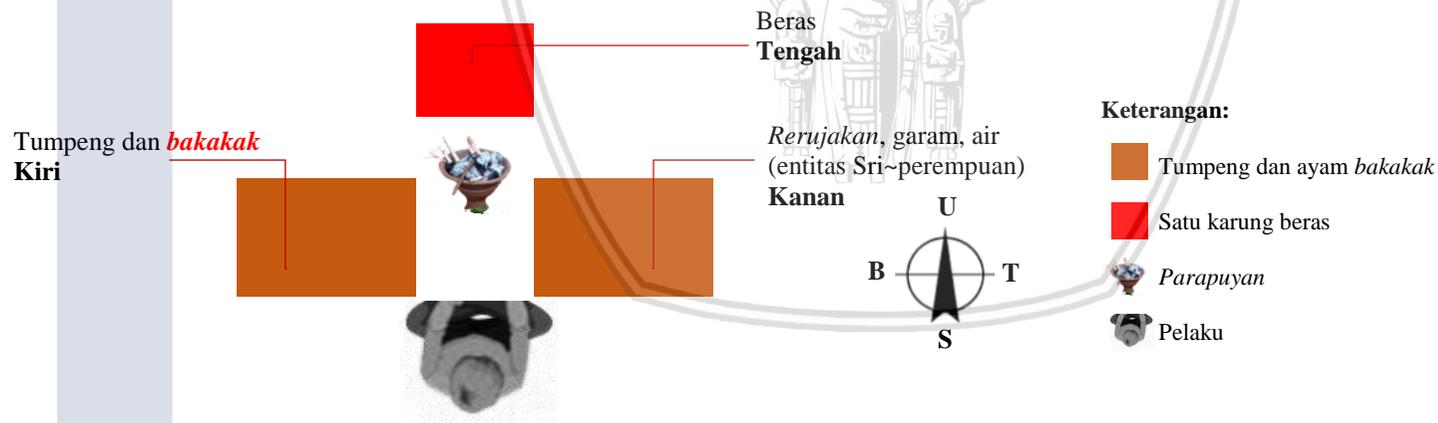
Pada proses *Nganyaran* dan *Ngabukti*, dapat dianalisis bahwa selama proses tersebut berlangsung, ruang yang terkait dengannya merupakan ruang perempuan. Diperkuat dengan *timing* yang harus menunggu kondisi perempuan dalam keadaan suci dan bertepatan dengan hari lahirnya. Pada proses *Nganyaran* tersebut, teritori ruang perempuan sangat kuat, yaitu laki-laki dilarang memasuki area menanak nasi (dekat *hawu*).

Tabel 4. 6 Analisis Komposisi Makanan (Komposisi rerujakan terhadap makanan *rasulan*) (1)**Analisis Data**

1. Bi Lia (R^{-2}), Mama Iis (R^{-4}), dan Ema Alit (K^{-1}) mengatakan bahwa jumlah tumpeng pada *rasulan* hidup dan mati berbeda, yakni harus berjumlah genap dan harus berjumlah ganjil. Hal ini sesuai dengan konsep *sakuren* yaitu saling berpasangan.
2. Semua makanan pada saat *rasulan*/ritual selalu membawa makna dan dipersonifikasikan terhadap manusia. Makanan kering seperti *sakueh*, dipersonifikasikan sebagai laki-laki, karena laki-laki membawa sifat kering, sedangkan makanan basah seperti aneka bubur dan *rerujakan* dipersonifikasikan sebagai perempuan, karena perempuan membawa sifat basah.

Hal diatas dapat dianalisis bahwa dalam penataan *rerujakan* sebagai entitas yang membawa sifat perempuan, yaitu berada di kanan, menunjukkan bahwa ruang perempuan itu berada di kanan.

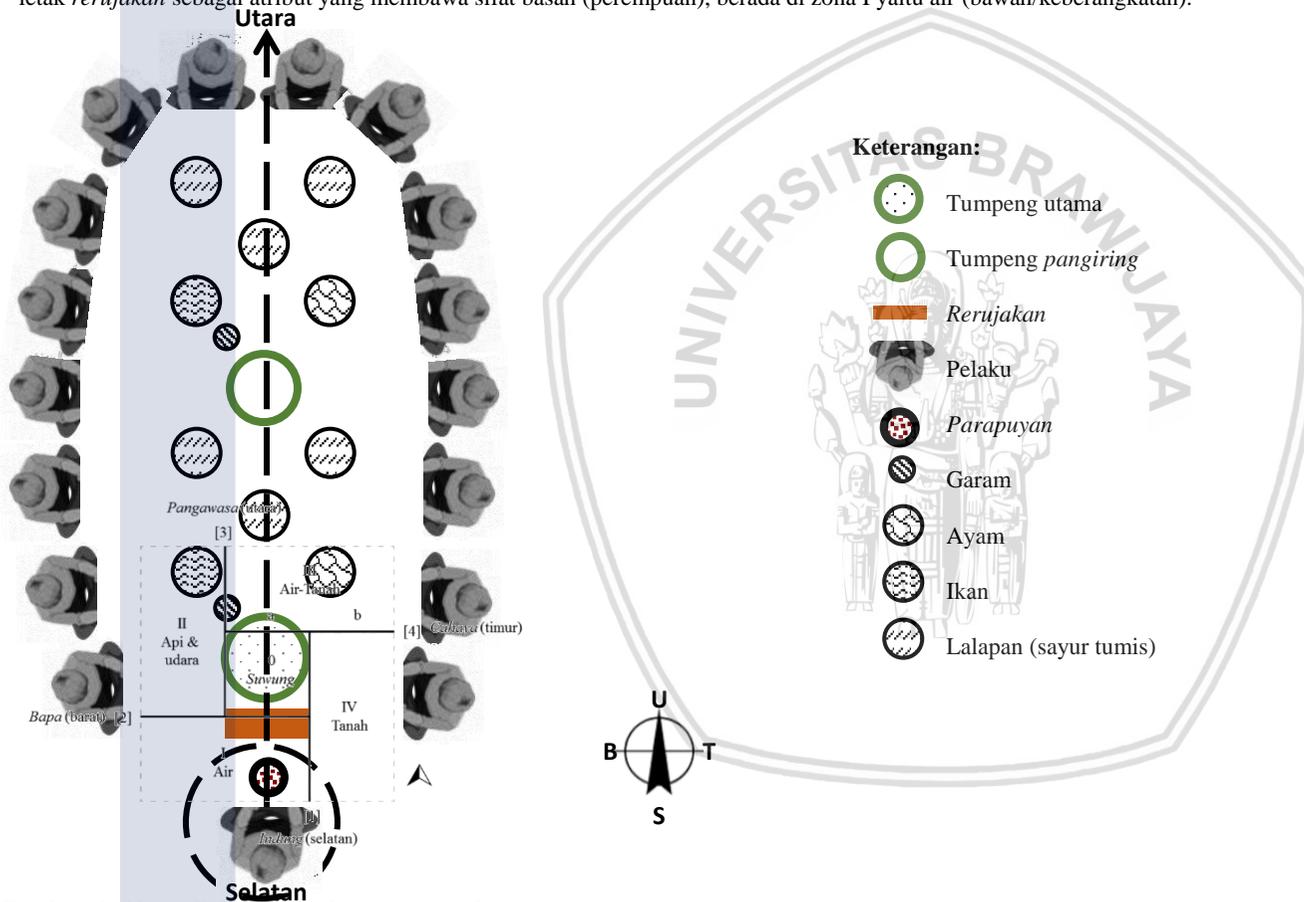
3. Bi Lia (R^{-2}), Ema Wok (R^{-5}), dan Ema Alit (K^{-1}) mengatakan bahwa setiap kali acara, *rasulan*, dan ritual sakral yang menyajikan masakan, sebelum dihidangkan ke banyak orang selalu diletakkan di dalam *pangdaringan* terlebih dahulu. Setelah tidak lebih dari dua jam masakan tersebut dibereskan dan dibawa diluar *pangdaringan* untuk ditata.
4. Komposisi makanan saat disajikan di *pangdaringan* terdapat beras dalam karung yang terletak di tengah paling depan/utara/*pangawasa*, kemudian *rerujakan* (sari pati) terletak di sisi kanan. Rujak disini merupakan representasi dari entitas Sri yang ekuivalen dengan perempuan. Rujak berada di sisi kanan dari pelaku/Ema Wok (R^{-5}) (gambar 4.0). Dari sini dapat dianalisis bahwa komposisi penataan makanan di *pangdaringan* merupakan ruang mikro dari konsep penataan elemen dan ruang di Ciptagelar yaitu *parakoan*, sehingga terlihat konsep pembentukan ruang perempuan di Ciptagelar.

Gambar 4. 39 Analisis komposisi penataan makanan *rasulan* di luar *pangdaringan*

Tabel 4.7 Analisis Komposisi Makanan (Komposisi rerujakan terhadap makanan *rasulan*) (2)

Analisis Data

5. Posisi pelaku utama saat *rasulan* yaitu berada di selatan (*indung*), dan menghadap ke utara (*pangawasa*), kemudian tumpeng yang utama berada di depan pelaku atau sisi paling selatan (*indung*) dari tumpeng *pangiring*, kemudian disusul tumpeng *pangiring* lainnya yang ditata sejajar ke arah utara (*pangawasa*) (gambar 4.41). Hal ini sama dengan posisi dan orientasi Ema Wok saat ritual menyajikan makanan di *pangdaringan*, sehingga terlihat bahwa saat menata makanan, posisi dan orientasi pelaku selalu di selatan (*indung*) dan menghadap ke utara (*pangawasa*). Juga dapat diartikan bahwa yang inti itu berada di *indung* (perempuan). Jika dihubungkan dengan stereometri *paparakoan* huma, lalu suwung diletakkan pada tumpeng utama, letak *rerujakan* sebagai atribut yang membawa sifat basah (perempuan), berada di zona I yaitu air (bawah/keberangkatan).



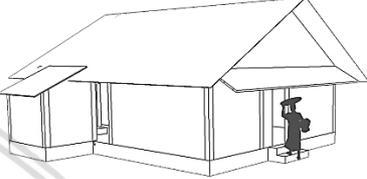
Gambar 4. 40 Analisis orientasi penataan makanan

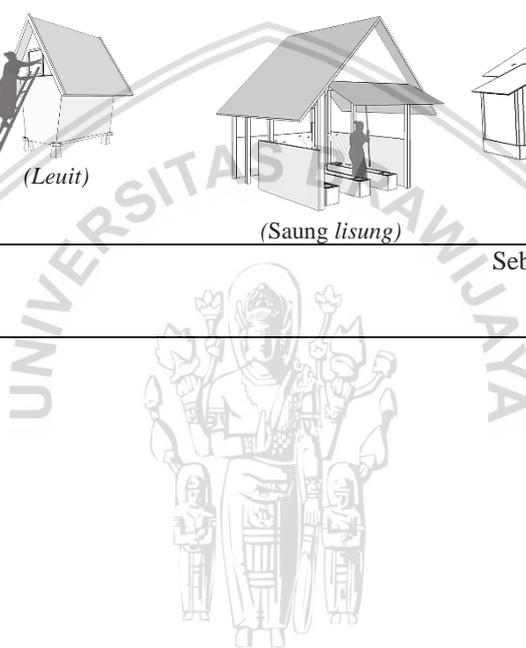
4.5 Hasil Analisis

Dari analisis data di atas didapatkan hasil antara lain:

1. Aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan yaitu: (1) Konsep *paparakoan* sebagai dasar orientasi, arah hadap, dan posisi/tata letaknya, yaitu di selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), sebelah kanan dan paling belakang (2) Konsep *sakuren* yang harus mencari pasangannya (sifat ruang perempuan yang hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*) (3) Kepercayaan masyarakat bahwa entitas *Sri-Pohaci* yang diwujudkan dengan padi berada pada diri perempuan, sehingga kedudukan perempuan dimuliakan, terutama yang berurusan dengan domestik (4) Saat padi diproses untuk dimasak (bertransformasi hingga menjadi nasi), entitas *Sri-Pohaci* berkumpul, sehingga saat satu rangkaian aktivitas atau proses tersebut berlangsung harus dijaga oleh perempuan (5) Konsep penataan komposisi tumpeng dan *pangiringnya* (konsep penataan ruang perempuan secara mikro).
2. Ruang perempuan dalam keseharian masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar antara lain: (1) *Leuit* (2) *Saung lisung* (3) *Goah* (hawu) dan (4) *Pangdaringan*, ruang-ruang tersebut berada di lingkungan domestik dalam permukiman, sehingga ruang perempuan di Ciptagelar berada di ruang domestik. Diantara ruang-ruang tersebut ada proses *jami* pada padi dan turunannya. Ruang perempuan semakin menguat ketika dalam aktivitas tersebut terjadi proses transformasi entitas padi, baik dari padi menjadi beras maupun beras menjadi nasi.
3. Di dalam *goah* terdapat ruang inti lagi yakni *pangdaringan*, sebagai ruang perempuan yang terlihat kosong namun sebenarnya terisi (kosong-*euisi*), juga merupakan ruang transendental, karena merupakan tempat bersemayan entitas *Sri-Pohaci* dalam wujud beras.
4. Atribut yang harus dikenakan perempuan saat melakukan proses transformasi padi dari *leuit-saung lisung*, *pangdaringan*, dan *goah* selalu sama yaitu memakai *sinjang* dan menggelung rambut. Khusus saat di *pangdaringan* ditambah dengan memakai *boeh*. Ditambah saat acara *rasulan* sebelum melakukan aktivitas tersebut haruslah *bebersih* diri.

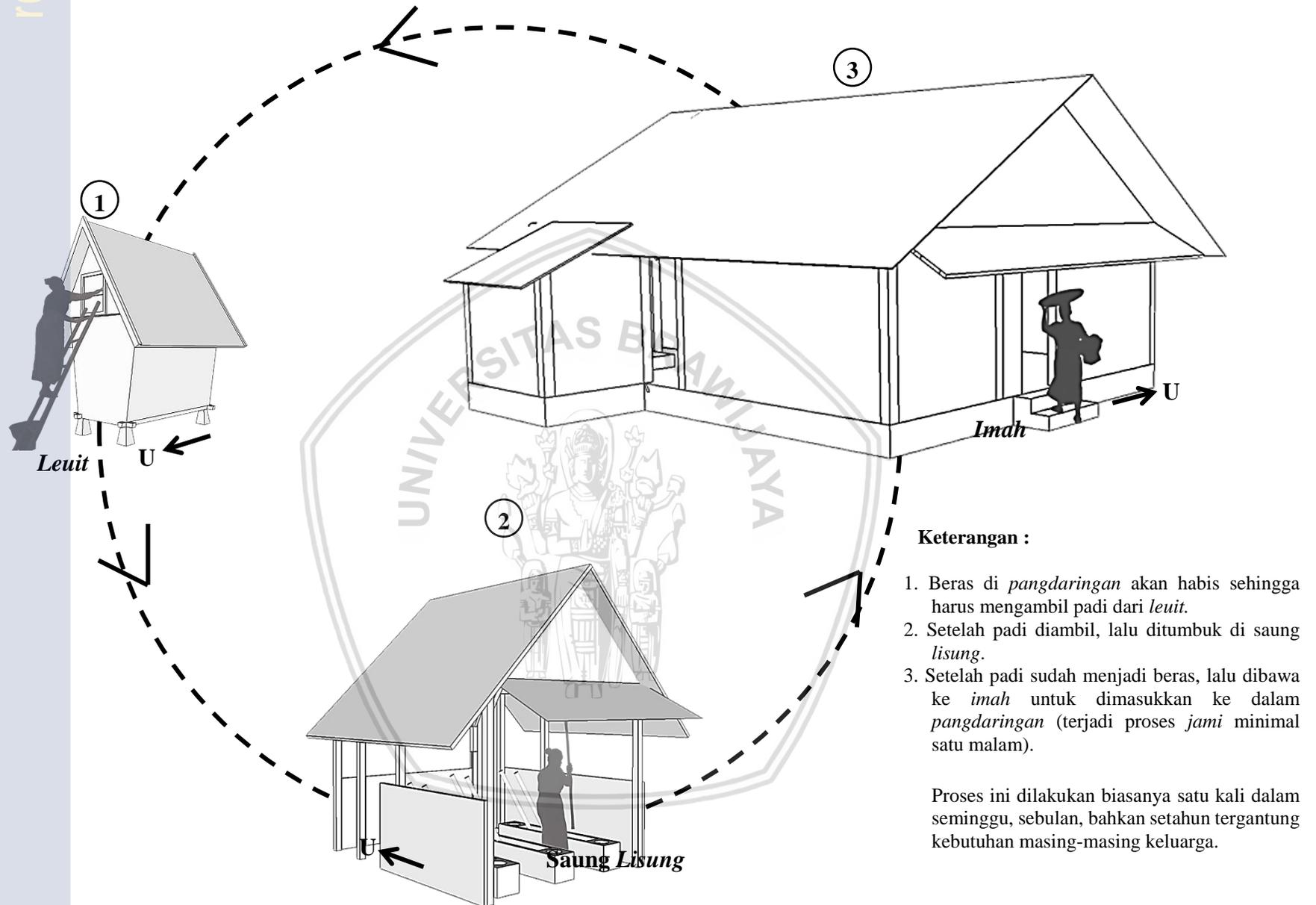
Tabel 4. 7 Hasil Analisis (1)

Aspek yang mempengaruhi terbentuknya	<i>Leuit</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Pangdaringan-Goah (domestik)</i>
Konsep <i>Paparakoan</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi dan posisi : <i>Indung-pangawasa</i> , paling belakang
Konsep <i>Sakuren</i>			Hangat, basah, paling belakang, bentuk bulat, dan <i>indung</i> akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, depan, bentuk persegi, dan <i>pangawasa</i>
Konsep mental Sang Hyang Nyai Sri Pohaci (padi~perempuan)	 <p>(<i>Leuit</i>)</p>	<p>Eksistensi-dominan</p>  <p>(<i>Saung lisung</i>)</p>	 <p>(Rumah)</p>
Komposisi terhadap <i>rerujakan masakan rasulan</i>			Sebelah depan-kanan

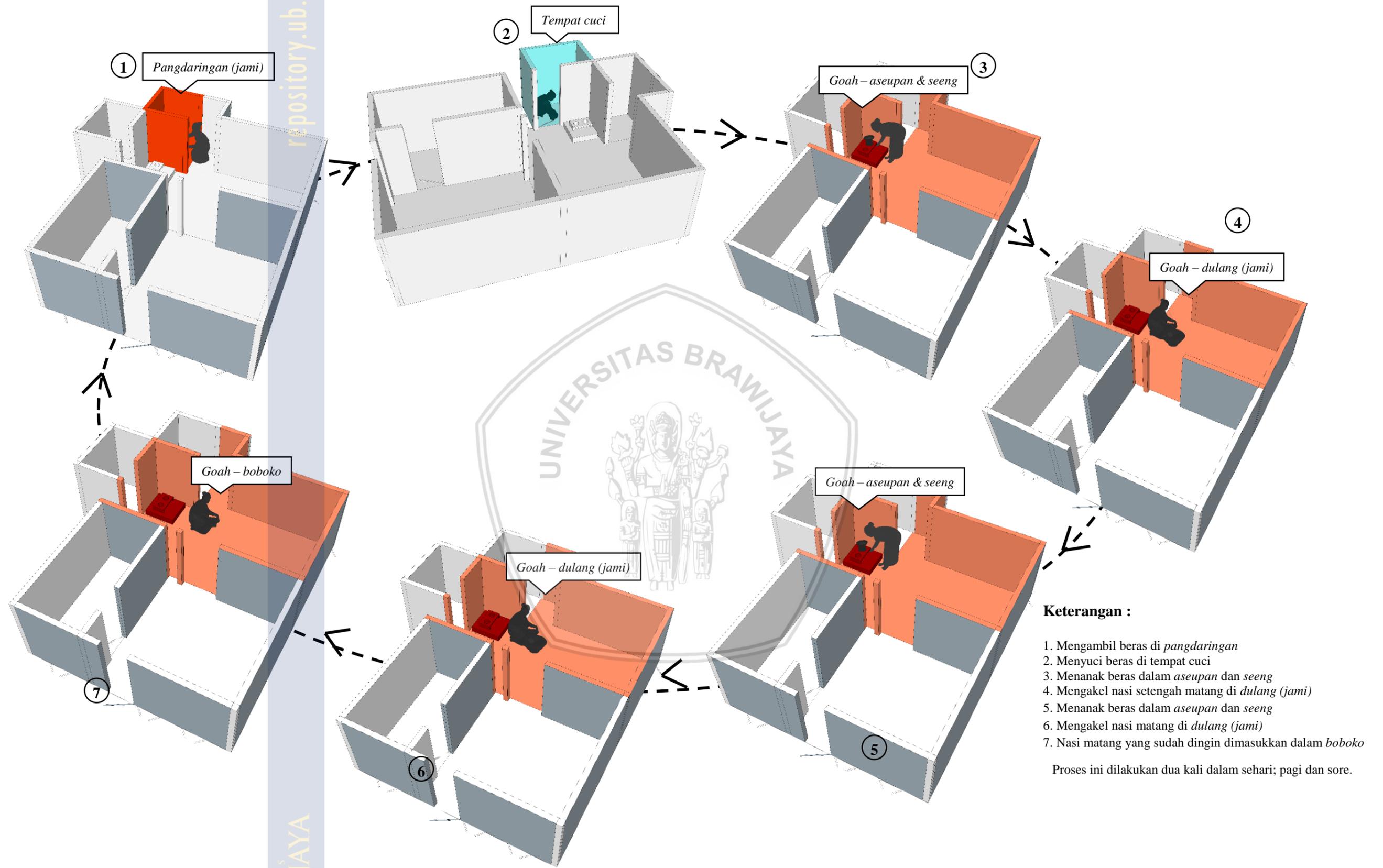


Tabel 4. 8 Ruang Perempuan (Hasil Analisis 2)

Waktu	Pelaku	Aktivitas	Ruang	Atribut (Busana-Alat)
	L & P	<i>Ngaseuk huma- Ngangler-Tandur sawah-Mipit-Mocong- Ngunjal</i>	Agrikultur (huma-sawah)	
	L & P	<i>Ngadiukeun- Netepkeun</i>	<i>Leuit</i>	
	P	Membangunkan padi	<i>Leuit</i>	
(satu bulan/satu minggu sekali) Beras di <i>pangdaringan</i> sudah tinggal sebagian	P	Mengambil padi yang sudah dibangunkan	<i>Leuit</i>	<i>Sinjang, rambut digelung - sahid</i>
Setelah padi diambil dari <i>leuit</i>	P	<i>Nutu</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Sinjang, rambut digelung – sahid, lisung, alu, tampih</i>
Setelah padi ditumbuk menjadi beras (<i>jami</i>)	P	Meletakkan beras (tidak boleh langsung digunakan untuk <i>nyangu</i> pada saat itu juga)	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang, rambut digelung - sahid</i>
(setiap pagi dan atau sore) Saat akan <i>nyangu</i>	P	Mengambil beras dari <i>pangbeasan</i> ke dalam <i>boboko</i> dan memasukkan beras yang sudah didiamkan di <i>sahid</i> ke <i>pangbeasan</i>	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang, rambut digelung, boeh – sahid, boboko, batok kelapa, pangbeasan</i>
Beras dalam <i>boboko</i> yang sudah diambil dari <i>pangdaringan</i>	P & L	Menyuci beras	Tempat cuci	<i>Sinjang, rambut digelung - boboko, selebaran daun pisang</i>
(setiap pagi dan sore) Setelah beras dicuci	P	<i>Nyangu</i>	<i>Goah (hawu)</i>	<i>Sinjang, rambut digelung</i>
	P	1. Beras ditanak		<i>Kuluwung-aseupan-seeng</i>
<i>Jami</i>	P	2. Nasi setengah matang (agak keras) diangkat dan dihilangkan uapnya dengan cara diaduk		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	3. Nasi ditanak lagi		<i>Kuluwung-aseupan-seeng-lembaran daun pisang</i>
<i>Jami</i>	P	4. Nasi matang diangkat dan dihilangkan uapnya		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	5. Nasi hangat yang sudah dihilangkan uapnya siap untuk dimakan		<i>Boboko- lembaran daun pisang</i>



Gambar 4. 41 Domestikasi ruang perempuan masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar (*mezzo*)



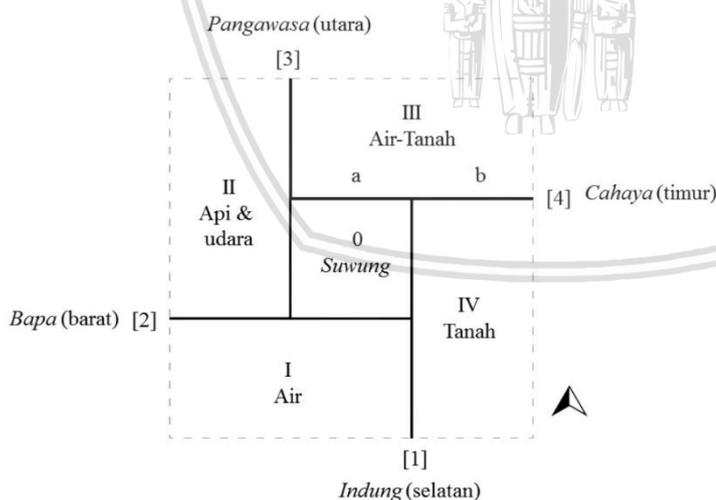
Gambar 4. 42 Domestikasi ruang perempuan saat proses menanak nasi pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar (micro)

4.6 Pembahasan

Hasil analisis yang sudah didapatkan kemudian dibahas dengan teori-teori induk yang ada di tinjauan pustaka. Pada pembahasan ini muncul interpretasi-interpretasi penulis.

1. Aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan antara lain:

A. Konsep *paparakoan* sebagai dasar orientasi, arah hadap, dan posisi/tata letaknya, yaitu di selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), sebelah kanan dan paling belakang. Menurut penelitian Kusdiwanggo (2016), konsep pola spasial di Kasepuhan menggunakan *paparakoan*, sehingga dalam ruang domestiknya pun (ruang mikro) juga memiliki dasar konsep yang sama. Ruang perempuan dalam *paparakoan* berada di arah *indung-pangawasa* dan orientasi utamanya adalah selatan (*indung*). *Indung* adalah perempuan yang merupakan asal muasal kehidupan. Berdasarkan hasil analisis di atas, jika *parako* pada *goah* diletakkan pada zona *suwung*, maka ditemukan bahwa *pangdaringan* dapat berada di zona I, II, dan IV. Tidak ada yang di zona III yaitu Air-Tanah. Dalam penelitian Kusdiwanggo (2016), zona air-tanah (III) adalah mediator, paradoksal, atau taksa karena menjadi titik kontak atau pertemuan diantara *sakuren* air dan tanah. Berdasarkan konsep orientasi ini, ruang perempuan berorientasi ke arah *indung* karena sama-sama merupakan awal, awal dari kehidupan, atau ibu.



Gambar 4. 43 Stereometri paparakoan huma

Sumber: Kusdiwanggo (2016)

B. Konsep *sakuren* yang harus mencari pasangannya (sifat ruang perempuan yang hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*).

Di masyarakat Indonesia pada umumnya, ruang dalam rumah tinggal dibagi menjadi dua kategori (Weisman, 1994): (1) Kiri, identik dengan wanita, tepi laut, bawah, bumi, spiritual, belakang dan barat. (2) Kanan, identik dengan laki-laki, gunung, atas, surga, depan dan timur. Laki-laki diasosiasikan berasal dari puncak gunung dan dunia atas. Sedangkan wanita diasosiasikan dengan kematian, sakit, bencana dan berasal dari bawah laut.

Pembagian peran yang jelas antara perempuan dan laki-laki bisa menghasilkan keseimbangan sesuai konsep *sakuren* di Ciptagelar. Terdapat teori yang berkebalikan dengan hal ini. Menurut Leslie Kanés Weisman (1994) dalam bukunya yaitu *Discrimination by Design: A Feminist Critique of the Man-Made Environment*, dikatakan bahwa perempuan dalam arsitektur diikutsertakan hanya sebatas kedudukannya sebagai *user* yang berperan pasif dan berada pada ruang-ruang domestik rumah tangga, yang identik dengan kesan gelap, tertutup, bawah, dan bagian kiri. Sama halnya dengan Roxana Waterson (1970) dalam bukunya *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia* juga mengatakan peran perempuan dalam arsitektur hampir tidak nampak, perempuan terkesan hanya sebagai pengguna karya arsitektur dalam anggota kelompok masyarakat vernakuler (termasuk di Indonesia). Penggunaan karya arsitektur ini untuk menjalankan rutinitas kehidupan sosialnya (anak, remaja, istri dan/atau ibu). Walaupun begitu, penelitian Hanson (1988) dan Setyoningrum (2013) memiliki penemuan yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu perempuan dan laki-laki dalam arsitektur memiliki peran yang seimbang, namun di beberapa ruang domestik, peran perempuanlah yang lebih dominan. Sama dengan di Ciptagelar dalam hal ruang domestik, justru perempuanlah yang berkuasa, tanpa kehadiran perempuan, laki-laki di Ciptagelar tidak akan bisa memakan nasi dan melangsungkan hidupnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Fox (1993) dalam bukunya *Inside Austronesian Hous, Perspectives on Domestic Designs Living* yaitu pada keluarga yang menganut pola Matrilinial, dimana wanita mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding lelaki maka rumah tinggalnya mempunyai banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu maupun anak perempuannya. Ruang perempuan di Ciptagelar ditandai dengan sifat hangat, basah, kanan, dan belakang, namun belakang disini tidak diartikan menjadi ruang yang disembunyikan, justru ruang belakang untuk menyambut tamu dengan kehangatan dan masuk melalui pintu belakang. Terdapat paradoks bahwa belakang namun sebenarnya depan.

Hal ini berkaitan dengan perempuan, *goah* selalu ada di belakang, belakang *goah* adalah *pangdaringan*, sehingga sering kali disebut bahwa diplomasi pintu belakang itu perempuan. Pada masyarakat Ciptagelar, tamu yang merupakan tetangga lebih sering masuk lewat pintu

belakang dan dijamu di *goah*. Hal ini bisa diartikan ruang perempuan juga menjadi tempat menerima tamu dengan hangat.

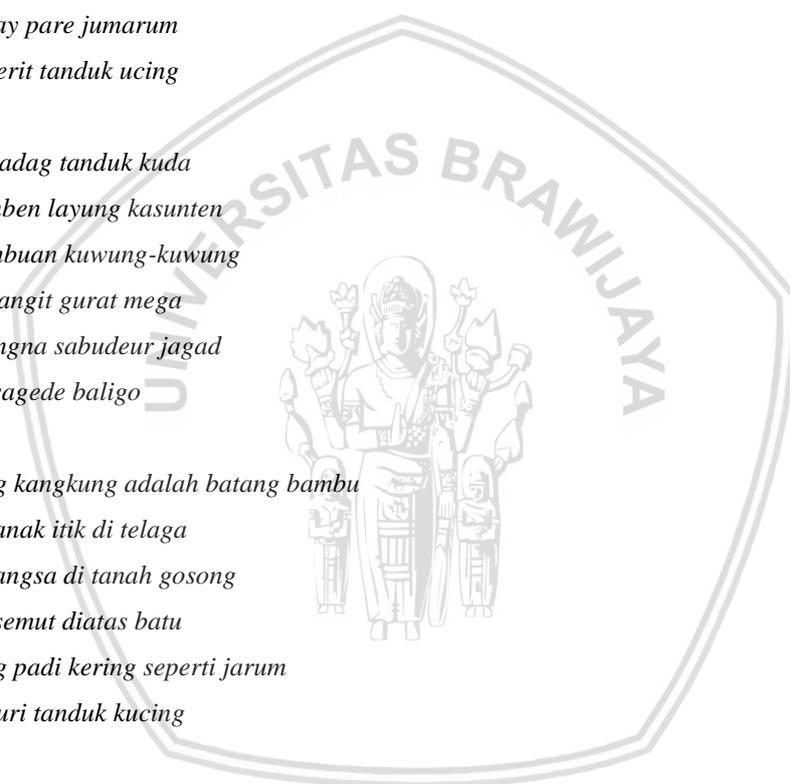
Sifat perempuan seperti yang dijelaskan di atas yaitu hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*. Terdapat paradoks seperti pada Cerita Panggung Karaton yang dibawakan oleh Ki Aceng Tamadipura, yaitu:

- 1 *Teras kangkung galeuh bitung*
- 2 *Tapak meri dina leuwi*
- 3 *Tapak soang dina bantar*
- 4 *Tapak sireum dina batu*
- 5 *Kalakay pare jumarum*
- 6 *Sisir serit tanduk ucing*

- a *Sisir badag tanduk kuda*
- b *Kekemben layung kasunten*
- c *Kurambuan kuwung-kuwung*
- d *Tulis langit gurat mega*
- e *Panjangna sabudeur jagad*
- f *Inten sagede baligo*

- 7 *Batang kangkung adalah batang bambu*
- 8 *Jejak anak itik di telaga*
- 9 *Jejak angsa di tanah gosong*
- 10 *Jejak semut diatas batu*
- 11 *Batang padi kering seperti jarum*
- 12 *Sisir suri tanduk kucing*

- g *Sisir besar tanduk kuda*
- h *Berkemban langit lembayung*
- i *Aneka warna pelangi*
- j *Tulisan di langit gambar di mega*
- k *Panjangnya sekeliling dunia*
- l *Intan sebesar buah beligo*



Baris pantun saling dipasangkan:

Proses 1:

1	<i>Teras kangkung galeuh bitung</i>	-	a	<i>Sisir badag tanduk kuda</i>
2	<i>Tapak meri dina leuwi</i>	-	b	<i>Kekemben layung kasunten</i>
3	<i>Tapak soang dina bantar</i>	-	c	<i>Kurambuan kuwung-kuwung</i>
4	<i>Tapak sireum dina batu</i>	-	d	<i>Tulis langit gurat mega</i>
5	<i>Kalakay pare jumarum</i>	-	e	<i>Panjangna sabudeur jagad</i>
6	<i>Sisir serit tanduk ucing</i>	-	f	<i>Inten sagede baligo</i>
7	<i>Batang kangkung adalah batang bambu</i>	-	g	<i>Sisir besar tanduk kuda</i>
8	<i>Jejak anak itik di telaga</i>	-	h	<i>Berkemben langit lembayung</i>
9	<i>Jejak angsa di tanah gosong</i>	-	i	<i>Aneka warna pelangi</i>
10	<i>Jejak semut diatas batu</i>	-	j	<i>Tulisan di langit gambar di mega</i>
11	<i>Batang padi kering seperti jarum</i>	-	k	<i>Panjangnya sekeliling dunia</i>
12	<i>Sisir suri tanduk kucing</i>	-	l	<i>Intan sebesar buah beligo</i>

Proses 2:

1	<i>Teras kangkung galeuh bitung</i>	-	f	<i>Inten sagede baligo</i>
2	<i>Tapak meri dina leuwi</i>	-	e	<i>Panjangna sabudeur jagad</i>
3	<i>Tapak soang dina bantar</i>	-	d	<i>Tulis langit gurat mega</i>
4	<i>Tapak sireum dina batu</i>	-	c	<i>Kurambuan kuwung-kuwung</i>
5	<i>Kalakay pare jumarum</i>	-	b	<i>Kekemben layung kasunten</i>
6	<i>Sisir serit tanduk ucing</i>	-	a	<i>Sisir badag tanduk kuda</i>
7	<i>Batang kangkung adalah batang bambu</i>	-	l	<i>Intan sebesar buah beligo</i>
8	<i>Jejak anak itik di telaga</i>	-	k	<i>Panjangnya sekeliling dunia</i>
9	<i>Jejak angsa di tanah gosong</i>	-	j	<i>Tulisan di langit gambar di mega</i>
10	<i>Jejak semut diatas batu</i>	-	i	<i>Aneka warna pelangi</i>
11	<i>Batang padi kering seperti jarum</i>	-	h	<i>Berkemben langit lembayung</i>
12	<i>Sisir suri tanduk kucing</i>	-	g	<i>Sisir besar tanduk kuda</i>

Teras kangkung galeuh bitung/Tapak meri dina leuwi/Tapak soang dina bantar/Tapak sireum dina batu, menggambarkan kekosongan. Apa yang kosong itulah dunia manusia. Hidup ini kosong, maya tak berarti. Hal ini dijelaskan d0i dalam baris: *Kalakay pare jumarum/Sisir serit tanduk ucing*. Menggambarkan sesuatu yang keras/tegang adalah laki-laki, melambangkan dunia bawah. Dunia atas berazaskan perempuan (Sunan Ambu), seperti pada kata-kata: *Kekemben layung kasunten*. Itulah sesungguhnya langit, dunia atas, yang kosong

itu sejatinya adalah bobot isi yang amat padat dan tak ternilai harganya, ibarat *Inten Sagede Baligo*. Makna dari keseluruhan, adalah: hidup manusia dan keberadaan ini seperti dunia terbentuk. Yang tampak isi bermakna, sesungguhnya hanya kosong dan sia-sia, dan yang tampak kosong tak berarti, sesungguhnya adalah isi dan makna hidup sejati. Hukum serba terbalik ini dikenal dalam *waringin sungsang* (pohon beringin terbalik), akarnya diatas, daun dan batangnya dibawah akar. Hidup manusia itu berasal dari dunia atas, langit. Hidup manusia yang sejati ada di alam atas yang kosong-sunyi tersebut. Paradoks kosong yang sejatinya isi tersebut juga terdapat di Ciptagelar, di dalam *goah* terdapat ruang inti lagi yakni *pangdaringan*, sebagai ruang perempuan yang terlihat kosong namun sebenarnya terisi (kosong-*euisi*), juga merupakan ruang transendental, karena merupakan tempat bersemayan entitas *Sri-Pohaci* dalam wujud beras. Suatu sifat yang menggambarkan ruang perempuan ialah kekosongan yang terlihat, namun sebenarnya terisi.

Menurut Jacob Sumardjo (2003) dalam buku *Perempuan dalam Masyarakat Sunda Lama*, perempuan Sunda amat terhormat dalam ruang domestik dan terlebih lagi dalam ruang batin manusia Sunda. Perempuan memiliki kedudukan dan peran yang cukup penting. Perempuan representasi dunia atas, sedangkan laki-laki dunia bawah. Begitupun pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar, ruang perempuan dalam kesehariannya antara lain: (1) *Lelit* (2) *Saung lisung* (3) *Goah* (hawu) dan (4) *Pangdaringan*, ruang-ruang tersebut berada di lingkungan domestik dalam permukiman, sehingga ruang perempuan di Ciptagelar berada di ruang domestik. Diantara ruang-ruang tersebut ada proses *jami* pada padi dan turunannya. Ruang perempuan di Ciptagelar sebagai ruang yang merepresentasikan dunia atas terlihat dari kesakralannya saat ada aktivitas di dalamnya, merupakan sebuah ruang yang mengantarkan menuju transendental.

Berbicara mengenai hak, kewajiban, dan peran perempuan di masyarakat Nusantara dalam ruang domestik yang lebih dominan, hal ini juga bisa dibuktikan pada lambang negara kita yaitu lambang rantai Burung Garuda Pancasila. Dalam salah satu diskusi di seminar Internasional, dengan tema “Kembali ke Jati Diri Bangsa, Merajut Nusantara, untuk Perdamaian Dunia”, 23 September 2017, dikatakan bahwa jumlah mata rantai pada lambang Burung Garuda Pancasila yaitu 17 mata rantai, dengan 9 mata rantai bentuk lingkaran dan 8 mata rantai bentuk persegi. Dalam diskusi tersebut dikatakan bahwa bentuk lingkaran merepresentasikan perempuan dan bentuk persegi merepresentasikan laki-laki. keseluruhan kesamaan hak, kewajiban, peran, serta keadilan antar jender, Kusdiwanggo (2017) juga mengatakan, bahwa sebenarnya jika dilihat jumlah bentuk rantai Garuda Pancasila tidak sama, bentuk bulat lebih banyak satu buah dibandingkan bentuk persegi. Bulat di

menyimbolkan perempuan, sedangkan persegi menyimbolkan laki-laki. Berarti sebenarnya sudah sejak lama, di Nusantara kita menerapkan prinsip tersebut, perempuan bisa dikatakan memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terbukti di Kasepuhan Ciptagelar, antara perempuan dan laki-laki selalu menghadirkan sifat berpasangan (sakuren) guna mendapatkan bentuk keseimbangan-harmoni antar-ruang.



Keterangan :

1. Bintang tunggal (cahaya)
2. Rantai emas
3. Pohon beringin
4. Kepala banteng
5. Padi dan kapas

Gambar 4. 44 Lambang burung garuda pancasila



Keterangan jumlah:



Gambar 4. 45 Rantai emas burung garuda

C. Kepercayaan masyarakat bahwa entitas *Sri-Pohaci* yang diwujudkan dengan padi berada pada diri perempuan, sehingga kedudukan perempuan dimuliakan, terutama yang berurusan dengan domestik. Pada penelitian Wardi (2012) melalui pengamatan di lingkungan hunian Dusun Sade, dikatakan bahwa kedudukan perempuan dalam rumah memiliki kedudukan yang lebih agung dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan melahirkan. Hal ini berarti sama dengan perempuan di Ciptagelar yaitu sebagai *indung* yang akan memberi sumber kehidupan, sama dengan padi yang menjadi sumber makanan pokok dan sumber penghidupan. Oleh sebab itu pada masyarakat Nusantara dengan sub etnis padi, khususnya di Ciptagelar, kehadiran padi dan perempuan membentuk adanya ruang. Mengenai kedudukan perempuan dalam arsitektur juga dibuktikan oleh Koentjaraningrat (1985) dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, bahwa Pada pola keluarga masyarakat Aceh ditemukan bahwa dalam rumah tradisional Aceh hanya terdapat ruang tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Kalaupun mempunyai anak laki-laki maka tidak akan disediakan kamar tersendiri sebab anak laki-laki yang belum menikah biasanya tidur di Meunasah (semacam langgar atau surau). Dari dua teori tersebut, kedudukan perempuan dalam ruang di Nusantara sangat dimuliakan, terbukti dari tersedianya ruang-ruang yang mengutamakan perempuan untuk memasuki.

D. Saat padi diproses untuk dimasak (bertransformasi hingga menjadi nasi), entitas *Sri-Pohaci* berkumpul, sehingga saat satu rangkaian aktivitas atau proses tersebut berlangsung harus dijaga oleh perempuan. Terutama saat nasi ditanak di hawu, perempuan harus terus menjaga dan tidak boleh berada jauh darinya. Hal ini sama dengan Julienne Hanson (1998) dalam bukunya yang berjudul *Decoding Homes and Houses*, bahwa pada suku Kung Bushman, setiap tenda mempunyai tempat perapian yang menjadi pusat kehidupan suatu keluarga dan wanita mempunyai posisi di sekitar perapian bersama-sama dengan kaum lelaki. Pola penataan rumah tinggal tradisional menunjukkan bahwa wanita mempunyai porsi yang cukup diperhitungkan dalam bentuk keluarga batih, juga pada tenda hitam suku Bedouin, tenda suku BerBer dari Sahara Selatan, dan tenda suku Mongolia menunjukkan peran wanita cukup besar dalam menjaga sekitar perapian. Hal yang sama juga diperkuat oleh penemuan Altman dan Chemers (1980) dalam bukunya *Culture and Environment* bahwa pada keluarga besar (*extended family*) seperti pada rumah panjang dari suku Indian Iroquois yang menampung kurang lebih 20 keluarga memiliki seorang pimpinan wanita, yang disebut "*a Matron*". *a Matron* tersebut mengelola 5 api dapur keluarga untuk distribusi makanan seluruh penghuni rumah. Lokasi keberadaan "*a Matron*" ini diletakkan dipusat

rumah tinggal, sehingga perapian, api dapur, atau hawu (dalam Ciptagelar) memang harus dijaga oleh perempuan dan menjadi ruang kekuasaan perempuan. Dari teori-teori di atas, ruang perempuan memang berada di ruang domestik (khususnya dapur), dan merupakan ruang yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk memberi kehidupan (seperti memasak).

2. Ruang perempuan di Ciptagelar terbentuk dari adanya waktu dan laku (aktivitas dan atribut) yang semuanya bermula dari kepercayaan bahwa perempuan adalah personifikasi dari *Sri-Pohaci* yang juga berwujud dalam padi.

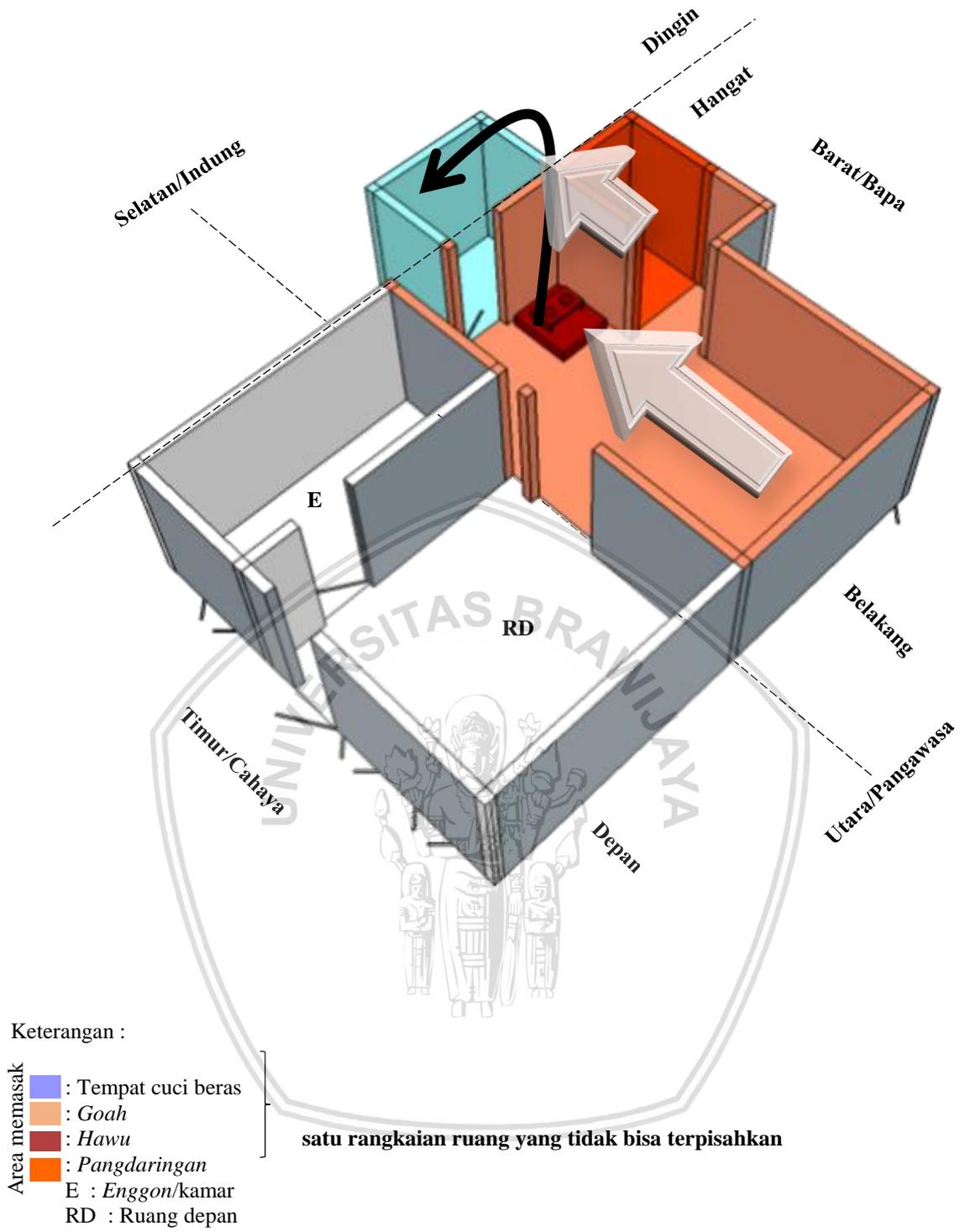
4.7 Hasil Pembahasan

Dari pembahasan didapatkan hasil yang sudah dikerucutkan, yakni:

Aspek-aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar meliputi:

1. Ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar memiliki orientasi utama berdasarkan konsep *paparakoan* yaitu ke arah selatan (*indung*) sebagai asal kehidupan, berada di sebelah kanan, paling belakang, bersifat basah dan hangat, tidak hanya sebagai ruang sosial untuk melakukan urusan domestik, namun juga sebagai ruang transendental berkumpulnya entitas *Sri-Pohaci* dengan padi atau turunannya dan perempuan.
2. Ruang perempuan tersebut selalu hadir berpasangan sesuai konsep *sakuren*: (1) Adanya *goah* sebagai ruang belakang (namun sebenarnya pintu masuk untuk menyambut hangat tamu), disertai kehadiran ruang depan (2) Adanya hawu dalam *goah* yang bersifat hangat dan basah, disertai kehadiran ruang cuci atau empang yang bersifat dingin dan kering (3) *Pangdaringan* yang terlihat sebagai ruang kosong untuk menyimpan beras, sebenarnya merupakan ruangan yang berisi entitas *Sri-Pohaci* yang berwujud beras (konsep *suwung-euisi*).

Ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar terbentuk dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Sri yang diwujudkan melalui padi dan dipersonifikasikan oleh perempuan, sehingga kehidupannya berpusat pada padi. Mulai dari mengambil padi dari *leuit*, menumbuk di *saung lisung*, menyimpan dan mengambil beras dari *pangdaringan*, hingga memasak beras menjadi nasi di hawu dalam *goah* menjadi keharusan perempuan. Waktu saat proses tersebutlah yang membuat ruang perempuan terbentuk.



Gambar 4. 46 Diagramatik konsep ruang perempuan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari hasil pembahasan antara lain:

1. Aspek-aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar yaitu kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Padi (merekpresentasikan kesuburan) dan kodrat seorang perempuan sebagai titik awal kehidupan, sehingga menghasilkan beberapa konsep yakni *paparakoan* sebagai dasar orientasi dan *sakuren* sebagai tata letak dalam ruang.
2. Proses pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar bermula dari konsep *paparakoan* yaitu ruang perempuan berada pada sisi selatan di dalam rumah dan kemudian dengan konsep *sakuren* yaitu ruang perempuan hadir secara berpasangan dan ruang perempuan hadir mencari bentuk keseimbangan. Ruang perempuan semakin menguat ketika perempuan melakukan aktivitas mengambil padi, menumbuk padi, menyimpan dan mengambil beras, hingga menanak nasi.

5.2 Saran

Dari penelitian ini didapatkan saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Ruang wilayah domestik pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar meliputi ruang sosial yang sudah ditemukan pada penelitian ini, yaitu ruang secara fisik yang bersifat horisontal, namun juga terdapat ruang ritual yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui ruang perempuan secara metafisik dan bersifat vertikal.
2. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa ruang perempuan selalu berpasangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu dicari bagaimana proses mencari pasangannya tersebut.
3. Pada penelitian ini sedikit dibahas mengenai macam makanan untuk ritual dan komposisi peletakannya sampai menemukan posisi ruang perempuan, sehingga perlu diteliti lagi semua macam makanan dan macam komposisi penataannya agar posisi ruang perempuan yang ditemukan bisa lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eddy F. 2008. Peranan Jender Dalam Arsitektur Studi Kasus : Arsitektur Karo. *Jurnal tesis USU e-Repository*. https://www.researchgate.net/publication/42322293_Peranan_Jender_dalam_Arsitektur_Studi_Kasus_Arsitektur_Karo, (diakses pada 8 Oktober 2017).
- Febrianto RS, Wulandari LD, Santosa H. 2017. Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. *Tesa Arsitektur Jurnal of Architecture Discourse* 15 (1):54-63.
- Gamble S. 2010. Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. <http://www.kemenpppa.go.id/>. (diakses pada 15 Oktober 2017).
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusdiwanggo S. 2011. Aspek Jender Pada Arsitektur Lumbung. *Prosiding Seminar Nasional The Local Tripod*, hh. 110-116.
- Kusdiwanggo S. 2012. Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar. *Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan*.
- Kusdiwanggo S. 2014. Fenomena *Sakuren* Komunitas Adat Ciptagelar. *Temu Ilmiah IPLBI*, hh. 25-30.
- Kusdiwanggo S. 2017. Rekonstruksi Pengheucakan sebagai Elemen Bangun Agrikultur Masyarakat Budaya Padi Ciptagelar.
- Muhadjir N. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muqoffa M. 2005. Mengkonstruksikan Ruang Jender Pada Rumah Jawa di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya. *Dimensi Teknik Arsitektur* 33 (2):87 – 93.
- Nasruddin, Wikantari R, Harisah A. 2016. Aspek Jender Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal>, (diakses pada 2 Oktober 2017).

- Nugroho MD. 2008. Pergeseran Jender Pada Interior Rumah Tinggal di Kawasan Jeron Benteng Yogtakarta. *Lintas Ruang* 2 (2):23 – 31.
- Nuryanto. 2011. Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda. *Proseding Seminar Nasional The Local Tripod*, hh.164-170.
- Setyoningrum Y. 2013. Mempertanyakan Kesetaraan Jender: Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Rumah Gadang Minangkabau). https://www.academia.edu/24689375/MEMPERTANYAKAN_KESETARAAN_JENDER_BERCERMIN_PADA_RUANG_HUNIAN_TRADISIONAL_INDONESIA_STUDI_KASUS_RUMAH_GADANG_MINANGKABAU?auto=download, (diakses pada 8 Oktober 2017).
- Sumardjo J. 2002. Perempuan dalam Masyarakat Sunda Lama. *Bandung: Pikiran Rakyat*.
- Surakhmad W. 1980. Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik) Edisi ketujuh. *Bandung: Tarsito*.
- Wardi LHS. 2012. Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok

